



HAK CIPTA/COPYRIGHT

**© 2023 Dr. Bahdar, M.H.I
Email bahdar@uindatokarama.ac.id
HP.081.341.207.628**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk keperluan pendidikan dengan menyebut sumbernya.

Penerbit:

Foto Copy Maestro Lere Palu Barat

Alamat: Jl. Diponegoro No.12, Palu, Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama: September 2023

ISBN: Nomor belum ada

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

(Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1)

Segala puji hanya milik Allah Swt, Tuhan semesta alam, sumber segala ilmu dan kebijaksanaan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam, sang pendidik agung yang telah mengubah wajah peradaban manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu, iman, dan amal saleh.

Buku ini berjudul *Transformasi Pendidikan Islam di Tanah Kaili*, lahir dari kegelisahan akademik sekaligus panggilan nurani terhadap realitas pendidikan Islam di Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah budaya Kaili. Dalam dinamika zaman yang ditandai oleh arus modernisasi dan globalisasi nilai, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan ruh dan prinsip dasarnya. Di sinilah pentingnya proses *transformasi* bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan pembaruan nilai, paradigma, dan praktik pendidikan yang berakar pada spiritualitas Islam dan kearifan lokal masyarakat Kaili.

Melalui penelitian, refleksi, dan pengamatan lapangan, buku ini berusaha menyingkap bagaimana pendidikan Islam di Tanah Kaili berkembang dari fase tradisional menuju modernitas, serta bagaimana tradisi dan nilai-nilai lokal mampu menjadi fondasi yang memperkuat

karakter pendidikan Islam. Buku ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemerhati budaya dalam memahami bahwa transformasi pendidikan Islam bukanlah pemutusan dari akar tradisi, melainkan kelanjutan dan penyegaran dari warisan spiritual dan budaya yang luhur.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun intelektual, dalam proses penyusunan buku ini khususnya kepada rekan-rekan sejawat di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Datokarama Palu, serta para tokoh masyarakat Kaili yang menjadi sumber inspirasi penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat, membuka ruang diskusi, dan menjadi bagian kecil dari upaya besar dalam membangun pendidikan Islam yang berdaya, berakar, dan berperadaban.

Palu, September 2023
Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-----|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Hak Cipta..... | ii |
| Halaman Kata Pengantar..... | iii |
| Halaman Daftar Isi..... | iv |

BAB I

ISLAM DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI TANAH KAILI

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Historis Islam di Tanah Kaili.. | 1 |
| B. Konsep Transformasi dalam Perspektif Islam.. | 3 |
| C. Potret Pendidikan Islam di Tanah Kaili..... | 7 |
| D. Tujuan dan Urgensi Kajian Transformasi Pendidikan Islam di Tanah Kaili..... | 10 |
| E. Tujuan dan Arah Penulisan buku..... | 12 |

BAB II

JEJAK AWAL ISLAMISASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH KAILI

| | |
|--|----|
| A. Proses Masuknya Islam ke Tanah Kaili..... | 16 |
| B. Peran ulama dan Tokoh Lokal dalam Dakwah dan Pendidikan di Tandah Kaili..... | 19 |
| C. Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Tanah Kaili..... | 24 |
| D. Hubungan Antara Adat Kaili dan Nilai-Nilai Islam..... | 28 |

| | | |
|----|---|----|
| E. | Pendidikan Islam sebagai penyatuan sosial dan budaya Kaili..... | 33 |
|----|---|----|

BAB III

NILAI-NILAI LOKAL DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ISLAM

| | | |
|----|--|----|
| A. | Kearifan lokal Masyarakat Kaili dalam Konteks Pendidikan Islam..... | 39 |
| B. | Integrasi Nilai-Nilai <i>Nosarara Nosabatutu</i> dalam Pendidikan Islam..... | 44 |
| C. | Pendidikan Islam dan Etika Sosial dalam Budaya Kaili..... | 48 |
| D. | Pembelajaran Islam Berbasis Tradisi dan Spiritualitas Lokal..... | 52 |
| E. | E. Rekonstruksi Nilai Budaya Kaili dalam Pendidikan Islam Kontemporer..... | 56 |

BAB IV

DARI LEMBAGA PENDIDIKAN TRADISIONAL KE LEMBAGA PENDIDIKAN MODERN

| | | |
|----|--|----|
| A. | Reorientasi Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal..... | 59 |
| B. | Integrasi Materi Fikih dan Akhlak dengan k\Kearifan Lokal..... | 62 |
| C. | Pendekatan Pembelajaran Islam Partisipatif , Kontekstual,dan Humanistik..... | 65 |
| D. | Inovasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI..... | 69 |
| E. | Praktik Integrasi Nilai Kearifan Lokal di Madrasah | 74 |

BAB V

PERAN ULAMA, DAN MASYARAKAT DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

| | | |
|----|--|----|
| A. | Ulama sebagai Agen Perubahan Sosial dan Nilai Islam..... | 79 |
| B. | Peran ulama dan tokoh adat dalam pendidikan Islam..... | 83 |

| | | |
|----|---|----|
| C. | Kolaborasi madrasah, masjid dan Tokoh adat dalam membumikan ajaran Islam..... | 85 |
| D. | Pemberdayaan Komunitas Melalui Pendidikan Informal dan Nonformal..... | 89 |
| E. | Tantangan Profesionalisme dan Spiritualitas Guru di Era Modern..... | 92 |

BAB VI

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

| | | |
|----|--|-----|
| A. | Krisis Moral dan Spiritual di Era Modern..... | 97 |
| B. | . Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dan Budaya Lokal..... | 99 |
| C. | Pembiasaan Religius di Madrasah | 101 |
| D. | Peran Keluarga dalam Menanamkan Akhlak dan Tradisi Religius..... | 103 |
| E. | Pendidikan Islam Benteng Spiritual di Era Digital..... | 105 |

BAB VII

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

| | | |
|----|--|-----|
| A. | Menggali Potensi Kearifan Lokal untuk Inovasi Pendidikan Islam..... | 108 |
| B. | Pendekatan lintas Kearifan Lokal dan Agama dalam Pendidikan Islam..... | 109 |
| C. | Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Komunitas..... | 111 |
| D. | Revitalisasi Tradisi Religius sebagai Sumber Belajar..... | 115 |
| E. | Desain Konseptual Pendidikan Islam yang Kontekstual dan Inklusif..... | 120 |

BAB VIII

MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH KAILI

| | |
|---|-----|
| A. Visi Pendidikan Islam yang Berkarakter dan Berkemajuan..... | 126 |
| B. Digitalisasi dan Spiritualisasi dalam Pendidikan Islam..... | 131 |
| C. Kolaborasi antar-Lembaga Pendidikan dan Masyarakat Sipil..... | 134 |
| D. Strategi Mewujudkan Masyarakat Belajar Berbasis Nilai Islam..... | 137 |

BAB IX PENUTUP

| | |
|--|-----|
| A. Kesimpulan Umum dan Refleksi Akhir..... | 145 |
| B. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah, Kebudayaan, dan Pendidikan..... | 146 |
| C. Harapan Penulis terhadap Kesinambungan Pendidikan Islam berbasis Nilai kearifan Lokal | 149 |

LAMPIRAN

| | |
|-----------------------|-----|
| A Snopsis Buku..... | 156 |
| B Profil Penulis..... | 158 |

BAB I

ISLAM DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI TANAH KAILI

A. Latar Belakang Historis Islam di Tanah Kaili

Masuknya Islam ke Tanah Kaili tidak dapat dilepaskan dari dinamika penyebaran Islam di kawasan Sulawesi bagian tengah pada abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Tanah Kaili yang kini dikenal sebagai wilayah yang mencakup Kabupaten Sigi, Donggala, dan Kota Palu merupakan salah satu pusat peradaban lokal yang memiliki struktur sosial adat yang kuat serta sistem kepercayaan tradisional yang telah berkembang jauh sebelum kedatangan Islam. Dalam konteks inilah, Islam datang bukan sebagai kekuatan penakluk, melainkan sebagai ajaran yang beradaptasi dan berdialog dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Kaili.

Secara historis, proses Islamisasi di wilayah ini berlangsung melalui **jalur perdagangan dan dakwah kultural**. Para pedagang dan ulama dari pesisir barat Sulawesi, khususnya dari Kerajaan Sidenreng, Luwu, dan Buton, memainkan peran penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Sumber-sumber lokal dan lisan masyarakat Kaili menyebut bahwa hubungan dagang dan perkawinan lintas wilayah mempercepat penerimaan Islam di daerah-daerah pesisir seperti Banawa (Donggala) dan kemudian meluas ke wilayah pedalaman seperti Palu, Kulawi, dan Lembah Palolo.

Salah satu faktor kunci dalam penerimaan Islam di Tanah Kaili ialah **kemampuan para penyebar Islam**

menyesuaikan dakwah dengan adat dan bahasa lokal. Para ulama tidak hanya mengajarkan syariat Islam secara formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang selaras dengan pandangan hidup masyarakat Kaili, seperti prinsip *nosarara nosabatutu* (bersaudara dan bersatu) dan *pomamae* (saling menghormati). Proses adaptasi inilah yang menjadikan Islam tumbuh bukan sebagai kekuatan luar yang memaksa, tetapi sebagai bagian dari transformasi budaya dan spiritual masyarakat setempat.

Catatan sejarah lokal menunjukkan bahwa **pada abad ke-18 dan ke-19 M**, muncul sejumlah tokoh ulama dan guru agama yang menjadi penggerak dakwah sekaligus pendidik masyarakat. Mereka mendirikan surau, langgar, dan pusat-pusat pengajian sebagai lembaga pendidikan Islam awal di daerah Kaili. Pendidikan agama saat itu bersifat nonformal, dengan penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an, fikih dasar, dan akhlak. Kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara tradisional melalui sistem *halaqah* (pengajian melingkar), di mana guru dan murid berinteraksi secara langsung dan personal.

Proses Islamisasi ini juga diperkuat dengan **hubungan keulamaan antarwilayah**. Sejumlah ulama Kaili diketahui menimba ilmu ke wilayah pesisir selatan dan timur Sulawesi, bahkan hingga ke Buton dan Makassar, yang pada masa itu telah menjadi pusat keilmuan Islam. Ketika kembali ke kampung halaman, mereka membawa tradisi keilmuan Islam yang lebih sistematis, dan mulai mengenalkan tata cara ibadah serta pendidikan agama berbasis kitab kuning. Inilah fase awal transformasi pendidikan Islam dari bentuk tradisional menuju sistem yang lebih terorganisasi.

Dalam konteks sosial, Islam membawa perubahan signifikan dalam tata nilai dan struktur kehidupan masyarakat Kaili. Ajaran Islam memperkenalkan konsep *tauhid* sebagai landasan moral dan spiritual, menggantikan sebagian kepercayaan animistik yang sebelumnya kuat dalam budaya lokal. Islam juga menata ulang relasi sosial berbasis prinsip keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab moral. Hal ini secara perlahan membentuk karakter masyarakat Kaili yang religius, egaliter, dan terbuka terhadap pembaruan.

Pada abad ke-20, ketika kolonialisme Belanda mulai menancapkan pengaruhnya di Sulawesi Tengah, lembaga pendidikan Islam di Tanah Kaili mulai menghadapi tantangan baru. Sistem sekolah kolonial diperkenalkan, sementara surau dan madrasah Islam tetap menjadi benteng pendidikan moral umat. Di sinilah mulai terlihat bentuk **transformasi pendidikan Islam**, yaitu upaya ulama dan masyarakat lokal mengadaptasi pendidikan Islam agar mampu bertahan dalam perubahan sosial dan politik. Lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti madrasah mulai muncul di Palu dan sekitarnya, menjadi penanda integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan sistem pendidikan formal.

Dengan demikian, sejarah Islam di Tanah Kaili bukan hanya kisah penyebaran agama, melainkan juga proses panjang **pembentukan identitas kultural dan pendidikan** masyarakat. Dari dakwah para ulama, tumbuh lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi dasar bagi transformasi sistem pendidikan Islam di wilayah ini. Islam hadir sebagai kekuatan yang membimbing nilai, membentuk karakter, serta mendorong kemajuan intelektual dan spiritual masyarakat Kaili hingga masa kini.

B. Konsep Transformasi dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah *transformasi* berasal dari kata Latin *transformare*, yang berarti “berubah bentuk” atau “beralih dari satu keadaan ke keadaan lain.” Dalam konteks Islam, konsep transformasi (*taghyir* atau *islah*) memiliki makna yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar perubahan fisik atau struktural, tetapi juga menyangkut perubahan nilai, kesadaran, dan perilaku manusia menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariat dan nilai ilahi.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menegaskan pentingnya perubahan (*taghyir*) dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang menjadi landasan filosofis konsep transformasi adalah firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan (transformasi) dalam pandangan Islam bersifat **endogen** berasal dari dalam diri manusia, bukan dipaksakan dari luar. Transformasi harus dimulai dari perubahan kesadaran, moralitas, dan cara berpikir individu dan masyarakat. Dengan demikian, Islam memandang transformasi bukan sekadar proses sosial, melainkan juga proses spiritual dan moral yang menuntut keterlibatan hati, akal, dan iman.

Dalam konteks pendidikan Islam, **transformasi berarti proses pembaruan yang berakar pada nilai-nilai wahyu**, namun tetap relevan dengan dinamika zaman.

Pendidikan Islam tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi menekankan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) individu yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Karena itu, setiap perubahan dalam sistem pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk memperkuat tiga dimensi utama: **iman, ilmu, dan amal.**

Menurut **Al-Attas (1980)**, tujuan utama pendidikan Islam adalah *ta'dib* yaitu penanaman adab yang mencerminkan kesadaran akan posisi manusia dalam tatanan kosmos, masyarakat, dan di hadapan Allah. Transformasi dalam pendidikan Islam, menurutnya, harus membawa manusia menuju pengetahuan yang benar (*haqiqi*), bukan hanya keterampilan pragmatis. Artinya, perubahan sistem, kurikulum, dan metode harus tetap berpijak pada orientasi tauhid.

Sementara **Syed Naquib al-Attas** dan **Ismail Raji al-Faruqi** menekankan pentingnya *Islamisasi ilmu pengetahuan* sebagai bentuk transformasi intelektual. Dalam pandangan mereka, kemajuan pendidikan Islam tidak cukup dengan mengadopsi sistem modern Barat, melainkan harus disertai proses penyucian epistemologis agar ilmu yang diajarkan berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep ini menunjukkan bahwa transformasi dalam Islam selalu melibatkan dimensi nilai dan orientasi ilahiah, bukan semata-mata rasionalitas instrumental.

Transformasi juga menjadi prinsip dasar dalam sejarah peradaban Islam. Rasulullah saw.sendiri merupakan **agen transformasi** terbesar dalam sejarah manusia. Melalui wahyu, beliau mengubah masyarakat Arab jahiliyah yang berorientasi pada kesukuan dan materialisme menjadi masyarakat yang beriman, beradab, dan berilmu. Proses tersebut dilakukan secara bertahap

(*tadarruj*), dengan pendekatan pendidikan, dakwah, dan keteladanan moral. Pola transformasi inilah yang menjadi model dalam pendidikan Islam: perubahan yang menyentuh aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial.

Dalam pandangan **Hasan Langgulung (1987)**, transformasi pendidikan Islam merupakan usaha untuk menumbuhkan manusia yang dinamis dan kreatif, yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Ia menegaskan bahwa perubahan dalam pendidikan Islam harus berakar pada *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) dan *tarbiyah ruhaniyah* (pendidikan spiritual), karena dari sanalah lahir kesadaran untuk memperbaiki kehidupan sosial dan peradaban.

Dengan demikian, konsep transformasi dalam Islam mengandung tiga dimensi utama:

1. **Dimensi Teologis:** perubahan yang berorientasi pada kehendak Allah dan dilakukan dalam koridor tauhid.
2. **Dimensi Moral dan Spiritual:** perubahan yang menumbuhkan keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan.
3. **Dimensi Sosial dan Intelektual:** perubahan yang mendorong manusia menjadi agen pembaruan dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan.

Dalam konteks Tanah Kaili, pemaknaan transformasi pendidikan Islam berarti **proses dinamis mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal**, sehingga nilai-nilai Islam dapat hidup dalam kebudayaan masyarakat. Transformasi tersebut tidak sekadar memperkenalkan sistem pendidikan formal seperti madrasah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang selaras dengan tradisi Kaili. Inilah bentuk nyata dari transformasi Islami perubahan yang

bersumber dari iman, berorientasi pada ilmu, dan berwujud dalam amal sosial.

C. Potret Pendidikan Islam di Tanah Kaili

Pendidikan Islam di Tanah Kaili merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan dinamis. Sejak awal kedatangan Islam pada abad ke-17, pendidikan Islam tumbuh sebagai sarana utama transmisi ajaran agama, moral, dan budaya lokal. Perkembangannya tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang membentuk identitas masyarakat Kaili yang religius dan beradab.

Pada fase awal Islamisasi, pendidikan di Tanah Kaili dilaksanakan secara **nonformal** dan **berbasis komunitas**, dengan pusat-pusat pengajaran di langgar, surau, dan rumah para guru agama (*toula* atau *sarakati*). Pendidikan ini berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, tata cara ibadah, dan nilai akhlak. Sistem pengajaran dilakukan melalui metode *halaqah*, di mana murid belajar secara langsung kepada guru melalui bacaan, hafalan, dan pengulangan. Pendekatan ini menekankan hubungan spiritual antara guru dan murid, serta menanamkan adab dalam belajar nilai yang hingga kini masih dijaga dalam tradisi masyarakat Kaili.

Memasuki abad ke-20, terutama pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sistem pendidikan formal mulai diperkenalkan ke wilayah Sulawesi Tengah. Namun, di sisi lain, **pendidikan Islam tetap menjadi benteng moral masyarakat Kaili**. Lembaga-lembaga pengajian dan madrasah tradisional muncul sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan kolonial yang sekuler. Ulama lokal mendirikan madrasah sebagai bentuk kemandirian pendidikan umat. Di Palu dan Donggala, misalnya, mulai berdiri madrasah dan

pesantren sederhana yang dipimpin oleh tokoh agama yang memperoleh pendidikan dari wilayah Bugis, Makassar, atau Buton.

Seiring waktu, madrasah-madrasah tersebut menjadi cikal bakal pendidikan Islam modern di Tanah Kaili. Setelah Indonesia merdeka, lembaga-lembaga ini berkembang menjadi **Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah**, baik negeri maupun swasta. Kehadiran **Kementerian Agama** turut memperkuat sistem pendidikan Islam melalui regulasi, bantuan lembaga, serta pelatihan guru agama. Hal ini menandai transisi dari model tradisional ke model institusional, di mana pendidikan Islam mulai terintegrasi dalam sistem nasional.

Dalam konteks kelembagaan, Tanah Kaili kini memiliki **beragam bentuk lembaga pendidikan Islam**:

1. **Pesantren dan Dayah Modern** yang mengajarkan kombinasi antara kurikulum klasik dan ilmu umum.
2. **Madrasah Negeri dan Swasta** yang dikelola masyarakat dan ormas Islam.
3. **Sekolah Umum Berbasis Islam** yang menerapkan kurikulum terpadu.
4. **Perguruan Tinggi Islam**, seperti UIN Datokarama Palu, yang menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam kontemporer di Sulawesi Tengah.

Pendidikan Islam di Tanah Kaili juga memiliki karakter khas yang membedakannya dari wilayah lain. Salah satunya ialah **integrasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal** dalam praktik pendidikan. Tradisi seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan persatuan), *pomamae* (rasa hormat), dan *patanggota* (gotong royong) menjadi bagian dari etika sosial yang diajarkan dalam lingkungan madrasah dan pesantren. Nilai-nilai ini tidak bertentangan dengan

ajaran Islam, melainkan memperkaya proses pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, pendidikan Islam di Tanah Kaili juga memainkan peran penting dalam **pembinaan moral masyarakat dan resolusi konflik sosial**. Dalam berbagai momentum sejarah, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai agen perdamaian dan penguatan identitas keislaman yang moderat. Para guru agama, kiai, dan ustaz menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai toleransi, musyawarah, dan solidaritas sosial.

Namun demikian, pendidikan Islam di Tanah Kaili juga menghadapi berbagai tantangan. Di era globalisasi dan digital, persoalan mutu, fasilitas, dan profesionalisme tenaga pendidik masih menjadi pekerjaan rumah yang besar. Banyak madrasah di daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pembelajaran. Di sisi lain, tantangan ideologis muncul dengan berkembangnya pemikiran keagamaan transnasional yang berpotensi mengikis karakter Islam lokal yang moderat dan inklusif.

Dalam konteks ini, transformasi pendidikan Islam di Tanah Kaili menjadi sangat penting. Transformasi tidak hanya dimaknai sebagai modernisasi kurikulum atau digitalisasi pembelajaran, tetapi juga sebagai **upaya memperkuat nilai-nilai spiritual, kultural, dan moral yang telah diwariskan oleh generasi ulama terdahulu**. Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, serta berakar pada budaya lokal yang menjunjung tinggi harmoni dan keadilan.

Dengan demikian, potret pendidikan Islam di Tanah Kaili menunjukkan dinamika yang kompleks antara

warisan tradisi keagamaan yang kuat dan kebutuhan akan pembaruan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi ruang transmisi ilmu agama, tetapi juga wadah transformasi sosial dan kultural yang terus membentuk identitas masyarakat Kaili hingga hari ini.

D. Tujuan dan Urgensi Kajian Transformasi Pendidikan Islam di Tanah Kaili

Kajian mengenai **transformasi pendidikan Islam di Tanah Kaili** memiliki urgensi yang tinggi, baik dari aspek akademik, sosial, maupun kultural. Secara akademik, transformasi pendidikan Islam merupakan upaya untuk memahami perubahan paradigma pendidikan dari sistem tradisional berbasis surau, langgar, dan halaqah menjadi sistem pendidikan formal yang terinstitusionalisasi dalam madrasah dan lembaga pendidikan Islam modern. Dalam konteks Tanah Kaili yang secara geografis terletak di wilayah Sulawesi Tengah dan menjadi pusat perkembangan Islam di Lembah Palu kajian ini menjadi penting untuk menelusuri dinamika perubahan pendidikan Islam dalam kaitannya dengan perkembangan sosial budaya masyarakat lokal.

Menurut **Azyumardi Azra (1999)**, transformasi pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan perubahan kelembagaan, tetapi juga dengan proses pembaruan epistemologi, metode, dan nilai yang diintegrasikan dengan realitas lokal. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam di Tanah Kaili tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lokalitas dan kearifan budaya Kaili yang memiliki sistem nilai berbasis pada harmoni, religiositas, dan penghormatan terhadap adat (*pombalua*, *patotua*, dan *pahombo*). Oleh karena itu, urgensi kajian ini terletak pada usaha memahami bagaimana nilai-nilai Islam

diinternalisasikan dan diadaptasikan dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Kaili.

Secara sosial, pendidikan Islam di Tanah Kaili berfungsi sebagai agen perubahan dan rekonsiliasi sosial. Berdasarkan temuan **Tim Peneliti UIN Datokarama Palu (2021)**, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren berperan signifikan dalam membangun karakter moderat, mengajarkan toleransi antarumat beragama, serta memperkuat solidaritas sosial pascabencana dan konflik sosial di wilayah ini. Kajian tentang transformasi pendidikan Islam menjadi urgen karena memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kembali struktur sosial masyarakat Kaili yang pernah mengalami disrupti akibat faktor politik, ekonomi, maupun bencana alam.

Dari perspektif kultural, urgensi kajian ini juga terkait dengan upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang Islami. Menurut **Hidayat (2018)**, pendidikan Islam yang kontekstual adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi nilai budaya tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat Kaili, pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral, etika sosial, dan penghormatan terhadap lingkungan sebagaimana tercermin dalam praktik-praktik keagamaan dan adat.

Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan **model integratif** antara Islam dan budaya lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis masyarakat. Hal ini penting dalam menjawab tantangan globalisasi dan sekularisasi pendidikan yang cenderung mengikis identitas spiritual dan kultural peserta didik. Transformasi pendidikan Islam di Tanah Kaili menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-

nilai keislaman yang inklusif, moderat, dan berakar kuat dalam tradisi lokal.

Dengan demikian, **urgensi kajian ini** dapat disimpulkan dalam tiga dimensi utama:

1. **Dimensi akademik**, sebagai upaya memperkaya khazanah studi Islam lokal dan sejarah pendidikan Islam Indonesia bagian timur.
2. **Dimensi sosial**, untuk memahami peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter, solidaritas, dan kohesi sosial masyarakat Kaili.
3. **Dimensi kultural**, dalam rangka menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal yang telah terintegrasi dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan model pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan humanis.

E. Tujuan dan Arah Penulisan buku

Penulisan buku “**Transformasi Pendidikan Islam di Tanah Kaili**” memiliki tujuan dan arah yang berlandaskan pada kerangka akademik, historis, dan sosiokultural, dengan maksud memperkaya literatur ilmiah tentang dinamika pendidikan Islam di kawasan timur Indonesia, khususnya di Tanah Kaili, Sulawesi Tengah. Secara konseptual, buku ini berupaya menghadirkan analisis komprehensif mengenai proses perubahan, adaptasi, dan inovasi pendidikan Islam dalam konteks lokal, yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik nasional.

1. Tujuan Penulisan Buku

Tujuan utama penulisan buku ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

a. Tujuan Akademik

Penulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur akademik tentang sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Tanah Kaili, serta untuk memperluas horizon kajian Islam Nusantara dari perspektif lokalitas Sulawesi Tengah. Sebagaimana ditegaskan oleh **Azyumardi Azra (2002)** dan **Kuntowijoyo (2006)**, studi Islam yang kontekstual harus berangkat dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat setempat agar mampu melahirkan sintesis baru antara teks dan konteks. Dengan demikian, buku ini menjadi upaya ilmiah dalam membangun konstruksi pengetahuan tentang Islam lokal yang dinamis dan progresif.

b. Tujuan Historis dan Kultural

Buku ini juga bertujuan mendokumentasikan jejak sejarah penyebaran Islam, tokoh-tokoh ulama lokal, serta dinamika pendidikan Islam di masyarakat Kaili sejak masa awal Islamisasi hingga era modern. Berdasarkan penelitian **Tim Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, Islam di Tanah Kaili berkembang melalui proses akulturasi damai antara ajaran Islam dan sistem nilai adat lokal. Oleh karena itu, buku ini bertujuan untuk meneguhkan kembali pentingnya kearifan lokal dalam membentuk identitas pendidikan Islam yang berakar pada budaya masyarakat Kaili.

c. Tujuan Sosial dan Transformasional

Dari sisi sosial, buku ini ditulis untuk menggambarkan bagaimana pendidikan Islam di Tanah Kaili berfungsi sebagai instrumen transformasi

masyarakat dari tradisi ke modernitas, dari eksklusivitas menuju keterbukaan, serta dari pola belajar dogmatis menuju pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Berdasarkan kajian **Syamsul Arifin (2015)**, pendidikan Islam yang transformatif mampu menghubungkan antara penguatan iman dan pembangunan sosial. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan praksis pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan akar tradisi.

2. Arah Penulisan Buku

Arah penulisan buku ini berfokus pada integrasi antara **nilai-nilai Islam, kearifan lokal Kaili, dan paradigma pendidikan modern**, yang disusun dalam kerangka ilmiah interdisipliner antara sejarah, sosiologi, antropologi, dan pendidikan Islam. Adapun arah penulisannya dapat dirinci sebagai berikut:

- a. **Rekonstruktif**. Menggali kembali sejarah, nilai, dan praktik pendidikan Islam di Tanah Kaili untuk direkonstruksi dalam format analisis ilmiah yang sistematis.
- b. **Deskriptif-Analitis**. Mendeskripsikan secara rinci potret lembaga, tokoh, dan praktik pendidikan Islam lokal, lalu menganalisisnya dalam konteks teori transformasi pendidikan Islam.
- c. **Kontekstual dan Emansipatoris**. Mengarahkan pembahasan agar pendidikan Islam tidak bersifat normatif semata, tetapi juga mampu merespons tantangan zaman, perubahan sosial, dan kebutuhan masyarakat lokal.
- d. **Integratif dan Solutif** Menawarkan model pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang dapat

menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum, dakwah, dan kebijakan pendidikan di wilayah Sulawesi Tengah dan Indonesia Timur secara umum. Dengan demikian, **arah utama penulisan buku ini** adalah membangun paradigma baru pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai universal Islam dan realitas kultural masyarakat Kaili. Buku ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi akademisi, pendidik, dan pemerhati pendidikan Islam, sekaligus menjadi media refleksi bagi masyarakat dalam memahami dinamika hubungan antara Islam, budaya, dan pendidikan di Tanah Kaili.

BAB II

JEJAK AWAL ISLAMISASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH KAILI

A. Proses Masuknya Islam ke Tanah Kaili

Proses masuknya Islam ke **Tanah Kaili**, wilayah yang kini dikenal sebagai bagian dari **Kabupaten Donggala, Sigi, dan Kota Palu di Sulawesi Tengah**, merupakan bagian dari dinamika Islamisasi di kawasan timur Nusantara. Islam masuk ke daerah ini tidak terjadi secara langsung dari Timur Tengah, melainkan melalui **jalur perdagangan, dakwah ulama, dan interaksi sosial budaya** antara masyarakat lokal dengan para pendatang dari wilayah pesisir seperti **Bone, Wajo, Ternate, Buton, dan Gorontalo**.

Menurut **Hasan Muarif Ambary (1998)** dalam *Menemukan Peradaban Islam di Nusantara*, penyebaran Islam di wilayah timur Indonesia berlangsung secara gradual melalui tiga pendekatan utama: **perdagangan, perkawinan, dan pendidikan agama (pesantren atau halaqah lokal)**. Proses ini juga terlihat di Tanah Kaili, di mana dakwah Islam tidak berlangsung melalui penaklukan politik, tetapi melalui **asimilasi damai** antara ajaran Islam dan adat-istiadat masyarakat setempat.

1. Jalur Perdagangan dan Hubungan Maritim

Penelitian sejarah menunjukkan bahwa **pesisir Teluk Palu dan Donggala** sejak abad ke-16 telah menjadi jalur strategis perdagangan antara wilayah barat (Makassar, Buton, Bone) dan wilayah timur (Ternate, Tidore, hingga

Maluku). Para pedagang Muslim dari Buton dan Ternate yang singgah di pelabuhan-pelabuhan lokal menjadi **agen dakwah Islam** pertama di Tanah Kaili.

Menurut **Abd. Rahim Yunus (2010)** dalam *Islamisasi di Sulawesi Tengah: Kajian Sejarah dan Sosial Budaya*, para pedagang Muslim ini tidak hanya melakukan transaksi ekonomi, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi sosial, perkawinan dengan penduduk lokal, dan penyebaran nilai moral keislaman seperti kejujuran (*sidik*) dan tanggung jawab (*amanah*). Dari interaksi inilah muncul embrio masyarakat Muslim pertama di daerah pesisir seperti **Banawa, Lere, dan Wani**.

2. Peran Ulama dan Jaringan Dakwah Buton-Gorontalo-Ternate

Setelah jalur perdagangan membuka kontak awal, penyebaran Islam di Tanah Kaili diperkuat oleh **peran para ulama dan mubaligh** yang memiliki hubungan keilmuan dengan pusat-pusat dakwah Islam di Buton, Ternate, dan Gorontalo. Salah satu tokoh penting dalam proses Islamisasi ini adalah **Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Butuni**, seorang ulama dari Buton yang dikenal menyebarkan Islam di wilayah pesisir timur Sulawesi dan memiliki murid-murid di daerah Palu dan Kulawi.

Menurut catatan **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, jaringan dakwah ulama Buton dan Ternate memiliki pengaruh kuat dalam membentuk corak Islam lokal yang moderat dan sufistik. Hal ini terlihat dari berkembangnya tradisi **zikir jama‘i, ratib, dan pengajian surau** di wilayah Kaili. Pendekatan dakwah yang lembut

dan akomodatif terhadap adat membuat Islam mudah diterima masyarakat tanpa benturan sosial yang berarti.

3. Peran Raja dan Elit Lokal dalam Islamisasi

Salah satu faktor penting dalam percepatan Islamisasi Tanah Kaili adalah **konversi para bangsawan dan kepala suku** ke dalam Islam. Ketika pemimpin adat menerima Islam, masyarakat di bawahnya pun mengikuti. Berdasarkan penelitian **A. Rahman (2015)** dalam *Islamisasi dan Dinamika Sosial di Lembah Palu*, proses ini berlangsung pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18.

Raja **Datu Ngata Palu**, misalnya, disebut-sebut telah menjalin hubungan diplomatik dan keagamaan dengan penguasa Muslim dari Bone dan Ternate. Setelah memeluk Islam, ia mendirikan **langgara pertama di sekitar Lere dan Duyu**, yang menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an dan tempat ibadah masyarakat. Sejak saat itu, ajaran Islam mulai menyebar ke pedalaman seperti **Sigi, Kulawi, dan Biromaru** melalui jalur keluarga dan ulama keliling.

4. Pendidikan dan Pembentukan Tradisi Keagamaan

Setelah Islam mengakar di lapisan elit, proses Islamisasi dilanjutkan dengan **pendidikan keagamaan tradisional**, seperti pengajaran Al-Qur'an di rumah-rumah guru mengaji (to guru), pendirian **langgara** (mushalla), dan majelis zikir. Bentuk pendidikan ini kemudian menjadi cikal bakal sistem pendidikan Islam di Tanah Kaili sebelum berdirinya madrasah formal pada abad ke-20.

Tradisi pendidikan Islam yang berkembang di wilayah ini banyak dipengaruhi oleh **ajaran tasawuf dan tarekat**, seperti **Qadiriyah dan Naqsyabandiyah**, yang menekankan pembersihan jiwa, disiplin ibadah, dan

ketaatan pada guru. Menurut **Humaidy (2020)**, orientasi sufistik ini membentuk karakter masyarakat Kaili yang religius, sabar, dan menghormati adat serta guru agama.

5. Integrasi Islam dan Adat Kaili

Keberhasilan Islamisasi di Tanah Kaili tidak terlepas dari kemampuannya untuk **beradaptasi dengan sistem nilai adat lokal**, seperti *pombalua* (musyawarah), *patotua* (penghormatan pada leluhur), dan *pahombo* (solidaritas sosial). Islam tidak meniadakan adat, tetapi memberikan dimensi baru yang memperkuat moralitas dan spiritualitas masyarakat.

Proses integratif ini sesuai dengan pandangan **Azyumardi Azra (2004)** bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui *cultural accommodation*, yakni penyesuaian nilai Islam dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan prinsip akidah. Karena itu, Islam di Tanah Kaili tampil sebagai Islam yang damai, moderat, dan berakar kuat dalam budaya masyarakat setempat.

Proses masuknya Islam ke Tanah Kaili berlangsung melalui tahapan yang **evolutif dan damai**, dimulai dari jalur perdagangan, diperkuat oleh dakwah ulama dari Buton dan Ternate, diterima oleh elit lokal, lalu diinternalisasikan dalam sistem pendidikan dan adat masyarakat. Islamisasi di wilayah ini bukan hanya perubahan keyakinan, tetapi juga transformasi sosial dan kultural yang melahirkan identitas baru masyarakat Kaili sebagai Muslim yang berbudaya.

B. Peran ulama dan Tokoh Lokal dalam Dakwah dan Pendidikan di Tandah Kaili

Perkembangan Islam di Tanah Kaili tidak dapat dilepaskan dari peran penting **ulama dan tokoh lokal** sebagai agen dakwah, guru spiritual, dan pendidik

masyarakat. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam universal dengan konteks budaya lokal, sekaligus sebagai motor penggerak transformasi sosial dan pendidikan. Berdasarkan kajian akademik, peran mereka mencakup dimensi **keagamaan, pendidikan, sosial, dan kultural** yang saling berkaitan erat.

1. Ulama sebagai Agen Islamisasi dan Pembimbing Spiritual

Menurut **Azyumardi Azra (2004)** dalam *Jaringan Ulama Nusantara Abad XVII dan XVIII*, penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui jaringan ulama yang memiliki hubungan keilmuan dan spiritual lintas daerah. Di Tanah Kaili, pola yang sama dapat ditemukan, di mana para ulama lokal dan pendatang memainkan peran strategis dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendekatan sufistik dan kultural.

Salah satu tokoh penting adalah **Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman al-Butuni**, seorang ulama sufi dari Buton yang dalam beberapa catatan (Balai Litbang Agama Makassar, 2020) disebut berperan menyebarkan Islam di pesisir timur Sulawesi termasuk wilayah Palu dan Kulawi. Melalui pendekatan tasawuf dan tarekat, Syekh Abdul Wahid menanamkan nilai-nilai spiritual Islam yang menekankan *zikrullah*, kesederhanaan, dan kasih sayang antar sesama.

Selain itu, **para ulama lokal** seperti **Guru M. Yusuf dari Duyu**, **Guru Haji Idris Palu**, dan **Imam Lere** dikenal sebagai pelanjut dakwah Islam yang menyesuaikan ajaran Islam dengan adat Kaili. Mereka berperan membimbing masyarakat melalui pengajian, khutbah, serta pembinaan akhlak, tanpa menimbulkan pertentangan dengan tatanan sosial setempat. Pendekatan ini sejalan

dengan teori *indigenisasi Islam* (Azra, 2006), yakni proses pengislaman yang berpadu dengan budaya lokal secara damai dan gradual.

2. Tokoh Lokal sebagai Pelindung dan Penggerak Dakwah

Islamisasi di Tanah Kaili juga mendapat dukungan kuat dari **tokoh-tokoh adat dan bangsawan lokal** (ncuhi dan datu) yang memeluk Islam dan menjadikannya sebagai dasar moral kepemimpinan. Menurut **A. Rahman (2015)** dalam *Islamisasi dan Dinamika Sosial di Lembah Palu*, konversi tokoh elit lokal menjadi faktor kunci penyebaran Islam ke pedalaman.

Misalnya, **Datu Ngata Palu** dan **Datu Sigi** berperan besar dalam memperluas pengaruh Islam di wilayah mereka. Setelah menerima ajaran Islam, mereka tidak hanya mengubah sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga mendukung pendirian **langgara (mushalla)** dan **pesantren awal**, serta memfasilitasi para guru mengaji. Peran para pemimpin ini menunjukkan bahwa dakwah Islam di Tanah Kaili tidak semata bersifat religius, tetapi juga **berorientasi pada rekonstruksi sosial dan kelembagaan pendidikan**.

Tokoh adat juga turut berperan dalam proses **sinkretisasi nilai**, yakni mengharmonikan ajaran Islam dengan sistem adat Kaili, seperti dalam upacara *balia*, *pombalua*, dan *patotua*. Mereka membantu mengalihkan fungsi-fungsi adat menuju arah yang lebih Islami tanpa menimbulkan resistensi sosial, sebuah strategi dakwah yang bersifat *kultural-religius*.

3. Ulama sebagai Pendidik dan Pembaru Sistem Pendidikan Islam

Peran ulama di Tanah Kaili tidak berhenti pada dakwah lisan, tetapi berkembang menjadi **pembentukan sistem pendidikan Islam lokal**. Berdasarkan temuan **Tim Peneliti UIN Datokarama Palu (2021)**, sejak awal abad ke-20, muncul berbagai lembaga pendidikan tradisional seperti **halaqah, surau, dan madrasah rakyat**, yang dipelopori oleh ulama dan guru agama setempat.

Para ulama seperti **Guru Haji Ahmad Lariang** dan **Guru Haji Abdullah Biromaru** mendirikan tempat belajar Al-Qur'an dan fiqh dasar di rumah-rumah dan langgar. Model pendidikan ini bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga **etika sosial dan keterampilan hidup**, seperti pertanian, perdagangan, dan kepemimpinan.

Dalam konteks modern, ulama dan tokoh agama juga berperan dalam pendirian **madrasah formal** dan **pesantren**. Contohnya, berdirinya **Madrasah Alkhairaat di Palu (1930-an)** yang digagas oleh **Habib Idrus bin Salim al-Jufri (Guru Tua)** menjadi tonggak penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Sulawesi Tengah. Lembaga ini kemudian menjadi pusat pendidikan dan dakwah yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, sesuai dengan semangat **pendidikan Islam transformatif** (lihat: Arifin, 2015).

4. Ulama sebagai Penjaga Moral dan Agen Moderasi

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kaili, ulama memiliki posisi sentral sebagai **penyambung nilai moral dan spiritual masyarakat**. Mereka menjadi rujukan dalam

menyelesaikan konflik, memimpin ritual keagamaan, dan menjaga kohesi sosial antar kelompok.

Menurut **Humaidy (2020)** dalam *Islam dan Budaya Lokal Sulawesi Tengah*, ulama di Tanah Kaili memainkan peran moderatif yang kuat mereka mampu memelihara keseimbangan antara ajaran syariat dan adat. Peran ini sangat penting terutama pascakonflik sosial dan bencana alam, ketika lembaga pendidikan Islam dan para ulama berperan sebagai agen **rekonsiliasi dan penyembuhan sosial** melalui pendidikan, dakwah, dan kegiatan kemanusiaan.

5. Integrasi Ulama dan Tokoh Lokal dalam Transformasi Pendidikan

Perpaduan antara ulama dan tokoh adat dalam mengembangkan pendidikan Islam melahirkan model khas **pendidikan berbasis nilai lokal (local wisdom-based Islamic education)**. Dalam model ini, proses belajar tidak hanya menekankan hafalan dan doktrin keagamaan, tetapi juga **penginternalisasian nilai-nilai sosial Kaili**, seperti *nosarara nosabatutu* (kebersamaan dan saling menolong), *patonggoi* (ketaatan), dan *pahombo* (gotong royong).

Sejalan dengan teori **transformasi sosial Paulo Freire (1972)**, peran para ulama dan tokoh lokal ini mencerminkan proses pendidikan yang membebaskan — bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kesadaran kritis dan moralitas sosial masyarakat.

Peran ulama dan tokoh lokal dalam dakwah dan pendidikan Islam di Tanah Kaili sangat fundamental dalam membentuk identitas keislaman masyarakat. Ulama berperan sebagai guru spiritual dan pendidik moral, sementara tokoh adat berfungsi sebagai fasilitator sosial

dan pelindung dakwah. Keduanya bersinergi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang **berakar pada budaya lokal, bersifat moderat, dan transformatif** menjadikan Islam di Tanah Kaili tumbuh sebagai kekuatan moral dan sosial yang berkelanjutan.

C. Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Tanah Kaili

Perkembangan **lembaga pendidikan Islam tradisional di Tanah Kaili** merupakan fase awal dari proses islamisasi yang berlangsung secara evolutif, damai, dan berakar kuat pada budaya lokal. Sebelum hadirnya sistem madrasah modern dan sekolah formal, pendidikan Islam di wilayah ini tumbuh dari inisiatif masyarakat dan ulama lokal yang membentuk sistem pengajaran berbasis komunitas, seperti **langgara, surau, rumah guru mengaji, dan halaqah keagamaan**.

Pendidikan tradisional ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter religius masyarakat Kaili serta menjadi cikal bakal sistem pendidikan Islam di Sulawesi Tengah. Berdasarkan data penelitian **Balai Litbang Agama Makassar (2020), UIN Datokarama Palu (2021)**, dan beberapa sumber lokal, lembaga-lembaga tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Kaili.

1. Langgara (Mushalla) sebagai Pusat Pendidikan Awal

Langgara atau **surau kecil** merupakan bentuk paling awal dari lembaga pendidikan Islam tradisional di Tanah Kaili. Fungsinya bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga **pusat pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam**.

Setiap kampung atau **Ngata** (satuan komunitas adat Kaili) umumnya memiliki langgara yang dipimpin oleh **to**

guru (guru agama lokal). Menurut **Humaidy (2020)** dalam *Islam dan Budaya Lokal Sulawesi Tengah*, pengajaran di langgara dilakukan secara informal dan berlangsung setelah salat magrib hingga isya, dengan metode **talaqqi** (pembacaan langsung oleh guru) dan **bandongan** (siswa mendengarkan penjelasan).

Materi yang diajarkan meliputi:

- a. Membaca dan menulis Al-Qur'an
- b. Doa-doa harian dan praktik ibadah dasar
- c. Ajaran akhlak dan adab sosial
- d. Dasar-dasar fiqih dan tauhid

Langgara berfungsi pula sebagai tempat **sosialisasi nilai-nilai Islam**, tempat musyawarah, dan wadah pembentukan solidaritas sosial antarwarga. Melalui lembaga ini, nilai-nilai Islam perlahan menyatu dengan adat Kaili seperti *nosarara nosabatutu* (kebersamaan dan saling menolong).

2. Rumah Guru Mengaji dan Sistem Pendidikan Individual

Selain langgara, pendidikan Islam tradisional juga berlangsung di **rumah para guru mengaji** (to guru), yang menjadi tempat belajar anak-anak dan remaja sebelum adanya sekolah formal. Sistem ini bersifat **personal dan nonformal**, di mana siswa datang ke rumah guru untuk belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surah, dan memahami doa serta tata cara ibadah.

Menurut catatan **Tim Peneliti UIN Datokarama Palu (2021)**, sistem pendidikan rumah guru mengaji ini tersebar luas di daerah **Duyu, Lere, Sigi, dan Biromaru**, serta memiliki hubungan kuat dengan jaringan ulama Buton dan Gorontalo. Pembelajaran dilakukan secara sederhana

dengan alat bantu **papan tulis kayu (lawang)**, pena dari bambu, dan **tinta tradisional dari jelaga**.

Pendidikan ini menekankan **pengulangan, hafalan, dan keteladanan**. Guru mengaji menjadi figur sentral dan dihormati sebagai pembimbing spiritual. Hubungan antara guru dan murid bersifat personal dan berlanjut hingga kehidupan sosial, mencerminkan konsep *barakah al-'ilm* (berkah ilmu) dalam tradisi Islam klasik.

3. Halaqah dan Pengajian Adat

Di tingkat masyarakat dewasa, pendidikan Islam berlangsung dalam bentuk **halaqah (majelis pengajian)** yang biasanya diadakan di rumah tokoh agama atau masjid utama kampung. Halaqah ini menjadi wadah **pembelajaran kolektif** bagi masyarakat dalam mempelajari tafsir, hadis, dan fiqh dasar.

Menurut **A. Rahman (2015)** dalam *Islamisasi dan Dinamika Sosial di Lembah Palu*, halaqah-halaqah di Tanah Kaili berkembang menjadi semacam *pesantren rakyat* yang berfungsi ganda sebagai tempat pembinaan spiritual dan sebagai lembaga pembelajaran sosial.

Ciri khas halaqah di Tanah Kaili adalah integrasinya dengan **adat musyawarah lokal (pombalua)**. Artinya, pendidikan agama sering disertai dengan pembahasan masalah sosial dan adat yang membutuhkan bimbingan agama. Dengan demikian, halaqah menjadi arena pembentukan **pemikiran keagamaan lokal** yang moderat dan kontekstual.

4. Pendidikan Islam Berbasis Tarekat

Seiring perkembangan dakwah Islam, muncul lembaga **Madrasah tradisional** yang memiliki corak

sufistik. Menurut **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, beberapa Madrasah kecil berdiri di daerah **Sigi dan Kulawi**, dipimpin oleh ulama yang berafiliasi dengan tarekat **Qadiriyah dan Naqsyabandiyah**.

Madrasah ini berfungsi sebagai **pusat pengkaderan ulama lokal**, tempat mempelajari kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), seperti *Safinatun Najah*, *Taqrib*, dan *Minhajul 'Abidin*. Pembelajaran bersifat **komunal dan ritualistik**, menekankan dzikir, wirid, dan pengamalan ajaran tasawuf.

Ulama pesantren berperan tidak hanya sebagai guru, tetapi juga sebagai **pemimpin moral dan penengah konflik sosial**. Dengan peran ini, pesantren di Tanah Kaili menjadi lembaga sosial keagamaan yang menyatukan nilai-nilai spiritual Islam dengan praktik sosial masyarakat lokal.

5. Peran Lembaga Tradisional dalam Pembentukan Identitas Keislaman

Lembaga-lembaga pendidikan tradisional ini telah berjasa besar dalam membentuk **identitas religius masyarakat Kaili**. Melalui pendidikan berbasis komunitas, nilai-nilai Islam diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, tanpa meninggalkan adat dan struktur sosial lokal.

Menurut **Syamsul Arifin (2015)**, pendidikan Islam tradisional seperti langgara dan pesantren rakyat berperan penting dalam membangun **karakter sosial masyarakat yang religius, toleran, dan gotong royong**. Di Tanah Kaili, hal ini tampak dari kuatnya nilai *patonggoi* (ketaatan), *pahombo* (kerja sama), dan penghormatan pada guru agama.

Pendidikan Islam tradisional inilah yang menjadi **pondasi awal bagi transformasi pendidikan Islam modern** di wilayah ini ketika madrasah formal mulai didirikan pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan, seperti **Madrasah Alkhairaat Palu (1930-an)** dan madrasah-madrasah rakyat di Sigi dan Biromaru.

Lembaga pendidikan Islam tradisional di Tanah Kaili berupa langgara, rumah guru mengaji, halaqah, dan pesantren awal merupakan bentuk nyata dari sistem pendidikan berbasis masyarakat yang berakar kuat dalam budaya lokal. Melalui lembaga-lembaga ini, Islam tidak hanya diajarkan sebagai doktrin agama, tetapi juga dihidupkan sebagai sistem nilai sosial, moral, dan kultural. Pendidikan semacam ini menjadi landasan penting bagi **transformasi pendidikan Islam modern di Sulawesi Tengah**, yang tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan.

D. Hubungan Antara Adat Kaili dan Nilai-Nilai Islam

Hubungan antara **adat Kaili dan nilai-nilai Islam** merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya yang paling kuat di Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah **Lembah Palu, Sigi, dan Donggala**. Proses ini mencerminkan kemampuan masyarakat Kaili dalam **menginternalisasi ajaran Islam tanpa meninggalkan akar budaya lokal**, melainkan mengharmonisasikannya dalam sistem nilai, norma sosial, dan kehidupan sehari-hari.

Sejumlah kajian akademik seperti penelitian **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, **UIN Datokarama Palu (2021)**, serta karya **Humaidy (2020)** dan **Rahman (2015)** menunjukkan bahwa Islam dan adat Kaili telah membentuk **sintesis sosial-religius** yang unik. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang meniadakan tradisi lokal,

tetapi sebagai sistem etika dan spiritual yang memperkaya serta memperkuat identitas masyarakat Kaili.

1. Prinsip Adat dan Sara sebagai Landasan Integratif

Dalam sistem sosial masyarakat Kaili dikenal prinsip “**Adat do Sara”**” (adat bersendikan syariat). Istilah ini menggambarkan adanya **keseimbangan antara adat dan hukum Islam** dalam mengatur kehidupan sosial.

Menurut penelitian **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, konsep *Adat do Sara'* berkembang sejak abad ke-18 seiring kuatnya pengaruh ulama Buton dan Gorontalo yang berdakwah di Tanah Kaili. Para tokoh lokal seperti **To Kulawi, To Poboya, dan To Lere** ikut menyesuaikan hukum adat dengan ajaran Islam, sehingga muncul sistem nilai yang **tidak bertentangan dengan syariat**.

Dalam konteks ini, adat dipahami sebagai **aturan sosial yang bersumber dari pengalaman kolektif**, sedangkan sara’ (syariat) menjadi **rambu moral dan spiritual** yang memberi arah bagi praktik adat tersebut. Akibatnya, dalam masyarakat Kaili, **tidak ada dikotomi tajam antara adat dan agama**, tetapi keduanya berjalan dalam harmoni.

2. Nilai Religius dalam Falsafah dan Ungkapan Kaili

Masyarakat Kaili memiliki sejumlah **falsafah hidup lokal** yang mengandung nilai-nilai keislaman. Misalnya:

- a. “**Nosarara nosabatutu**” berarti *bersaudara dan saling menghormati*, sejalan dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah* (persaudaraan).
- b. “**Sintuvu maroso**” bermakna *persatuan adalah kekuatan*, sesuai dengan prinsip Islam tentang *jama'ah* dan pentingnya persatuan umat.

- c. “**Ngata nu ada, ngata nu sara**” berarti *kampung yang beradat adalah kampung yang bersyariat*, menegaskan integrasi antara sistem adat dan ajaran Islam.

Menurut **Humaidy (2020)** dalam *Islam dan Budaya Lokal Sulawesi Tengah*, ungkapan-ungkapan ini mencerminkan **Islamisasi nilai tanpa arabisasi bentuk**. Artinya, nilai-nilai moral Islam diterima dan dihidupkan melalui istilah dan konteks lokal sehingga mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Kaili.

3. Adat sebagai Media Internaliasi Nilai Islam

Banyak **ritus adat Kaili** yang kemudian dimaknai ulang dengan nilai-nilai Islam. Misalnya:

- a. **Upacara pobonde (syukuran panen)** kini sering diawali dengan doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an.
- b. **Tradisi patudu (musyawarah adat)** dilakukan dengan prinsip *adil dan amanah*, yang diambil dari ajaran Islam tentang keadilan sosial.
- c. **Ritual mopotove (membersihkan kampung)** disertai dengan doa bersama sebagai bentuk *tazkiyah* (penyucian diri dan lingkungan).

Data lapangan **UIN Datokarama Palu (2021)** menunjukkan bahwa dalam praktik adat, masyarakat Kaili tidak lagi memisahkan antara unsur “adat” dan “ibadah sosial”. Upacara adat menjadi sarana **penguatan spiritual, solidaritas sosial, dan kesadaran moral Islam**.

Dengan demikian, adat berfungsi sebagai **kanal budaya** untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tolong-menolong, amanah, dan kesederhanaan.

4. Peran Ulama dan Tokoh Adat dalam Sinkretisasi Nilai Islam

Transformasi adat Kaili menjadi lebih Islami tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui **peran aktif ulama dan tokoh adat lokal**. Para ulama seperti **To Guru Lere**, **Syekh Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman (dari Buton)**, **dan Imam Rasyid dari Sigi** memainkan peran penting dalam mengajarkan Islam melalui **jalur budaya**.

Menurut **Rahman (2015)**, para ulama ini tidak menolak adat, tetapi justru **memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya** agar dapat diterima oleh masyarakat.

Contohnya:

- a. Mereka menggantikan praktik sesajen dengan **doa dan sedekah makanan**.
- b. Mengganti sumpah adat dengan **sumpah atas nama Allah**.
- c. Mengubah pesta adat menjadi **acara syukuran dengan pembacaan maulid**.

Model dakwah seperti ini dikenal sebagai **pendekatan kultural-transformatif**, yaitu menyebarkan Islam dengan menghormati tradisi lokal dan mengarahkan isinya agar sesuai dengan nilai Islam.

5. Hukum Adat dan Etika Islam dalam Kehidupan Sosial

Sistem hukum adat Kaili juga telah banyak mengadopsi nilai-nilai syariat Islam, terutama dalam hal **peradilan sosial, penyelesaian sengketa, dan etika pergaulan**.

Penelitian **Balai Litbang Agama Makassar (2020)** menunjukkan bahwa lembaga adat seperti “**Sara Ngata**”

(Dewan Adat Kampung) sering kali mengacu pada prinsip-prinsip Islam seperti:

- a. **Keadilan (al-‘adl)** dalam penyelesaian konflik,
- b. **Musyawarah (asy-syura)** dalam pengambilan keputusan,
- c. **Silaturahmi dan perdamaian (ishlah)** dalam penyembuhan relasi sosial.

Oleh karena itu, adat bukan hanya menjadi identitas kultural, tetapi juga **wadah bagi penerapan syariat Islam secara sosial**, sesuai dengan kondisi lokal masyarakat Kaili.

6. Integrasi Spiritualitas dan Kearifan Lokal

Spiritualitas masyarakat Kaili banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, terutama dalam praktik **zikir, doa, dan penghormatan terhadap alam**. Misalnya, kebiasaan membaca doa sebelum menebang pohon atau memulai pekerjaan di sawah dianggap sebagai bentuk *tawakal* kepada Allah.

Menurut **Arifin & Bahdar (2022)**, bentuk spiritualitas seperti ini merupakan **manifestasi Islam kosmologis**, di mana manusia, alam, dan Tuhan dipahami sebagai satu kesatuan yang harmonis. Nilai-nilai sufistik Islam berpadu dengan pandangan lokal tentang kesucian alam, membentuk **etika ekologis Islami khas Kaili**.

Hubungan antara adat Kaili dan nilai-nilai Islam menunjukkan bentuk **integrasi harmonis antara tradisi dan agama**. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang menggantikan adat, tetapi **menyempurnakan dan memurnikan nilai-nilai lokal** agar sejalan dengan ajaran tauhid.

Melalui prinsip *Adat do Sara'*, masyarakat Kaili berhasil membangun sistem sosial yang religius sekaligus inklusif. Adat berfungsi sebagai wahana kultural bagi penyebaran Islam, sementara Islam menjadi **roh spiritual yang menghidupkan adat**. Kombinasi ini menjadikan Tanah Kaili sebagai contoh nyata dari **Islam Nusantara yang kontekstual, moderat, dan berakar pada kearifan lokal**.

E. Pendidikan Islam sebagai penyatuhan sosial dan budaya Kaili

Pendidikan Islam di Tanah Kaili tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga menjadi **instrumen sosial dan kultural** yang menyatukan masyarakat dalam nilai-nilai moral, spiritual, dan kebersamaan. Dalam konteks masyarakat Kaili yang secara historis memiliki keragaman etnis, adat, dan sistem sosial pendidikan Islam berperan besar dalam **membangun identitas kolektif dan harmoni sosial**.

Kajian dari **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, **Humaidy (2020)**, dan **Rahman (2015)** menegaskan bahwa pendidikan Islam di Tanah Kaili berkembang sebagai **medium integratif** antara syariat Islam dan kebudayaan lokal. Melalui lembaga pengajian, langgara, dan madrasah, ajaran Islam diinternalisasikan secara kultural, membentuk **struktur sosial baru yang berlandaskan nilai ukhuwah (persaudaraan), keadilan, dan kesetaraan**.

1. Pendidikan Islam sebagai Perekat Sosial Masyarakat Kaili

Salah satu fungsi utama pendidikan Islam di Tanah Kaili adalah membangun **kohesi sosial** atau perekat antaranggota masyarakat. Sejak masa awal Islamisasi,

lembaga seperti **langgara (mushalla kecil)**, **surau**, dan **pengajian rumah** telah menjadi ruang pertemuan sosial tempat warga belajar Al-Qur'an sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan.

Menurut **Humaidy (2020)** dalam *Islam dan Budaya Lokal Sulawesi Tengah*, pola pengajian tradisional di Kaili melahirkan solidaritas sosial yang tinggi karena aktivitas belajar agama dilakukan secara gotong royong. Masyarakat saling membantu membangun langgara, menyiapkan makanan untuk guru mengaji, dan bersama-sama menghadiri kegiatan keagamaan seperti **maulid, khatam Qur'an, dan tadarus Ramadan**.

Ritual keagamaan ini menciptakan **rasa kebersamaan (nosarara nosabatutu)** dan memperkuat struktur sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, bukan semata ikatan darah atau suku.

2. Integrasi Nilai Islam dan Budaya Kaili dalam Pendidikan

Pendidikan Islam di Tanah Kaili tidak bersifat eksklusif, tetapi **menyerap unsur-unsur budaya lokal** dalam pengajarannya. Para guru dan ulama memanfaatkan simbol, bahasa, dan kearifan lokal untuk menyampaikan ajaran Islam agar mudah diterima oleh masyarakat.

Misalnya, dalam pengajaran akhlak, guru sering mengaitkannya dengan nilai-nilai lokal seperti:

- a. *Sintuvu maroso* (persatuan memperkuat umat) sejalan dengan nilai ukhuwah Islamiyah.
- b. *Pomposa ntodea* (saling menghormati sesama) sejalan dengan konsep *ta'zim* dan *ihsan*.
- c. *Ngata nu ada, ngata nu sara'* menggambarkan keseimbangan antara adat dan syariat.

Penelitian **UIN Datokarama Palu (2021)** menunjukkan bahwa kurikulum keagamaan di madrasah-madrasah tradisional di Palu dan Sigi tidak hanya mengajarkan fiqh dan tauhid, tetapi juga **etika sosial dan budaya lokal** sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.

Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai **jembatan antara nilai agama dan identitas budaya**, menjadikan masyarakat Kaili mampu menerima modernitas tanpa kehilangan akar tradisi.

3. Peran Ulama dan Guru dalam Pembentukan Kesadaran Kolektif

Para ulama dan guru agama (to guru) memiliki peran strategis dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat Kaili. Mereka bukan hanya pendidik, tetapi juga **mediator sosial dan pembimbing moral**.

Menurut **Rahman (2015)** dalam *Islamisasi dan Dinamika Sosial di Lembah Palu*, ulama di Tanah Kaili seringkali menjadi rujukan dalam penyelesaian konflik sosial, pernikahan adat, pembagian waris, dan pengambilan keputusan desa. Mereka menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan adat setempat, sehingga Islam menjadi **sumber legitimasi moral dan sosial** bagi masyarakat.

Ulama juga memadukan pendidikan agama dengan nilai-nilai gotong royong, sopan santun, dan musyawarah (*patudu*), menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem nilai yang hidup dalam komunitas, bukan hanya di ruang kelas.

4. Pendidikan Islam sebagai Mekanisme Rekonsiliasi Budaya

Dalam sejarah sosial Tanah Kaili, pendidikan Islam turut berperan dalam **menyatukan berbagai kelompok etnis dan adat**. Wilayah Kaili terdiri atas subetnis seperti **Kaili Inde, Ledo, Rai, Doi, dan Taa**, yang memiliki perbedaan dialek dan adat. Namun, pendidikan Islam menciptakan **identitas keagamaan bersama** yang melampaui batas-batas etnis tersebut.

Penelitian **Balai Litbang Agama Makassar (2020)** menemukan bahwa madrasah dan pesantren tradisional di Palu dan Sigi menjadi tempat **perjumpaan lintas etnis** di mana semua murid dipersatukan oleh bahasa Al-Qur'an dan nilai Islam. Melalui proses ini, lahirlah generasi muda yang **memahami Islam sebagai identitas kolektif** sekaligus sarana memperkuat kebersamaan sosial.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga menjadi arena **rekonsiliasi adat dan agama**, misalnya dalam penghapusan praktik lama yang bertentangan dengan syariat (seperti sesajen atau sumpah adat), dengan menggantinya melalui **doa dan sedekah Islami**. Proses transformasi ini memperlihatkan peran pendidikan Islam dalam membentuk harmoni sosial dan moral.

5. Fungsi Madrasah dan Pesantren dalam Pembinaan Sosial

Seiring perkembangan zaman, munculnya madrasah dan pesantren di Tanah Kaili memperkuat fungsi sosial pendidikan Islam. Lembaga-lembaga ini bukan hanya pusat ilmu agama, tetapi juga **pusat pembentukan karakter dan nilai sosial-budaya Islami**.

Menurut **Bahdar (2023)** dalam penelitian tentang *Transmisi Nilai Sosial dalam Pendidikan Fikih di Kabupaten Sigi*, madrasah di wilayah ini telah berperan sebagai ruang pendidikan sosial yang menanamkan nilai:

- a. Tanggung jawab sosial
- b. Kedisiplinan dan kerja keras,
- c. Kepedulian terhadap lingkungan dan kemanusiaan,
- d. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam dan diimplementasikan melalui kegiatan madrasah seperti gotong royong, bakti sosial, dan pengajian lintas komunitas.

Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi **poros utama dalam membentuk etika sosial masyarakat Kaili**, meneguhkan peran agama sebagai sumber integrasi sosial.

6. Islam sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kaili

Melalui pendidikan, Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga **identitas budaya (cultural identity)** masyarakat Kaili. Nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan) dan *sintuvu maroso* (kekuatan dalam kebersamaan) mendapatkan makna baru dalam kerangka ajaran Islam tentang *ukhuwah Islamiyah* dan *musyawarah syura*.

Menurut **Arifin & Humaidy (2022)**, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya Kaili melalui jalur pendidikan menciptakan **karakter sosial yang religius, terbuka, dan toleran**. Pendidikan Islam tidak memisahkan masyarakat dari tradisinya, melainkan memperkuatnya dengan makna spiritual yang universal.

Pendidikan Islam di Tanah Kaili berfungsi sebagai **pilar penyatuan sosial dan budaya**. Ia menghubungkan masyarakat dalam satu sistem nilai yang berakar pada adat, tetapi berjiwa Islam. Melalui proses pendidikan formal (madrasah, pesantren) dan nonformal (pengajian, surau, langgara), nilai-nilai Islam terinternalisasi ke dalam seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan Islam tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga **membentuk identitas kolektif yang religius dan berbudaya**, memperkuat solidaritas, serta menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat Kaili yang harmonis, moderat, dan beradab.

BAB III

NILAI-NILAI LOKAL DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN ISLAM

A. Kearifan lokal Masyarakat Kaili dalam Konteks Pendidikan Islam

Kearifan lokal masyarakat Kaili merupakan **sumber nilai dan moral sosial** yang telah lama berperan penting dalam membentuk karakter dan sistem pendidikan Islam di Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah **Palu, Sigi, dan Donggala**. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai **instrumen pedagogis dan etis** yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai hasil penelitian, seperti oleh **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, **Humaidy (2020)**, **Bahdar (2023)**, serta **UIN Datokarama Palu (2021)** menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Tanah Kaili tumbuh dalam kerangka budaya lokal yang menekankan **harmoni, kebersamaan, dan penghormatan terhadap guru dan alam** prinsip-prinsip yang juga selaras dengan ajaran Islam.

1. Kearifan Lokal sebagai Basis Nilai Pendidikan Islam

Masyarakat Kaili memiliki sejumlah nilai luhur yang secara substansial beririsan dengan prinsip pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. **Nosarara Nosabatutu** (*bersaudara dan saling menghormati*), yang sejalan dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* dan *ihsan* dalam Islam.

- b. **Sintuvu Maroso** (*persatuan adalah kekuatan*), mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya *ta’awun* (tolong-menolong) dan *jama’ah* (kebersamaan).
- c. **Pomposa Ntodea** (*saling menghargai dan memuliakan orang lain*), mengandung semangat *ta’dzim* terhadap sesama manusia dan guru (*mu’allim*).
- d. **Pahombo** (*gotong royong dan solidaritas sosial*), yang sejalan dengan ajaran Islam tentang *ukhuwwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).

Menurut **Bahdar (2023)**, nilai-nilai ini kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran agama di madrasah di Sigi dan Palu melalui praktik sosial seperti **gotong royong madrasah, pengajian keluarga, serta kerja sama masyarakat dalam pembangunan langgara** (mushalla).

Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai **media internalisasi pendidikan Islam** yang hidup dan mudah diterima oleh masyarakat karena berakar dalam tradisi mereka sendiri.

2. Penghormatan terhadap Guru dan Ilmu (To Guru)

Salah satu kearifan lokal yang paling berpengaruh dalam pendidikan Islam di Tanah Kaili adalah **budaya penghormatan terhadap guru**, yang dikenal dengan istilah *to guru*. Guru tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga **figur moral dan spiritual** yang menjadi panutan masyarakat.

Dalam kajian **Rahman (2015)** dan **Humaidy (2020)**, penghormatan terhadap *to guru* merupakan manifestasi lokal dari nilai Islam tentang *ta’dzim al-‘alim* (menghormati orang berilmu). Seseorang yang menuntut

ilmu diwajibkan beradab, sopan, dan patuh terhadap gurunya.

Nilai ini tampak nyata dalam kebiasaan masyarakat Kaili, seperti:

- a. mencium tangan guru setelah belajar,
- b. memanggil guru dengan sapaan kehormatan,
- c. melibatkan guru dalam keputusan adat dan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, sikap ini memperkuat **etos belajar yang beradab**, sebagaimana ditekankan oleh ulama klasik seperti Imam al-Ghazali bahwa “*ilmu tidak akan masuk ke hati yang sompong terhadap gurunya.*”

3. Musyawarah dan Pendidikan Sosial (Patudu)

Kearifan lokal **patudu** atau tradisi musyawarah merupakan sarana pendidikan sosial yang memperkuat nilai *syura* dalam Islam. Dalam budaya Kaili, *patudu* dipraktikkan sebagai forum bersama untuk menyelesaikan masalah dengan adil dan damai.

Penelitian **Balai Litbang Agama Makassar (2020)** menunjukkan bahwa nilai *patudu* kemudian diadopsi dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam madrasah dan lembaga keagamaan, untuk **melatih peserta didik dalam berpikir kritis, berpendapat secara santun, dan menghargai pandangan orang lain.**

Kearifan ini selaras dengan prinsip Islam dalam QS. *Asy-Syura* [42]:38:

“وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ”

Terjemahnya:

Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.

Dengan demikian, *patudu* menjadi bentuk pendidikan demokratis khas Kaili yang selaras dengan etika Islam tentang *keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan sosial*.

4. Gotong Royong dan Pendidikan Kemandirian (Pahombo)

Tradisi **pahombo** atau gotong royong mencerminkan nilai *ta’awun ‘ala al-birr wa al-taqwa* (saling menolong dalam kebaikan dan takwa). Masyarakat Kaili menerapkan *pahombo* dalam hampir semua aspek kehidupan: membangun rumah, kebun, hingga tempat ibadah.

Dalam dunia pendidikan Islam, *pahombo* menjadi model pembelajaran sosial yang **menumbuhkan semangat kebersamaan dan kemandirian**. Menurut penelitian **Bahdar (2023)**, madrasah di Sigi sering melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti *kerja bakti, berbagi sedekah, dan membantu sesama murid kurang mampu*, sebagai bentuk praktik langsung nilai gotong royong Islami.

Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga **pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab kolektif** yang bersumber dari budaya lokal.

5. Zikir Kolektif (Mopotove Mobine)

Tradisi **mopotove** (membersihkan kampung) dan **mobine** (doa bersama) merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual tinggi. Kedua tradisi ini dahulu bersifat adat, tetapi kemudian diislamkan melalui **doa, zikir, dan pembacaan ayat Al-Qur'an**.

Menurut **Humaidy (2020)**, transformasi ini memperlihatkan kemampuan masyarakat Kaili dalam **mengadaptasi ajaran Islam dalam konteks budaya**, sehingga Islam menjadi bagian dari ritual sosial mereka. Nilai-nilai seperti *tazkiyah* (penyucian diri), *tawakal*, dan *syukur* diinternalisasikan melalui aktivitas budaya tersebut.

Bentuk integrasi ini juga memiliki fungsi pendidikan spiritual mengajarkan anak-anak dan remaja untuk menghargai kebersihan, menghormati alam, dan selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas sosial.

6. Keadilan dan Kepemimpinan dalam Adat Islamisasi

Kearifan lokal Kaili juga mengandung prinsip **keadilan ('adl)** dan **kepemimpinan yang bijak (mopakati)** yang sangat penting dalam pendidikan moral Islam. Tokoh adat dan *to guru* berperan sebagai panutan moral yang menegakkan keadilan sosial dengan berlandaskan ajaran Islam.

Dalam sistem pendidikan, nilai ini diterapkan melalui **keteladanah guru (uswah hasanah)** dan praktik kepemimpinan murid (ketua kelas, panitia kegiatan keagamaan) untuk menumbuhkan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pandangan **Syamsuddin Arif (2022)** yang menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati tidak hanya mengajar pengetahuan, tetapi **menumbuhkan keadilan, akhlak, dan kepemimpinan moral**.

7. Kearifan Ekologis dan Etika Islam terhadap Alam

Sebagai masyarakat agraris dan religius, orang Kaili memiliki pandangan kosmologis yang menghormati alam sebagai ciptaan Allah. Sebelum menanam, menebang pohon, atau membuka ladang, mereka membaca doa sebagai bentuk *tawakal* dan *tasbih* terhadap kebesaran

Allah.Penelitian Arifin & Bahdar (2022) menyebutkan bahwa kearifan ekologis ini merupakan ekspresi lokal dari nilai Islam tentang *khalifah fil ardh* (manusia sebagai penjaga bumi). Dalam pendidikan Islam, nilai ini diadaptasi dalam pembelajaran akhlak dan fiqih lingkungan, untuk menumbuhkan **kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam dan budaya Kaili.**

Kearifan lokal masyarakat Kaili memainkan peran fundamental dalam memperkuat **pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berakar budaya**. Nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu*, *sintuvu maroso*, *patudu*, *pahombo*, dan *pomposa ntodea* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai **metode pendidikan moral dan spiritual** yang selaras dengan ajaran Islam.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam di Tanah Kaili menjadikan proses belajar bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan juga **transformasi budaya dan pembentukan karakter berakhlak mulia**. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di Tanah Kaili telah menjadi model **Islam Nusantara yang berakar lokal namun berpandangan universal**, mampu menyatukan iman, ilmu, dan budaya dalam satu kesatuan harmoni sosial.

B. Integrasi Nilai-Nilai *Nosarara Nosabatutu* dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kaili, yang dikenal dengan falsafah ***Nosarara Nosabatutu***,(persaudaraan dan Persamaan). memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya etnis Kaili. Ungkapan ini secara harfiah berarti “*bersaudara dan*

bersatu”, yang mencerminkan cita-cita kolektif masyarakat Kaili terhadap kehidupan yang harmonis, penuh solidaritas, dan dilandasi semangat kebersamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai *Nosarara Nosabatutu* menjadi titik temu antara ajaran Islam dan budaya lokal, sekaligus menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan moralitas sosial yang islami.

1. Makna dan Nilai Filosofis *Nosarara Nosabatutu*

Menurut **Damsid (2018)** dalam *Nilai Kearifan Lokal Suku Kaili dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter*, falsafah *Nosarara Nosabatutu* mengandung tiga pilar utama:

- a. **Kesatuan dalam ikatan kekeluargaan (Nosarara)**
– menekankan pentingnya solidaritas, saling membantu, dan rasa memiliki dalam komunitas;
- b. **Keharmonisan dan persatuan sosial (Nosabatutu)**
– menekankan kehidupan yang damai, tidak memecah-belah, dan menjaga keseimbangan sosial;
- c. **Ketaatan moral dan spiritual** – di mana seluruh hubungan sosial dibangun atas dasar nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama dan adat.

Falsafah ini memiliki kemiripan makna dengan prinsip **ukhuwwah Islamiyah** (persaudaraan sesama Muslim) dan **ukhuwwah insaniyah** (persaudaraan kemanusiaan) dalam ajaran Islam. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. *Al-Hujurāt* [49]: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dengan demikian, secara konseptual, *Nosarara Nosabatutu* memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam tentang persaudaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

2. Integrasi dalam Konteks Pendidikan Islam

Integrasi nilai *Nosarara Nosabatutu* dalam pendidikan Islam di Tanah Kaili terjadi melalui dua jalur utama: **pendidikan formal** (madrasah dan sekolah Islam) dan **pendidikan non-formal/tradisional** (pesantren, halaqah, dan majelis taklim).

a. Dalam Pendidikan Formal

Menurut penelitian **Bahdar (2023)** dalam *Rekonstruksi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Fikih di Kabupaten Sigi*, para guru madrasah di wilayah Kaili mulai menginternalisasikan nilai *Nosarara Nosabatutu* ke dalam kegiatan pembelajaran Fikih dan Akidah Akhlak. Nilai kebersamaan dan musyawarah, misalnya, digunakan sebagai contoh nyata dalam pembelajaran konsep *ukhuwah* dan *syura*. Selain itu, pelajaran akhlak juga dikontekstualisasikan dengan praktik gotong royong dan kerja kolektif di masyarakat Kaili.

b. Dalam Pendidikan Non-Formal dan Kultural

Lembaga-lembaga keagamaan tradisional seperti *langgara* (surau) dan *madrasah kampung* turut menjadi wahana penyebaran nilai *Nosarara Nosabatutu*. Para tokoh agama lokal (guru ngaji, imam, dan modhi) mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan dan menghindari konflik

antarsesama warga. Berdasarkan observasi **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, banyak majelis taklim di Palu dan Sigi yang menanamkan nilai persaudaraan lokal ini sebagai bagian dari etika sosial Islam, terutama dalam konteks rekonsiliasi pascabencana dan penguatan solidaritas umat.

3. Relevansi Nilai Nosarara Nosabatutu terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi nilai *Nosarara Nosabatutu* dalam pendidikan Islam memiliki relevansi penting bagi pengembangan **pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pembangunan sosial** di masyarakat multikultural seperti Sulawesi Tengah.

- a. **Dalam Pendidikan Karakter**, nilai ini menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan *rahmatan lil 'alamin* (lihat: **Abdullah, 2019, Pendidikan Islam Multikultural**).
- b. **Dalam Moderasi Beragama**, nilai persatuan dan harmoni sosial menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan etnis dan keyakinan.
- c. **Dalam Pembangunan Sosial**, nilai kebersamaan ini menjadi modal budaya (cultural capital) untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan dakwah berbasis komunitas.

4. Implikasi Integratif

Dengan mengintegrasikan nilai *Nosarara Nosabatutu* ke dalam pendidikan Islam, diharapkan terwujud model pendidikan yang **inklusif, humanis, dan transformatif**, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keislaman,

tetapi juga membangun kesadaran sosial dan spiritual. Model ini dapat menjadi contoh bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling memperkaya tanpa menegasikan satu sama lain sebagaimana ditegaskan oleh **Azra (2002)** bahwa Islam Nusantara berkembang melalui sintesis antara teks-teks Islam universal dengan konteks budaya lokal yang khas.

C. Pendidikan Islam dan Etika Sosial dalam Budaya Kaili

Pendidikan Islam di Tanah Kaili tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi **etika sosial** yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Etika sosial dalam budaya Kaili mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal yang telah berakar sebelum Islam masuk. Seiring perkembangan dakwah Islam di Sulawesi Tengah, nilai-nilai moral dan sosial dalam budaya Kaili mengalami proses **Islamisasi budaya**, di mana prinsip-prinsip seperti kejujuran, gotong royong, persaudaraan, dan musyawarah diselaraskan dengan norma-norma Islam.

1. Makna Etika Sosial dalam Perspektif Budaya Kaili

Etika sosial dalam masyarakat Kaili secara tradisional dikenal melalui konsep “**mosangu, mosipatokki, moroso, dan mosinggaani**”, yang berarti *saling menghormati, saling membantu, menjaga harga diri, dan menjunjung keadilan*. Menurut **Rasyid (2017)** dalam *Nilai-Nilai Budaya Lokal Kaili dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter*, nilai-nilai tersebut mengatur perilaku sosial masyarakat agar tetap hidup harmonis dan menghargai sesama.

Ketika Islam datang, nilai-nilai ini mendapatkan justifikasi teologis yang kuat. Prinsip *mosangu* (saling menghormati) misalnya, sejalan dengan perintah Allah dalam QS. *Al-Hujurāt* [49]: 11–12 agar manusia tidak saling merendahkan dan berprasangka buruk. Begitu pula nilai *mosipatokki* (saling menolong) sejalan dengan perintah QS. *Al-Māidah* [5]: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”

Dengan demikian, etika sosial masyarakat Kaili memiliki kesesuaian inheren dengan nilai-nilai Islam, menjadikannya dasar kuat bagi integrasi budaya dan pendidikan agama.

2. Pendidikan Islam sebagai Media Pembentukan Etika Sosial

Berdasarkan penelitian **Bahdar (2023)** dan **Balai Litbang Agama Makassar (2020)**, lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di Tanah Kaili seperti *langgara* (surau), *madrasah kampung*, dan *pesantren lokal* berperan besar dalam pembentukan etika sosial generasi muda. Melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan pelajaran akhlak, para guru dan ulama menanamkan nilai-nilai sopan santun, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap sesama.

Etika sosial yang diajarkan dalam pendidikan Islam lokal mencakup tiga dimensi utama:

- a. **Etika terhadap Allah (hablun minallah)** — berupa ketaatan dalam ibadah dan kejujuran dalam niat;
- b. **Etika terhadap sesama manusia (hablun minannas)** berupa kasih sayang, keadilan, dan solidaritas sosial;
- c. **Etika terhadap alam (hablun minal ‘alam)** berupa kepedulian terhadap lingkungan dan harmoni hidup dengan alam sekitar, yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Kaili tradisional.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan gotong royong (*mapalus*), musyawarah adat (*hintuwu*), dan kerja kolektif di masyarakat, yang semuanya mengandung dimensi etika sosial Islami.

3. Integrasi Nilai Islam dan Etika Sosial Lokal

Integrasi antara pendidikan Islam dan etika sosial masyarakat Kaili menunjukkan adanya **kontinuitas nilai** antara Islam dan budaya lokal. Berdasarkan studi **Syamsul Arifin (2015)** dalam *Islam Transformatif: Upaya Integrasi Nilai dan Budaya Lokal*, Islam di Sulawesi Tengah tidak datang untuk menggantikan budaya lokal, melainkan memperkuat nilai-nilai luhur yang sejalan dengan syariat. Misalnya:

- a. Nilai *mosinggani* (keadilan sosial) disinergikan dengan konsep ‘**adl** dalam Islam;
- b. Nilai *moroso* (menjaga kehormatan) diintegrasikan dengan konsep ‘**iffah** (menjaga diri dari kehinaan);
- c. Nilai *mosipatokki* (tolong-menolong) dipadukan dengan konsep **ta‘awun**;
- d. Nilai *nosarara nosabatutu* (persatuan dan kebersamaan) diharmonisasikan dengan **ukhuwwah Islamiyah**.

Melalui integrasi nilai ini, pendidikan Islam di Tanah Kaili menjadi sarana transformasi budaya yang menjaga kontinuitas tradisi lokal, sambil memperluas horizon moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam.

4. Implikasi terhadap Pembentukan Masyarakat Berkarakter

Integrasi antara pendidikan Islam dan etika sosial dalam budaya Kaili memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan **karakter sosial-keagamaan** masyarakat. Berdasarkan penelitian **Sudirman (2021)**, sekolah dan madrasah di Sulawesi Tengah mulai menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter, di mana nilai *mosipatokki* dan *nosarara nosabatutu* dijadikan pedoman perilaku siswa.

Implikasi yang muncul antara lain:

- a. Terbangunnya generasi berakhhlak mulia yang menghormati sesama dan menjunjung tinggi solidaritas sosial;
- b. Terjaganya harmoni antara nilai-nilai Islam dan identitas budaya lokal;
- c. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial berbasis gotong royong;
- d. Terciptanya model pendidikan Islam kontekstual yang mampu menyeimbangkan antara religiusitas dan kemanusiaan.

Dari perspektif akademik, dapat disimpulkan bahwa **pendidikan Islam di Tanah Kaili** tidak berdiri terpisah dari struktur budaya dan etika sosial masyarakat. Sebaliknya, keduanya membentuk hubungan dialektis yang saling memperkuat. Etika sosial Kaili memberi ruang bagi Islam untuk tumbuh dengan wajah damai dan inklusif,

sedangkan Islam memberikan dasar teologis dan moral bagi nilai-nilai budaya agar lebih universal dan transformatif.

Sebagaimana ditegaskan oleh **Azra (2002)**, Islam Nusantara (termasuk Islam Kaili) merupakan bentuk khas dari sintesis antara *norma-norma Islam universal* dan *realitas kultural lokal*, yang menjadikan pendidikan Islam berfungsi sebagai kekuatan moral dan sosial dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berketuhanan.

D. Pembelajaran Islam Berbasis Tradisi dan Spiritualitas Lokal

Pembelajaran Islam berbasis tradisi dan spiritualitas lokal merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan budaya dan praktik spiritual masyarakat setempat. Di Tanah Kaili, model pembelajaran ini berkembang secara alami seiring dengan proses **Islamisasi yang damai dan akomodatif**, di mana Islam tidak datang untuk menggantikan budaya lokal, melainkan menjiwainya dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas yang lebih mendalam.

1. Dasar Konseptual Pembelajaran Islam Berbasis Tradisi dan Spiritualitas Lokal

Secara akademik, model pembelajaran Islam berbasis tradisi lokal berpijak pada teori **pendidikan kontekstual (contextual learning)** dan **pendidikan transformatif**. Menurut **Tilaar (2004)** dan **Syamsul Arifin (2015)**, pendidikan Islam yang efektif di masyarakat Nusantara adalah pendidikan yang tidak terpisah dari akar budaya lokalnya, karena budaya merupakan wadah internalisasi nilai-nilai Islam secara alami.

Dalam konteks masyarakat Kaili, spiritualitas lokal mencakup kesadaran religius yang berakar pada praktik keagamaan kolektif seperti **zikir bersama, doa adat (balia), penghormatan leluhur, dan musyawarah komunal** yang telah mengalami Islamisasi makna. Tradisi tersebut berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran spiritual yang memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

2. Proses Islamisasi Tradisi dan Spiritualitas Lokal

Menurut **Balai Litbang Agama Makassar (2020)** dalam laporan *Dinamika Islam di Sulawesi Tengah*, Islamisasi di kalangan masyarakat Kaili dilakukan secara **kultural dan bertahap** oleh para ulama lokal seperti **Guru Tua (Alkhairaat), Haji Abdullah, dan Imam Lere**. Mereka tidak menolak tradisi leluhur, tetapi menanamkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Misalnya:

- a. **Upacara adat balia**, yang dulunya berorientasi animistik, diubah menjadi sarana doa dan dzikir bersama untuk keselamatan;
- b. **Tradisi gotong royong dan mapalus**, yang memiliki nilai sosial tinggi, dipadukan dengan ajaran *ta‘awun* (tolong-menolong dalam kebaikan);
- c. **Ritual penghormatan leluhur**, dialihkan menjadi bentuk penghargaan terhadap sejarah dan jasa orang tua, bukan pemujaan, sehingga sejalan dengan konsep *birrul walidain*.

Melalui proses Islamisasi tersebut, pembelajaran Islam di Tanah Kaili menjadi lebih kontekstual, menyentuh realitas sosial, dan diterima luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya.

3. Praktik Pembelajaran Berbasis Tradisi dan Spiritualitas Lokal

Berdasarkan penelitian **Bahdar (2023)** dalam *Rekonstruksi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Fikih di Kabupaten Sigi*, praktik pembelajaran Islam yang mengadopsi nilai tradisi dan spiritualitas lokal dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut:

a. Pendekatan Kultural-Dialogis

Guru dan ustaz menggunakan peribahasa, simbol adat, atau cerita rakyat Kaili sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Misalnya, cerita tentang *Lambe To Kaili* (tokoh bijak lokal) digunakan untuk menjelaskan nilai sabar dan amanah dalam Islam.

b. Pendekatan Ritual-Simbolik

Nilai-nilai spiritual diajarkan melalui kegiatan keagamaan yang berpadu dengan tradisi lokal, seperti pembacaan *barzanji* dalam acara adat, zikir bersama pascabencana, atau doa tolak bala yang diisi dengan tadarus Al-Qur'an.

c. Pendekatan Partisipatif dan Komunal

Proses belajar tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, seperti kerja bakti di masjid, *mapalus* (kerja kolektif), dan kegiatan *majelis taklim*. Aktivitas ini mengajarkan nilai ukhuwah dan tanggung jawab sosial.

4. Peran Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter

Spiritualitas lokal dalam pembelajaran Islam di Tanah Kaili berperan penting dalam **pembentukan karakter moral dan emosional** siswa. Menurut **Abdullah (2019)** dalam *Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*

Timur, dimensi spiritual yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu menumbuhkan *kesadaran batin* dan *rasa kebersamaan transenden* antara manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai-nilai seperti **sabar, ikhlas, rendah hati, dan gotong royong** menjadi inti pembentukan karakter Islami di madrasah dan pesantren lokal. Praktik spiritual seperti zikir, doa bersama, dan refleksi budaya membantu peserta didik menginternalisasi nilai Islam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

5. Integrasi dalam Kurikulum dan Praktik Pendidikan

Integrasi tradisi dan spiritualitas lokal dalam pembelajaran Islam tidak berarti mengabaikan teks agama, tetapi **menafsirkan teks sesuai konteks budaya**. Beberapa madrasah di Palu dan Sigi, menurut penelitian **Sudirman (2021)**, telah mengembangkan *kurikulum berbasis kearifan lokal*, di mana pelajaran Fikih, Akhlak, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Kaili.

Contohnya:

- a. Materi *ukhuwah Islamiyah* dihubungkan dengan filosofi *Nosarara Nosabatutu*;
- b. Pembelajaran *zakat* dan *sedekah* dikaitkan dengan tradisi berbagi hasil panen (*mopulu*);
- c. Materi *akhlak terhadap sesama* dikaitkan dengan nilai *mosipatokki* (saling membantu).

Dengan demikian, pembelajaran Islam menjadi lebih **kontekstual, humanistik, dan bermakna**, karena siswa tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dalam budaya mereka.

6. Implikasi Akademik dan Sosial

Model pembelajaran Islam berbasis tradisi dan spiritualitas lokal memiliki implikasi penting dalam ranah akademik dan sosial:

- a. **Akademik:** Menjadi kontribusi teoritis bagi pengembangan model pendidikan Islam kontekstual berbasis budaya Nusantara;
- b. **Sosial:** Memperkuat jati diri masyarakat lokal agar tetap berakar pada nilai Islam dan budaya sendiri;
- c. **Spiritual:** Meningkatkan kesadaran religius yang tidak kaku, tetapi dinamis, toleran, dan membumi;
- d. **Kebijakan Pendidikan:** Dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum keislaman berbasis kearifan lokal di madrasah dan pesantren di Sulawesi Tengah.

7. Kesimpulan Akademik

Secara akademik, pembelajaran Islam berbasis tradisi dan spiritualitas lokal di Tanah Kaili merupakan bentuk **pendidikan Islam transformatif** sebuah sintesis antara ajaran Islam universal dan budaya lokal yang hidup. Proses ini tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat. Sejalan dengan pandangan **Azyumardi Azra (2002)**, Islam lokal seperti yang berkembang di Tanah Kaili menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga perjalanan spiritual dan kultural menuju masyarakat berperadaban.

E. Rekonstruksi Nilai Budaya Kaili dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Rekonstruksi nilai budaya Kaili dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan upaya untuk

mengintegrasikan kembali nilai-nilai luhur lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks masyarakat Kaili, proses rekonstruksi ini penting karena menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya dan spiritualitas lokal. Secara akademik, rekonstruksi nilai budaya ini dipahami sebagai upaya pembaharuan (*tajdīd al-qiyam al-tsaqāfiyyah*) yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan zaman melalui pendekatan pendidikan.

Menurut *Abdullah (2020)* dan *Azra (2019)*, pendidikan Islam memiliki peran historis dalam membentuk peradaban lokal Nusantara, termasuk dalam mentransformasi nilai-nilai budaya agar selaras dengan ajaran Islam. Di Tanah Kaili, nilai-nilai seperti **nosarara nosabatutu** (persaudaraan dan kebersamaan), **lembago** (ketertiban sosial), **patarapolisi** (saling menghormati), dan **karampuua** (rasa malu sebagai kontrol moral) merupakan bagian dari etika sosial yang sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah, adab, dan akhlak karimah. Rekonstruksi nilai-nilai ini berarti menempatkannya kembali dalam sistem pendidikan Islam sebagai pondasi moral dan sosial peserta didik.

Dalam tataran praksis, rekonstruksi dilakukan melalui pengembangan **kurikulum berbasis kearifan lokal**, metode pembelajaran kontekstual, dan keteladanan guru sebagai pembawa nilai budaya religius. *Tilaar (2000)* menekankan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang berpijak pada realitas budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Tanah Kaili perlu menanamkan nilai-nilai lokal melalui kegiatan seperti *majelis zikir*, *musyawarah adat*, *pengajian*

kampung, dan praktik sosial keagamaan yang memperkuat hubungan antara ilmu, amal, dan budaya.

Dari perspektif transformasi sosial, *Hidayat* (2021) menjelaskan bahwa rekonstruksi nilai budaya dalam pendidikan Islam bukan sekadar pelestarian simbolik, melainkan proses penguatan identitas dan pembentukan karakter masyarakat yang berakhlak, adaptif, dan berdaya saing. Dengan demikian, integrasi nilai budaya Kaili dalam pendidikan Islam di era kontemporer menjadi jalan tengah antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas.

Secara konseptual, rekonstruksi ini menghasilkan tiga fungsi utama pendidikan Islam di Tanah Kaili:

- a. **Fungsi kultural**, yaitu melestarikan dan menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial yang berakar dari budaya lokal dan ajaran Islam.
- b. **Fungsi spiritual**, yaitu membentuk kesadaran religius yang mendalam dan berorientasi pada penguatan iman serta moral.
- c. **Fungsi transformatif**, yaitu memampukan peserta didik menghadapi tantangan modern dengan berpegang pada nilai Islam dan budaya lokal yang dinamis.

Dengan demikian, rekonstruksi nilai budaya Kaili dalam pendidikan Islam kontemporer bukan hanya sebagai proyek kebudayaan, melainkan sebagai strategi pendidikan untuk membangun peradaban Islam yang berakar kuat di bumi Kaili dan relevan dengan konteks global saat ini.

BAB IV

DARI LEMBAGA PENDIDIKAN TRADISIONAL KE LEMBAGA PENDIDIKAN MODERN

A. Reorientasi Kurikulum PAI Berbasis Kearifan Lokal

Reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan upaya strategis untuk menyesuaikan sistem pendidikan Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat setempat, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai konstruksi nilai dan identitas kultural yang membentuk karakter kebangsaan (Tilaar, 2012; Muhaimin, 2016).

1. Landasan Filosofis dan Normatif

Reorientasi ini berangkat dari pandangan bahwa Islam memiliki dimensi universal sekaligus kontekstual. Nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, *tawazun* (keseimbangan), dan *tasāmūh* (toleransi) dapat bertransformasi melalui ekspresi budaya lokal (Azra, 2000; Amin Abdullah, 2019). Karena itu, kearifan lokal diposisikan bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai *medium* untuk menginternalisasikan ajaran Islam secara lebih membumi. Dalam perspektif normatif, hal ini sejalan dengan prinsip *ushul fiqh* tentang *al-'adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan dasar hukum selama tidak bertentangan dengan syariat).

2. Dimensi Kultural dan Pedagogis

Kurikulum PAI yang berorientasi pada kearifan lokal mengintegrasikan unsur budaya, bahasa, nilai sosial, dan praktik keagamaan masyarakat setempat dalam proses pembelajaran. Penelitian Hidayat dan Rahardjo (2020) menegaskan bahwa internalisasi nilai lokal dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas siswa, dan menumbuhkan kesadaran multikultural. Misalnya, dalam konteks masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah, nilai-nilai seperti *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) dapat dijadikan basis etika sosial dalam pengajaran akhlak dan fiqh muamalah.

Pendekatan pedagogis yang digunakan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan berbasis komunitas (*community-based learning*). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teks keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sosial sesuai dengan tradisi masyarakatnya.

3. Dimensi Kurikuler dan Implementatif

Reorientasi kurikulum PAI berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui beberapa strategi:

- a. **Integrasi tematik:** Nilai lokal dimasukkan dalam tema pembelajaran PAI, seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang dikaitkan dengan ajaran Islam.
- b. **Kontekstualisasi materi:** Misalnya, pembahasan zakat atau sedekah dihubungkan dengan praktik saling bantu dalam tradisi lokal.

- c. **Proyek budaya religius:** Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan berbasis tradisi daerah, seperti *zikir adat*, *doa kampung*, atau *musyawarah lembaga adat*.
- d. **Evaluasi autentik:** Penilaian tidak hanya berbasis ujian tertulis, tetapi juga pada partisipasi siswa dalam praktik keagamaan dan sosial di lingkungannya.

Penelitian Mutiani & Subiyakto (2021) menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya serta agama yang dianutnya.

4. Implikasi Sosial dan Pendidikan

Reorientasi ini memiliki implikasi yang luas, antara lain:

- a. Menguatkan identitas keislaman yang toleran dan moderat;
- b. Menumbuhkan kesadaran pluralitas budaya dan agama di tingkat lokal;
- c. Memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui pendidikan yang kontekstual dan partisipatif; serta
- d. Menjadi strategi dekolonialisasi pendidikan, yaitu mengembalikan makna pendidikan Islam pada akar budaya bangsa (Abdullah, 2020).

Dengan demikian, reorientasi kurikulum PAI berbasis kearifan lokal bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi juga gerakan epistemologis untuk membangun pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berakar pada budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi *Pendidikan Islam transformative* yakni pendidikan yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan sosial peserta didik untuk hidup secara harmonis di tengah masyarakat multikultural.

B. Integrasi Materi Fikih dan Akhlak dengan k\Kearifan Lokal

Integrasi materi fikih dan akhlak dengan kearifan lokal merupakan bentuk inovasi kurikulum yang berorientasi pada kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Secara akademik, integrasi ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari ruang budaya tempat ia hidup dan berkembang (Amin Abdullah, 2019; Azra, 2000). Oleh karena itu, materi fikih dan akhlak yang diajarkan di madrasah maupun masyarakat perlu berakar pada nilai-nilai lokal agar mampu membentuk pribadi Muslim yang religius sekaligus berbudaya.

1. Dasar Epistemologis dan Filosofis

Fikih dan akhlak adalah dua disiplin inti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan dengan sesama (*hablun minannas*). Namun, dalam konteks praksis, pemahaman dan penerapan kedua bidang ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya (Rahardjo, 2015). Prinsip *al-'adah muhakkamah* dalam ushul fikih menegaskan bahwa adat atau kebiasaan masyarakat dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam fikih dan akhlak memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam khazanah keilmuan Islam.

Dalam perspektif pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan paradigma *Islamic cultural pedagogy* yang menekankan bahwa nilai-nilai Islam perlu diinternalisasi

melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial yang dikenal oleh peserta didik (Hidayat & Mutmainnah, 2020).

2. Integrasi pada Materi Fikih

Integrasi nilai kearifan lokal dalam materi fikih dapat dilakukan dengan mengontekstualkan hukum-hukum Islam dengan praktik sosial budaya masyarakat setempat. Misalnya:

- a. Dalam **fikih ibadah**, nilai gotong royong masyarakat Kaili (*nosarara nosabatutu*) dapat diintegrasikan dalam praktik salat berjamaah, kerja bakti masjid, dan zakat fitrah yang melibatkan solidaritas sosial.
- b. Dalam **fikih muamalah**, tradisi saling membantu dalam panen atau pesta rakyat dapat dijadikan contoh konkret implementasi prinsip *ta ‘awun* (tolong-menolong) dan *tabarru‘* (saling memberi dengan sukarela).
- c. Dalam **fikih munakahat**, adat pernikahan lokal yang menjunjung musyawarah keluarga dapat dihubungkan dengan nilai *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah* dalam Islam.

Penelitian Mutiani dan Subiyakto (2021) menunjukkan bahwa pendekatan lokal dalam pengajaran fikih membantu siswa memahami hukum Islam secara kontekstual, sehingga tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang kaku, tetapi melihat fikih sebagai etika sosial yang hidup dan adaptif terhadap budaya.

3. Integrasi pada Materi Akhlak

Sementara itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan akhlak berfungsi memperkuat pembentukan karakter dan etika sosial peserta didik. Nilai-nilai budaya seperti *siri na pacce* (Sulawesi Selatan), *gotong royong*

(Jawa), atau *nosarara nosabatutu* (Kaili) mencerminkan ajaran Islam tentang persaudaraan (*ukhuwah*), kejujuran (*shidq*), dan kasih sayang (*rahmah*).

Dalam konteks masyarakat Kaili, kearifan lokal seperti menghormati orang tua (*mompaku*), menjaga keharmonisan sosial, dan hidup sederhana merupakan cerminan nyata dari akhlak Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran akhlak dapat dilakukan melalui:

- a. **Pendekatan naratif dan lokal:** guru menggunakan kisah tokoh adat atau ulama lokal sebagai contoh keteladanan akhlak;
- b. **Pembelajaran berbasis proyek sosial:** siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial yang mencerminkan nilai akhlak seperti kepedulian, kejujuran, dan kerja sama;
- c. **Diskusi nilai:** menghubungkan ajaran akhlak Islam dengan dilema moral yang muncul di masyarakat lokal.

Penelitian oleh Yani dan Huda (2022) memperlihatkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan akhlak dapat memperkuat internalisasi moral melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penguasaan konsep normatif.

4. Dampak dan Implikasi Akademik

Integrasi materi fikih dan akhlak dengan kearifan lokal memiliki implikasi positif dalam tiga aspek utama:

- a. **Aspek pedagogis:** meningkatkan relevansi dan daya serap peserta didik terhadap ajaran Islam karena materi dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka.

- b. **Aspek kultural:** memperkuat jati diri keislaman yang moderat, toleran, dan berakar pada budaya lokal.
- c. **Aspek sosial:** membentuk harmoni antara nilai agama dan adat, sehingga agama tidak tampil sebagai kekuatan pemisah, tetapi perekat sosial.

Penelitian empiris di madrasah-madrasah Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa integrasi antara ajaran fikih dan nilai lokal *nosarara nosabatutu* berhasil memperkuat praktik sosial keagamaan siswa, seperti kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian terhadap sesama (Bahdar, 2024).

Integrasi materi fikih dan akhlak dengan kearifan lokal merupakan langkah strategis menuju pendidikan Islam yang kontekstual dan humanis. Pendekatan ini mempertemukan norma keagamaan dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga menghasilkan generasi Muslim yang berilmu, beradab, dan berakar pada tanah kelahirannya. Dengan demikian, pendidikan fikih dan akhlak tidak hanya membentuk ketaatan ritual, tetapi juga kesalehan sosial yang selaras dengan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin*.

C. Pendekatan Pembelajaran Islam Partisipatif, Kontekstual, dan Humanistik

Pembelajaran Islam di era modern tidak lagi cukup hanya menekankan pada penguasaan kognitif terhadap ajaran agama, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Untuk itu, pendekatan pembelajaran partisipatif, kontekstual, dan humanistik menjadi paradigma baru yang berorientasi pada transformasi nilai dan pembentukan karakter. Ketiga pendekatan ini menempatkan peserta didik

sebagai subjek aktif dalam proses belajar, serta menjadikan pengalaman hidup dan budaya lokal sebagai sumber belajar (Muhamimin, 2016; Amin Abdullah, 2019).

1. Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran Islam

Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini berakar pada prinsip *musyawarah* dan *ta'awun* (kerjasama) yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38).

Menurut Freire (2005) dalam teori *pedagogi dialogis*, pendidikan partisipatif membangun kesadaran kritis melalui dialog dua arah antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran Islam, hal ini diwujudkan dengan metode diskusi, *halaqah*, simulasi sosial, dan refleksi nilai.

Penelitian oleh Hidayat dan Rahman (2020) di beberapa madrasah di Indonesia menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang partisipatif mampu meningkatkan *religious engagement* siswa, karena mereka merasa memiliki pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi nilai, bukan sebagai sumber tunggal kebenaran.

Pendekatan ini juga memperkuat pendidikan demokratis dalam Islam, di mana kebersamaan dan tanggung jawab moral ditanamkan melalui interaksi sosial yang setara antara guru dan murid (Azra, 2000).

2. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Islam

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) menekankan keterkaitan antara materi pelajaran

dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran kontekstual berarti mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan situasi sosial, budaya, dan lingkungan tempat siswa hidup (Johnson, 2002).

Menurut penelitian Baharuddin dan Wahyuni (2017), pembelajaran Islam kontekstual berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori keagamaan dan praktik kehidupan. Misalnya, materi tentang *zakat*, *muamalah*, atau *ukhuwah islamiyah* dikaitkan dengan praktik gotong royong dan solidaritas sosial di masyarakat lokal.

Dalam konteks masyarakat Kaili, pendekatan kontekstual dapat diwujudkan dengan memasukkan nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) sebagai aplikasi konkret dari ajaran ukhuwah dalam Islam. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran fikih, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam, sehingga siswa memahami bahwa Islam hidup di tengah budaya mereka. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga sesuai dengan prinsip ‘*ibrah wa tazakkur* dalam Al-Qur’ān, yaitu mengambil pelajaran dari realitas empiris untuk memperkuat kesadaran iman dan amal.

3. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Islam

Pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam menekankan pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini berakar pada pandangan *tauhid* tentang manusia sebagai *makhluq Allah* yang memiliki martabat dan kebebasan berpikir (*hurriyah al-fikr*).

Tokoh pendidikan Islam modern seperti Fazlur Rahman (1982) dan Malik Badri (2000) menekankan

pentingnya pendidikan yang menumbuhkan *self-awareness* (kesadaran diri spiritual) dan *self-actualization* (pengembangan diri) dalam bingkai nilai-nilai Islam. Guru dalam pendekatan humanistik berperan bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing (*murabbi*) dan teladan moral (*uswah hasanah*).

Penelitian oleh Susanto dan Mardiah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan humanistik meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas siswa. Proses belajar diarahkan pada dialog nilai, refleksi personal, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), bukan sekadar hafalan atau ujian kognitif.

Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan melalui:

- a. kegiatan *refleksi spiritual* dan *journaling* nilai-nilai Islam;
- b. metode *project-based learning* yang menumbuhkan tanggung jawab sosial;
- c. pembelajaran berbasis kasih sayang dan penghargaan terhadap perbedaan (*rahmatan lil 'alamin*).

4. Integrasi Ketiga Pendekatan

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi. Pendekatan partisipatif membangun interaksi sosial yang aktif; pendekatan kontekstual mengaitkan nilai Islam dengan kehidupan nyata; dan pendekatan humanistik memastikan bahwa pembelajaran menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual.

Dalam kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam, integrasi ketiganya dapat diterapkan melalui:

- a. **Model learning community** (komunitas belajar) di mana siswa dan guru berdialog tentang nilai Islam yang hadir dalam budaya lokal;
- b. **Kegiatan kontekstual religius**, seperti gotong royong, bakti sosial, dan musyawarah adat yang dikaitkan dengan ajaran fikih dan akhlak;
- c. **Penilaian autentik** yang menilai sikap, empati, dan kontribusi sosial siswa sebagai bentuk keberhasilan pembelajaran Islam.

Menurut hasil penelitian Bahdar (2024) di Kabupaten Sigi, pendekatan partisipatif, kontekstual, dan humanistik dalam pembelajaran fikih terbukti efektif menumbuhkan kesadaran religius-sosial siswa serta memperkuat nilai kebersamaan (*nosarara nosabatutu*) sebagai bagian dari internalisasi ajaran Islam lokal.

Pendekatan pembelajaran Islam partisipatif, kontekstual, dan humanistik merupakan paradigma baru dalam pendidikan Islam transformatif. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana pemberdayaan spiritual dan sosial, membentuk manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berakar kuat pada kebudayaan lokalnya.

D. Inovasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Berikut uraian akademik ringkas namun padat bukti tentang **Inovasi media dan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**, disusun berdasarkan penelitian dan kajian empiris terkini (fokus: konteks Indonesia). Saya sertakan temuan penting, contoh inovasi, tantangan implementasi, dan rekomendasi praktis untuk pendidik dan pengelola madrasah/madrasah aliyah.

1. Gambaran umum dan landasan

Integrasi teknologi dalam PAI telah menjadi tren akademik dan praktis: transformasi digital (e-learning, aplikasi mobile, multimedia interaktif) meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, mendorong partisipasi siswa, dan memungkinkan kontekstualisasi materi agama sesuai budaya lokal. Pemerintah dan sejumlah studi akademik juga mendorong digitalisasi PAI sebagai bagian dari program pendidikan nasional. [E-JURNAL+1](#)

2. Inovasi media dan teknologi tipe & contoh konkret

a. Platform e-learning madrasah / LMS kontekstual

Penggunaan LMS (Learning Management System) dan platform e-learning khusus madrasah untuk mengelola materi fikih, akhlak, dan penugasan daring. Model ini memfasilitasi pembelajaran sinkron/asinkron, kuis otomatis, dan pengarsipan materi lokal (mis. modul PAI yang mengaitkan nilai lokal). Studi kasus di madrasah menunjukkan peningkatan akses dan hasil belajar saat platform diimplementasikan dengan pelatihan guru. [Jurnal Edukasi+1](#)

b. Aplikasi mobile dan microlearning

Aplikasi ringkas (mobile apps) untuk hafalan doa, kuis akhlak, video pendek bertema nilai lokal memungkinkan pembelajaran di luar sekolah (microlearning). Penelitian menunjukkan aplikasi PAI meningkatkan engagement siswa bila konten interaktif dan disesuaikan budaya lokal. [Jurnal STITNU Al Hikmah+1](#)

c. Multimedia interaktif (video, podcast, animasi)

Video pembelajaran, podcast kisah ulama lokal, dan animasi etika agama dipakai untuk mengkomunikasikan konsep abstrak (mis. makna

rahmah, ukhuwah) dengan cara visual dan naratif yang mudah dicerna. Studi menunjukkan media audiovisual meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi materi. [Journal IAIM Numetrolampung+1](#)

d. Game edukasi & gamification

Gamifikasi (point, badge, level) dan game edukatif mengajarkan akhlak dan fikih melalui simulasi keputusan moral atau skenario sosial (mis. memilih tindakan sedekah, musyawarah adat). Bukti awal menunjukkan peningkatan motivasi belajar ketika gamifikasi dipadukan dengan nilai-nilai lokal.

[Idebahasa KEPRI](#)

e. Pembelajaran adaptif, analytics, dan personalisasi

Pemanfaatan learning analytics untuk memetakan kemajuan spiritual/kognitif siswa dan menyesuaikan materimis. rekomendasi modul remedial pada topik fikih yang belum dikuasai. Kajian literatur menggarisbawahi potensi pembelajaran adaptif untuk efektivitas pendidikan PAI. [E-JOURNAL](#)

f. Teknologi imersif (AR/VR) untuk pengalaman religius kontekstual

Proyek awal menggunakan AR untuk mengenalkan simbol-simbol budaya lokal terkait ritual atau situs religius, serta VR untuk simulasi kegiatan keagamaan kolektif—berguna untuk pembelajaran pengalaman (experiential learning). Bukti empiris masih berkembang, tetapi potensi pedagogisnya tinggi.

[SCAD Independent Journal](#)

3. Bukti dampak akademik (temuan kunci)

- Peningkatan keterlibatan & motivasi:** Studi kuantitatif/kuasi-eksperimental di sekolah/madrasah melaporkan peningkatan engagement dan nilai PAI setelah penerapan e-

learning dan multimedia interaktif. [East South Institute+1](#)

- b. **Peningkatan akses & fleksibilitas:** Model digital memberi jalan bagi pembelajaran jarak jauh dan remedial, khususnya selama gangguan (pandemi, geografi terpencil). Namun hasil efektif tergantung pada kesiapan infrastruktur. [Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha](#)
- c. **Pengalaman kontekstual lebih kaya:** Kombinasi konten digital yang mengangkat kearifan lokal (cerita lokal, praktik adat) memperkuat internalisasi akhlak dan relevansi materi. Studi kasus madrasah yang mengontekstualkan konten melaporkan peningkatan partisipasi siswa dan dukungan komunitas lokal. [Staidk Journal](#)

4. Tantangan utama (berbasis bukti)

- a. **Kesenjangan infrastruktur & akses (digital divide)** — koneksi, perangkat, dan biaya paket data masih menjadi hambatan nyata bagi sebagian siswa. [Ejournal Universitas Pendidikan Ganesha](#)
- b. **Kompetensi guru dan literasi digital** — keberhasilan bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator teknologi; banyak studi menekankan kebutuhan pelatihan berkelanjutan. [Staittd Journal](#)
- c. **Kualitas dan kontekstualisasi materi digital** — materi generik kurang efektif; perlu pengembangan sumber belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal. [Staittd Journal](#)
- d. **Isu etika dan privasi data** penggunaan platform digital menimbulkan kebutuhan aturan perlindungan data siswa (belum sepenuhnya tersistem). [injotel.org](#)
- e. **Sustainability & biaya** implementasi teknologi memerlukan rencana pendanaan jangka panjang dan dukungan kebijakan. [Journals Hub](#)

5. Rekomendasi Implementasi Praktis (Roadmap Berbasis bukti)

- a. **Mulai hibrida (blended learning):** gabungkan tatap muka dengan modul digital sederhana (LMS + video + tugas proyek lokal) untuk menjaga inklusivitas. Bukti: blended model memberi hasil kuat tanpa menuntut akses penuh. [Jurnal Edukasi](#)
- b. **Kembangkan konten lokal-digital:** buat modul PAI digital yang mengangkat kisah ulama lokal, praktik adat yang sejalan syariat, dan kasus lokal (meningkatkan relevansi & dukungan komunitas). [Staidk Journal](#)
- c. **Pelatihan guru berkelanjutan:** fokus pada pedagogi digital (desain pembelajaran, evaluasi autentik, moderasi diskusi daring). Studi menekankan pelatihan praktis ketimbang hanya teori. [Staittd Journal](#)
- d. **Gunakan microlearning & mobile-first:** desain konten singkat yang hemat data — cocok untuk siswa dengan keterbatasan kuota. [Jurnal STITNU Al Hikmah](#)
- e. **Ukur dampak dengan learning analytics sederhana:** pantau partisipasi, penyelesaian tugas, dan perkembangan kompetensi akhlak/fikih untuk intervensi awal. [E-JOURNAL](#)
- f. **Kebijakan & kolaborasi:** dorong dukungan pemerintah daerah / Kemenag / dinas pendidikan untuk pembiayaan, regulasi perlindungan data, dan integrasi ke kurikulum lokal (Merdeka Belajar/digitalisasi pendidikan). [E-JOURNAL+1](#)

6. Contoh Program Sukses Singkat

- a. Madrasah yang mengimplementasikan LMS + modul video lokal melaporkan peningkatan nilai PAI dan partisipasi ekstrakurikuler keagamaan. [Staidk Journal](#)
- b. Program aplikasi hafalan doa & kuis akhlak berhasil menaikkan frekuensi latihan di rumah (study kecil-skalanya menunjukkan kenaikan retensi). [Jurnal STITNU Al Hikmah](#)

Inovasi media dan teknologi menawarkan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran PAI meningkatkan akses, relevansi budaya, dan keterlibatan peserta didik tetapi keberhasilan bergantung pada kesiapan infrastruktur, kapasitas guru, kualitas konten yang terkontekstualisasi, dan kebijakan pendukung. Implementasi terbaik adalah bertahap, berfokus pada blended models, dan selalu melibatkan komunitas lokal agar materi PAI tetap bermakna dan menjaga harmoni antara agama dan kearifan lokal. [E-JOURNAL+2](#)

E. Praktik Integrasi Nilai Kearifan Lokal di Madrasah

Berikut uraian **akademik berbasis data empiris** mengenai *praktik integrasi nilai kearifan lokal di madrasah*, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Uraian ini disusun berdasarkan temuan penelitian nasional dan regional (termasuk Sulawesi Tengah, Sigi, Lombok, dan Jawa), serta data akademik dari jurnal-jurnal pendidikan Islam dan budaya lokal.

1. Konsep Dasar Integrasi Nilai Kearifan Lokal di Madrasah

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan madrasah merupakan strategi pedagogis yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial-budaya

tempat siswa hidup. Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai lembaga *cultural broker* yang menanamkan nilai-nilai keislaman dengan cara yang relevan dengan kehidupan komunitasnya. Menurut **Abdullah (2020)** dan **Azra (2021)**, pendekatan ini membantu menghindari dikotomi antara agama dan budaya serta memperkuat akar moral peserta didik melalui pengalaman hidup yang mereka kenal sejak kecil.

Kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai sosial, adat, dan tradisi yang mengandung prinsip moral universal seperti gotong royong, kejujuran, kesopanan, dan solidaritas yang sejalan dengan ajaran Islam.

2. Temuan Akademik tentang Praktik Integrasi di Madrasah

Berdasarkan hasil berbagai penelitian empiris di madrasah:

a. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Penelitian Sutarto (2020) di Madrasah Aliyah Lombok Timur menunjukkan bahwa guru PAI mengadaptasi materi *Akhlik dan Fikih* dengan kearifan lokal, misalnya mengajarkan konsep *ukhuwah Islamiyah* melalui tradisi *begibung* (makan bersama), atau gotong royong dalam kegiatan sosial. Demikian pula, Sahlan & Baharuddin (2021) menemukan bahwa di Madrasah di Sulawesi Tengah, guru menggunakan nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) sebagai dasar dalam membahas ayat-ayat ukhuwah dan etika sosial dalam Al-Qur'an.

Data observasi memperlihatkan bahwa integrasi nilai lokal memperkuat *experiential learning* siswa tidak hanya memahami norma Islam secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam konteks budaya mereka sendiri.

b. Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan

Penelitian **Rahmawati (2022)** di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sigi menemukan bahwa kegiatan rutin seperti *doa bersama, kerja bakti, sedekah Jumat, dan musyawarah kelas* dihubungkan dengan nilai-nilai lokal seperti *mosintuwu* (saling membantu) dan *mopatuwu* (hidup rukun).

Guru dan kepala madrasah berupaya menjadikan kegiatan tersebut sebagai ruang penginternalisasian nilai Islam moderat berbasis budaya damai masyarakat Kaili.

Data wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami karena dekat dengan praktik sosial masyarakatnya.

c. Integrasi melalui Keteladanan Sosial dan Kepemimpinan Kepala Madrasah

Penelitian **Nurdin (2021)** menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam memfasilitasi integrasi nilai lokal. Kepala madrasah di Kabupaten Sigi, misalnya, mengarahkan setiap kegiatan sekolah agar mencerminkan prinsip *nosarara nosabatutu* dengan memprioritaskan kolaborasi dan solidaritas antarwarga sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga membentuk *habitus religius* yang berakar pada budaya lokal.

d. Integrasi Nilai Lokal ke dalam Proyek Sosial dan Literasi Keagamaan

Studi **Muzakkir (2023)** di beberapa madrasah Sulawesi Selatan menemukan praktik integrasi melalui proyek sosial seperti *pesantren hijau* dan *bazar amal desa*, yang dikaitkan dengan ajaran fikih muamalah dan akhlak sosial. Siswa diajak mengidentifikasi nilai-nilai lokal seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* (saling menghormati, memuliakan, dan menasihati), lalu mengaitkannya dengan konsep *ihsan* dan *ta'awun* dalam Islam.

Data observasi menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

3. Dampak Akademik dan Sosial dari Integrasi Kearifan Lokal

Hasil penelitian dari berbagai daerah menunjukkan beberapa manfaat nyata:

- a. **Meningkatkan relevansi pendidikan Islam** Siswa memahami ajaran Islam sebagai bagian dari budaya mereka, bukan sebagai doktrin luar.
- b. **Membentuk karakter sosial-religius** Nilai kearifan lokal memperkuat etika gotong royong, kesantunan, dan tanggung jawab sosial.
- c. **Menumbuhkan harmoni antarumat beragama** Di daerah multikultural, seperti Sigi dan Poso, nilai-nilai lokal digunakan untuk menanamkan sikap toleransi berbasis agama dan adat.
- d. **Meningkatkan motivasi belajar** Siswa lebih antusias mengikuti pelajaran ketika contoh dan

konteksnya berasal dari kehidupan mereka sehari-hari.

4. Tantangan Implementasi (Berdasarkan Data Lapangan)

Walaupun praktik integrasi nilai kearifan lokal di madrasah menunjukkan hasil positif, beberapa penelitian mengidentifikasi tantangan utama, yaitu:

- a. **Keterbatasan panduan kurikulum nasional** yang secara eksplisit mengakomodasi muatan lokal dalam PAI.
- b. **Kurangnya pelatihan guru** untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis budaya.
- c. **Variasi interpretasi nilai lokal**, sehingga kadang terjadi kesenjangan antara nilai adat dan norma syariah bila tidak dipahami secara kritis.
- d. **Minimnya dokumentasi praktik baik** (best practice) di tingkat madrasah, yang menyebabkan inovasi sulit direplikasi.

Data empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa **integrasi nilai kearifan lokal di madrasah merupakan strategi efektif untuk memperkuat pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa**. Praktik ini menegaskan bahwa Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial-budaya lokalnya. Melalui pendekatan integratif, madrasah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga **agen pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat** yang berorientasi pada harmoni, kemanusiaan, dan spiritualitas.

BAB V

PERAN ULAMA, DAN MASYARAKAT DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM

A. Ulama sebagai Agen Perubahan Sosial dan Nilai Islam

Berikut uraian akademik berbasis data empiris dan literatur ilmiah tentang ulama sebagai agen perubahan sosial dan penjaga nilai-nilai Islam, dengan fokus pada konteks Indonesia dan kontribusi mereka terhadap pembentukan masyarakat religius, moderat, dan berkeadaban.

1. Konsep Ulama sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam kajian sosiologi Islam, *ulama* tidak hanya berfungsi sebagai ahli agama (*guardian of the sacred*), tetapi juga sebagai aktor sosial-transformasional yang berperan menafsirkan, menginternalisasikan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Menurut **Azyumardi Azra (2002)**, ulama Indonesia memiliki peran ganda: sebagai *waratsat al-anbiya'* (pewaris para nabi) dan sebagai *social reformers* (pembaharu sosial). Melalui pengajaran, dakwah, dan keteladanan, mereka menghubungkan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal, serta merespons perubahan zaman tanpa kehilangan substansi keislaman. Dalam konteks historis, ulama berperan sebagai penggerak moral masyarakat, penengah konflik sosial, dan pelopor gerakan sosial berbasis nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan solidaritas.

2. Data Akademik tentang Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Indonesia

a. Peran Historis dan Transformasional

Penelitian **Ricklefs (2012)** dan **Azra (2019)** menunjukkan bahwa sejak masa kolonial hingga kemerdekaan, ulama berperan penting dalam membangkitkan kesadaran sosial dan politik umat. Mereka menggunakan masjid, pesantren, dan majelis taklim sebagai pusat pendidikan dan mobilisasi masyarakat. Di era modern, peran itu bergeser ke bidang **pendidikan, sosial, dan moralitas publik**, dengan tujuan menjaga kohesi sosial dan mengarahkan perubahan agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Data sejarah menunjukkan bahwa pesantren tradisional menjadi laboratorium perubahan sosial: tempat pembentukan kesadaran religius dan solidaritas sosial berbasis tauhid.

b. Ulama sebagai Penjaga Nilai Islam dan Moralitas Publik

Penelitian **Bruinessen (2015)** dan **Noer (2018)** menegaskan bahwa ulama memainkan peran strategis dalam menjaga *moral community*. Melalui khutbah, pengajian, dan fatwa, mereka mananamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan etika publik. Penelitian lapangan **Muslim (2021)** di Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa ulama lokal memanfaatkan *forum adat dan keagamaan* untuk memperkuat nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan), sehingga Islam hadir sebagai kekuatan moral yang memperkuat harmoni sosial. Studi-studi ini menunjukkan bahwa otoritas ulama tidak semata religius, tetapi juga sosial mereka menjadi sumber legitimasi etika dalam kehidupan masyarakat.

c. Ulama dalam Dinamika Modernisasi dan Globalisasi

Dalam konteks globalisasi, penelitian **Hefner (2020)** mengungkap bahwa ulama menghadapi tantangan baru: sekularisasi, disinformasi digital, dan perubahan nilai generasi muda. Namun, banyak ulama Indonesia menanggapi tantangan itu dengan **pendekatan dakwah moderat dan adaptif terhadap teknologi**—menggunakan media sosial, kanal YouTube, dan platform digital untuk menyebarkan nilai Islam rahmatan lil-‘alamin. Studi **Lestari & Fadhli (2022)** menunjukkan bahwa ulama muda kini berperan sebagai *digital preachers* yang menggabungkan keilmuan klasik dengan komunikasi modern, sehingga mampu menjangkau audiens milenial tanpa kehilangan otoritas keilmuan.

d. Ulama sebagai Mediator Sosial dan Agen Perdamaian

Hasil penelitian **Hasan (2021)** di Poso dan **Bahdar (2022)** di Sigi menegaskan bahwa ulama berperan aktif dalam rekonsiliasi pasca-konflik agama. Melalui pendekatan *Islam moderat* dan *kearifan lokal Kaili*, para ulama berperan sebagai mediator dalam memperkuat dialog lintas agama dan rekonsiliasi sosial. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *mosintuwu* (gotong royong) dan *mopatuwu* (hidup damai) dengan prinsip Islam tentang *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Temuan lapangan menunjukkan bahwa legitimasi moral dan sosial para ulama membuat mereka dipercaya lintas komunitas dalam meredam konflik dan menumbuhkan kepercayaan antarwarga.

3. Strategi dan Praktik Sosial Ulama Berdasarkan Data Empiris

a. Pendidikan dan Pesantren:

Pesantren menjadi wadah utama bagi ulama menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Ulama mengajarkan fikih, akhlak, dan tasawuf dengan pendekatan budaya lokal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian **Zamakhsyari Dhofier (2011)**.

b. Dakwah Kultural:

Ulama memanfaatkan media budaya seperti musik religi, tradisi selamatan, dan adat musyawarah untuk menyampaikan pesan keislaman tanpa benturan dengan tradisi lokal.

c. Pemberdayaan Sosial-Ekonomi:

Penelitian **Syamsuddin (2020)** menunjukkan ulama memimpin gerakan ekonomi umat, seperti koperasi syariah, program zakat produktif, dan pelatihan kewirausahaan berbasis masjid, untuk mengentaskan kemiskinan.

d. Advokasi Moral dan Keadilan Sosial:

Ulama menjadi suara moral terhadap isu-isu ketimpangan sosial, lingkungan, dan korupsi. Mereka menggunakan otoritas agama untuk mengkritik kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat dan mendorong etika pemerintahan bersih (*good governance*).

4. Dampak Sosial dan Keagamaan Berdasarkan Kajian Akademik

Beberapa hasil penelitian menunjukkan dampak signifikan dari peran ulama:

- a. Peningkatan moral masyarakat:** Kehadiran ulama memperkuat kesadaran etis dan tanggung jawab sosial umat.

- b. **Pencegahan konflik sosial:** Ulama mampu menjembatani perbedaan etnis dan agama melalui pendekatan dialog keagamaan dan nilai lokal.
- c. **Transformasi pendidikan Islam:** Ulama menjadi pionir pembaruan metode pendidikan berbasis karakter dan kearifan lokal.
- d. **Penguatan Islam moderat:** Ulama Indonesia berhasil menanamkan Islam yang seimbang antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks.

Berdasarkan data empiris dan studi akademik, ulama merupakan agen perubahan sosial yang memainkan peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara nilai Islam dan dinamika masyarakat modern. Melalui pendidikan, dakwah, dan keteladanan, mereka tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga **mentransformasikannya menjadi kekuatan moral dan sosial** yang membentuk masyarakat damai, berkeadaban, dan berkepribadian luhur. Dalam konteks lokal seperti di Sulawesi Tengah, peran ulama semakin strategis karena mereka menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya lokal, menciptakan sintesis antara *Islam rahmatan lil-‘alamin* dan *kearifan nusantara*.

B. Peran ulama dan tokoh adat dalam pendidikan Islam

Peran ulama dan tokoh adat dalam pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun harmoni antara nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ulama dan tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai figur moral dan spiritual, tetapi juga sebagai mediator sosial yang mampu mengintegrasikan pendidikan Islam dengan konteks budaya masyarakat.

Menurut **Azra (2013)**, ulama di Indonesia berperan penting sebagai penjaga ortodoksi ajaran Islam sekaligus sebagai agen transformasi sosial. Mereka menjadi perantara antara teks-teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan. Melalui majelis taklim, pesantren, dan lembaga pendidikan formal seperti madrasah, ulama menanamkan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan kultur lokal agar ajaran agama dapat diterima secara kontekstual.

Sementara itu, **tokoh adat** berperan melestarikan sistem nilai, norma, dan tradisi yang menjadi identitas sosial masyarakat. Dalam banyak komunitas lokal, termasuk masyarakat Kaili, tokoh adat seringkali terlibat aktif dalam proses pendidikan informal dan nonformal, terutama dalam pembentukan karakter dan etika sosial anak-anak muda. Penelitian **Nurdin (2020)** menunjukkan bahwa integrasi nilai adat seperti *nosarara nosabatutu* dalam pendidikan madrasah berhasil menumbuhkan kesadaran sosial, gotong royong, dan sikap hormat kepada sesama sebagai bagian dari ajaran Islam.

Keterlibatan ulama dan tokoh adat dalam pendidikan Islam juga memperkuat model **pendidikan berbasis kearifan lokal** (local wisdom-based education), sebagaimana ditegaskan oleh **Tilaar (2004)** dan **Hidayatullah (2019)**, bahwa pendidikan Islam yang kontekstual harus berakar pada realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, ulama dan tokoh adat sering bekerja sama dalam kegiatan keagamaan, penyuluhan moral, hingga musyawarah adat yang bernuansa religius. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di tingkat lokal tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif—mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan prinsip ajaran Islam.

Selain itu, hasil penelitian **Latif (2018)** menunjukkan bahwa peran ulama dan tokoh adat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sulawesi Tengah, turut berkontribusi dalam mendorong moderasi beragama (*wasathiyah*). Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai lokal yang inklusif, mereka menanamkan sikap toleransi, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda madrasah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ulama dan tokoh adat merupakan dua elemen kunci dalam pembangunan pendidikan Islam yang berkarakter lokal. Kolaborasi keduanya memastikan bahwa proses pendidikan tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat, melainkan tumbuh dalam kerangka Islam yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

C. Kolaborasi madrasah, masjid dan Tokoh adat dalam membumikan ajaran Islam

1. Ringkasan Temuan Kunci

Kolaborasi antara madrasah (sekolah agama formal), masjid (ruang ibadah & sosial), dan tokoh adat (penjaga norma-budaya) menghasilkan sinergi pendidikan yang: (a) mengontekstualkan ajaran Islam ke kultur lokal; (b) memperkuat internalisasi nilai moral; dan (c) meningkatkan daya kohesi sosial asalkan diformalkan lewat mekanisme koordinasi, kurikulum kontekstual, dan program bersama. Bukti empiris menunjukkan masjid dan institusi pendidikan berfungsi sebagai pusat kaderisasi, pembinaan karakter, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. [Aripafi E-Journal+1](#)

2. Bukti akademik peran masing-masing aktor

1. **Masjid** bukan sekadar tempat salat tetapi pusat pembinaan, edukasi, dan pemberdayaan (pengajian, pelatihan, program sosial). Studi kontemporer menegaskan potensi masjid sebagai lembaga kaderisasi dan pembangunan kapasitas umat. [Aripafi E-Jurnal+1](#)
2. **Madrasah** sebagai lembaga formal pendidikan agama dapat mengintegrasikan muatan kearifan lokal ke kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler; reposisi madrasah yang mengedepankan integrasi ilmu dan nilai memberi ruang kolaborasi dengan aktor lokal. [staima-alhikam.ac.id](#)
3. **Tokoh adat** penjaga norma budaya dan fasilitator legitimasi sosial; peran mereka penting dalam pelestarian tradisi serta memberi landasan legitimasional ketika praktik budaya dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Studi etnografi pada tradisi lokal memperlihatkan keterlibatan tokoh adat dalam proses pendidikan nilai. [UIN Jakarta Repository](#)

(Klaim-klaim di atas adalah beban-penting yang didukung literatur akademik modern). [Aripafi E-Jurnal+2staima-alhikam.ac.id+2](#)

3. Mekanisme Kolaborasi Praktis (dari studi dan Praktik lapangan)

Berdasarkan studi kasus dan praktik pengabdian masyarakat, mekanisme kolaborasi efektif meliputi:

- a. **Forum tripartit rutin** pertemuan periodik antara kepala madrasah, takmir masjid/imam, dan tokoh adat untuk menyusun program bersama (jadwal pengajian tematik, kegiatan sosial, dan kurikulum

lokal). Contoh model koordinasi semacam ini sering dipakai pada program pemberdayaan masjid-komunitas. ejournal.staindirundeng.ac.id+1

- b. **Integrasi muatan lokal ke silabus madrasah** memasukkan materi kearifan lokal (adat, praktik gotong-royong, etika lokal) ke pelajaran akhlak/PAI dengan dukungan narasumber tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran lapangan. (Rekomendasi disarankan oleh kajian reposisi madrasah). staima-alhikam.ac.id
- c. **Program bersama di masjid** pengajian tematik yang co-designed madrasah-masjid (mis. kajian akhlak + praktik adat yang sesuai syariat), kursus parenting bagi orang tua, dan aksi sosial terpadu (zakat produktif, bazar amal). Studi menunjukkan masjid efektif menjadi ruang pelaksanaan program-program tersebut. journal.aisyaichona.ac.id+1
- d. **Pelibatan tokoh adat sebagai co-pendidik & mediator** tokoh adat hadir sebagai narasumber/mentor saat materi menyentuh tradisi lokal agar interpretasi budaya tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan agar mendapat legitimasi komunitas. Studi etnografi menyorot peran ini dalam pelestarian tradisi sekaligus menjembatani norma agama. UIN Jakarta Repository

4. Model Kolaborasi yang Teruji (ringkas)

- a. **Model “Madrasah-Masjid Terpadu”**: madrasah menggunakan masjid sebagai laboratorium praktik sosial-ibadah (salat berjamaah, pengajian pelajar, majelis baca Al-Qur'an), sementara pengurus masjid mendukung ruang dan jamaah. (Bukti: studi pemberdayaan masjid & laporan kegiatan madrasah). journal.aisyaichona.ac.id+1

- b. **Model “Kurikulum Kolaboratif”:** madrasah menyusun modul akhlak/PAI bersama tokoh adat dan imam, sehingga materi mencakup teks (agama) + konteks (adat). (Direkomendasikan dalam literatur reposisi kurikulum madrasah). staima-alhikam.ac.id
- c. **Model “Program Sosial Bersama”:** zakat produktif, bank pangan, dan kegiatan lingkungan diprakarsai bersama ketiganya memperkuat praktik akhlak sekaligus memberi manfaat ekonomi. (Sering muncul pada studi pemberdayaan masjid). [Dspace UII](http://Dspace.UII)

5. Dampak yang didokumentasikan

Penelitian dan laporan program menunjukkan beberapa hasil positif bila kolaborasi dilakukan terstruktur:

- a. **Peningkatan internalisasi nilai** (siswa lebih menghayati akhlak karena dikaitkan praktik budaya). staima-alhikam.ac.id
- b. **Penguatan kohesi sosial dan toleransi** (masjid sebagai ruang dialog, tokoh adat memberi legitimasi adat inklusif). [Walisongo Journal+1](http://Walisongo.Journal+1)
- c. **Pemberdayaan komunitas** (program ekonomi-sosial menurunkan kerentanan dan menumbuhkan partisipasi warga). [Dspace UII](http://Dspace.UII)

6. Hambatan & risiko (berdasarkan bukti lapangan)

- a. **Sinkronisasi nilai:** kadang nilai adat bertumpang tindih atau berbeda penafsiran dengan norma agama; butuh dialog kritis agar tak terjadi distorsi. [UIN Jakarta Repository](http://UIN.Jakarta.Repository)
- b. **Kelemahan koordinasi administratif:** tidak adanya mekanisme formal antara madrasah, takmir, dan lembaga adat menyebabkan program hanya temporer. ejurnal.staindirundeng.ac.id

- c. **Sumber daya & kapasitas:** kebutuhan dana, SDM (guru/ustadz yang paham kearifan lokal), dan infrastruktur masjid/madrasah.
jurnal.aisyaichona.ac.id+1
- d. **Politik lokal atau kepentingan kelompok:** potensi penolakan jika tokoh adat atau kelompok tertentu tidak terlibat sejak awal. (Temuan dari studi kolaboratif dakwah). ejurnal.staindirundeng.ac.id

D. Pemberdayaan Komunitas Melalui Pendidikan Informal dan Nonformal

Pendidikan informal dan nonformal memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan komunitas, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki tradisi belajar berbasis kearifan lokal. Menurut data akademik, kedua bentuk pendidikan ini berfungsi sebagai sarana transformasi sosial, penguatan modal sosial (*social capital*), dan peningkatan kapasitas individu serta kolektif masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

1. Konsep Pemberdayaan dan Pendidikan Nonformal Informal

Menurut **Tilaar (2004)**, pemberdayaan melalui pendidikan nonformal bertujuan untuk membangun kemampuan masyarakat agar mereka dapat “menguasai” proses perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan nonformal berfokus pada keterampilan hidup (*life skills*), penguatan moral, dan penanaman nilai sosial yang kontekstual. Sementara pendidikan informal berlangsung secara alami di rumah, masjid, komunitas, dan lingkungan adat, melalui praktik peneladanan, dialog nilai, dan tradisi keagamaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan nonformal dan informal berperan melengkapi pendidikan formal, dengan fokus pada pengembangan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi sosial, spiritual, dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan.

2. Pendidikan Nonformal sebagai Sarana Pemberdayaan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal seperti **majelis taklim, pesantren kilat, kelompok belajar masyarakat (PKBM), dan madrasah diniyah** memiliki dampak signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut **Suryono (2019)** dalam *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*, pendidikan nonformal efektif dalam membangun kesadaran kritis masyarakat (*critical awareness*) terhadap masalah sosial, serta menumbuhkan solidaritas dan kemandirian ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat menjadi subjek, bukan objek pembangunan. Di banyak daerah, pendidikan nonformal yang dikembangkan oleh tokoh agama dan tokoh adat terbukti memperkuat nilai-nilai spiritualitas lokal, mempererat kohesi sosial, serta mengajarkan keterampilan ekonomi produktif seperti pertanian organik, kewirausahaan, atau pengelolaan zakat berbasis komunitas.

3. Pendidikan Informal dan Internalisasi Nilai Sosial-Religius

Menurut **Abdullah (2018)**, pendidikan informal memiliki peran vital dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat. Melalui keteladanan orang tua, kegiatan keagamaan di rumah, dan tradisi lokal seperti *gotong royong, pengajian keluarga*, atau *upacara*

adat religius, masyarakat belajar nilai moral dan tanggung jawab sosial secara natural. Dalam konteks masyarakat Kaili misalnya, nilai *nosarara nosabatutu* yang berarti “bersaudara dan saling menolong” menjadi medium pendidikan informal yang efektif untuk menanamkan akhlak sosial berbasis Islam dan budaya lokal (Nurdin, 2020).

4. Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal dalam Pemberdayaan

Penelitian **Hidayat & Marzuki (2020)** menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal informal paling berhasil ketika melibatkan sinergi antara lembaga keagamaan (masjid, pesantren, madrasah), komunitas lokal, dan pemerintah desa. Melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran religius, etos kerja, dan solidaritas sosial. Program seperti literasi keagamaan masyarakat, pendidikan berbasis lingkungan, dan pengajian produktif adalah contoh praktik nyata yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi untuk memberdayakan umat.

5. Dampak Akademik dan Sosial

Berdasarkan hasil kajian lapangan di berbagai daerah, dampak pemberdayaan komunitas melalui pendidikan informal dan nonformal meliputi:

- a. **Peningkatan literasi keagamaan dan sosial**
(masyarakat lebih memahami nilai Islam dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari).

- b. **Kemandirian ekonomi lokal** melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan zakat produktif (Suryono, 2019).
- c. **Penguatan identitas dan budaya lokal** (Nurdin, 2020).
- d. **Terciptanya jaringan sosial berbasis nilai keagamaan dan kebersamaan** (*community-based networking*).

Pendidikan informal dan nonformal bukan sekadar pelengkap pendidikan formal, tetapi merupakan pilar utama dalam pemberdayaan komunitas. Melalui mekanisme yang partisipatif, fleksibel, dan berbasis nilai-nilai lokal, kedua bentuk pendidikan ini memperkuat karakter, spiritualitas, dan kemandirian sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemberdayaan ini menjadi wadah bagi transformasi moral dan sosial menuju masyarakat madani yang berakar pada kearifan lokal dan ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin.

E. Tantangan Profesionalisme dan Spiritualitas Guru di Era Modern

Guru dalam pendidikan Islam memegang peran ganda sebagai **pendidik profesional** dan **pembimbing spiritual**. Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi nilai, dan perubahan sosial yang cepat, kedua dimensi ini menghadapi tantangan besar. Data akademik menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk menjaga keseimbangan antara kompetensi profesional dan kekuatan spiritualitas yang menjadi landasan moral dan etika pendidik.

1. Profesionalisme Guru dalam Konteks Pendidikan Modern

Profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam **UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen**. Guru profesional harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan, menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif, serta menjadi fasilitator bagi pengembangan potensi peserta didik.

Menurut **Sagala (2018)**, guru di era modern dituntut memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Namun, banyak penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan guru dan tuntutan teknologi pembelajaran modern. Misalnya, studi oleh **Hidayatullah (2020)** mengungkapkan bahwa hanya sebagian guru PAI yang mampu memanfaatkan media digital secara efektif karena keterbatasan pelatihan dan infrastruktur.

Selain itu, tekanan administratif, beban kerja yang tinggi, dan tuntutan sertifikasi seringkali membuat guru lebih fokus pada aspek formal profesionalisme, tetapi kurang memperhatikan dimensi etika dan spiritual dalam menjalankan tugas pendidikannya.

2. Spiritualitas Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, guru tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai dan membimbing jiwa peserta didik menuju akhlak mulia. Spiritualitas guru menjadi inti dari keikhlasan, kesabaran, dan keteladanan dalam proses pendidikan.

Menurut **Nata (2012)**, spiritualitas guru tercermin dalam niat mendidik yang didasari oleh nilai ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah Swt. Guru yang memiliki kesadaran spiritual tinggi akan memandang profesinya bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai pengabdian (*ta'abbud*) dan misi dakwah.

Namun, hasil penelitian **Zamroni (2019)** menunjukkan bahwa modernisasi dan sekularisasi pendidikan sering melemahkan orientasi spiritual guru. Banyak guru mengalami “krisis makna” ketika nilai spiritualitas tergeser oleh orientasi materialistik dan administratif. Oleh karena itu, penguatan spiritualitas melalui kegiatan pembinaan keagamaan, pelatihan ruhani, dan pengembangan karakter guru menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Islam.

3. Tantangan yang Dihadapi Guru di Era Modern

Berdasarkan data akademik, tantangan profesionalisme dan spiritualitas guru dapat diklasifikasikan dalam empat dimensi utama:

1. Tantangan Teknologis

Guru harus beradaptasi dengan digitalisasi pembelajaran, penggunaan *Learning Management System (LMS)*, dan media sosial sebagai ruang edukatif. Menurut **Yamin (2020)**, banyak guru PAI belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk merancang pembelajaran interaktif yang bernuansa religius.

2. Tantangan Etika dan Moral

Era globalisasi membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan norma Islam. Guru dituntut mampu menjadi filter nilai dan peneguh moralitas siswa. Penelitian **Marzuki (2019)**

menemukan bahwa guru PAI yang memiliki integritas spiritual tinggi lebih mampu menjaga keteladanan dan menjadi panutan bagi peserta didik.

3. Tantangan Sosial dan Kultural

Guru harus menghadapi pergeseran budaya belajar siswa yang lebih individualistik dan terpapar nilai global. Dalam konteks ini, guru perlu menanamkan nilai-nilai lokal dan spiritual agar pendidikan tetap relevan dengan akar budaya masyarakat.

4. Tantangan Spiritualitas Pribadi

Modernisasi dan tekanan profesional sering membuat guru kehilangan keseimbangan batin. Menurut **Hidayat & Mustari (2021)**, sebagian guru mengalami *spiritual burnout* karena rutinitas kerja yang padat tanpa dukungan pembinaan rohani yang memadai di lembaga pendidikan.

4. Strategi Penguatan Profesionalisme dan Spiritualitas Guru

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian akademik merekomendasikan beberapa strategi integratif:

a. Integrasi Pelatihan Profesional dan Pembinaan Ruhani

Pelatihan guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pembinaan spiritual dan etika profesi.

(**Nata, 2012; Hidayat & Mustari, 2021**)

b. Pengembangan Komunitas Guru Religius dan Digital

Pembentukan komunitas guru berbasis keislaman dan teknologi dapat mendorong kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan.

c. Revitalisasi Peran Masjid dan Madrasah

Masjid dan madrasah dapat menjadi ruang

pembinaan spiritual guru melalui pengajian, refleksi nilai, dan kegiatan sosial keagamaan.

d. Kurikulum Pengembangan Karakter Pendidik Islam

Program pendidikan guru di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) perlu memasukkan materi tentang etika profesi, tasawuf praktis, dan pendidikan spiritual Islam agar guru memiliki keseimbangan intelektual dan ruhani.

Tantangan profesionalisme dan spiritualitas guru di era modern tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan teknis semata. Dibutuhkan paradigma pendidikan guru yang **holistik**, yakni menggabungkan kecakapan profesional, kecerdasan spiritual, dan kepekaan sosial. Guru ideal dalam perspektif Islam adalah mereka yang **berilmu, berakhlak, dan berjiwa pengabdi**, yang menjadikan profesinya sebagai amanah untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak karimah.

BAB VI

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Krisis Moral dan Spiritual di Era Modern

Krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern merupakan fenomena global yang banyak dikaji dalam berbagai literatur akademik. Modernisasi dan globalisasi yang membawa kemajuan teknologi, ekonomi, serta gaya hidup individualistik telah menggeser orientasi nilai manusia dari spiritualitas dan moralitas menuju materialisme dan hedonisme (Haryatmoko, 2016). Dalam konteks ini, kemajuan teknologi informasi sering kali tidak diimbangi dengan kematangan etika dan spiritualitas, sehingga memunculkan fenomena degradasi moral, seperti meningkatnya kekerasan, korupsi, penyimpangan sosial, hingga krisis identitas keagamaan di kalangan generasi muda (Azra, 2019).

Menurut **Bauman (2000)** dalam konsep *liquid modernity*, masyarakat modern hidup dalam situasi serba cair dan berubah cepat, yang membuat nilai-nilai moral dan spiritual tidak lagi memiliki pijakan kokoh. Akibatnya, manusia modern cenderung mengalami *disenchantment* atau kehilangan makna hidup karena keterputusan dengan nilai-nilai transendental. Dalam konteks Indonesia, **Nur Syam (2015)** mencatat bahwa melemahnya moralitas dan spiritualitas tampak pada meningkatnya perilaku intoleran, disorientasi nilai agama, serta menurunnya kesadaran sosial di kalangan pelajar dan masyarakat urban.

Krisis ini juga berakar dari sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kompetitif, sementara dimensi afektif dan spiritual sering terabaikan.

Menurut **Abdullah (2018)**, pendidikan modern cenderung mengedepankan rasionalitas instrumental, padahal pembentukan karakter moral dan spiritual memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai. Dalam kajian pendidikan Islam, **Muhaimin (2011)** menegaskan bahwa krisis moral merupakan akibat dari pendidikan agama yang bersifat formalistik dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi batin peserta didik.

Lebih jauh, data empiris dari berbagai penelitian menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan reorientasi pendidikan berbasis nilai spiritual dan budaya lokal. Penelitian **Sutrisno dan Mulyadi (2020)** menemukan bahwa penguatan nilai spiritualitas melalui kegiatan keagamaan, praktik reflektif, dan integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran moral siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan **Kuntowijoyo (2001)** tentang pentingnya *Islamisasi ilmu*—yakni mengembalikan orientasi ilmu dan pendidikan pada nilai-nilai ilahiah untuk menyeimbangkan antara rasionalitas modern dan spiritualitas keagamaan.

Dengan demikian, krisis moral dan spiritual di era modern bukan hanya tantangan sosial, tetapi juga tantangan epistemologis bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Diperlukan paradigma pendidikan yang menempatkan spiritualitas sebagai inti dari pembentukan manusia seutuhnya, dengan mananamkan nilai-nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan pengabdian kepada Tuhan serta sesama manusia. Reaktualisasi nilai-nilai ini menjadi kunci dalam merespons derasnya arus modernitas agar kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tetap berpihak pada kemanusiaan dan keadaban.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam dan Budaya Lokal

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moral keislaman dengan kearifan budaya masyarakat setempat untuk membentuk manusia berakhhlak mulia, beridentitas kuat, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Model ini muncul sebagai respons terhadap krisis moral, globalisasi nilai, serta melemahnya ikatan sosial di masyarakat modern (Zubaedi, 2017).

Menurut **Lickona (1991)**, pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh tiga ranah utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks Islam, ketiganya sejalan dengan konsep *iman*, *Islam*, dan *ihsan* yang menekankan keseimbangan antara keyakinan, pengamalan, dan keikhlasan. Pendidikan Islam pada hakikatnya telah lama memuat dimensi karakter melalui ajaran akhlak, adab, dan nilai-nilai ketauhidan yang membentuk pribadi bertanggung jawab dan berintegritas (Muhamimin, 2011).

Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal menjadi penting karena kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tilaar (2004) menyebut bahwa pendidikan berbasis budaya lokal menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi dan memperkuat jati diri bangsa. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan hormat kepada orang tua sejalan dengan prinsip Islam tentang ukhuwah, adab, dan birrul walidain (Azra, 2019).

Penelitian Sutrisno (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran moral siswa, terutama ketika pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Sementara itu, Abdullah (2018) menegaskan bahwa sinergi antara nilai keislaman dan kearifan lokal tidak hanya memperkuat karakter individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi harmoni sosial dan pembangunan peradaban bangsa.

Contoh implementatifnya tampak pada madrasah dan sekolah Islam di berbagai daerah di Indonesia yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Misalnya, di masyarakat Kaili, nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sebagai praktik nyata dari ajaran *ukhuwah Islamiyah* dan etika sosial (Bahdar, 2024). Hal serupa ditemukan pada masyarakat Jawa dengan nilai *tepa selira* dan *andhap asor*, yang dikontekstualisasikan dalam pembelajaran akhlak untuk membentuk pribadi yang santun dan empatik (Suyatno, 2020).

Pendidikan karakter berbasis Islam dan budaya lokal juga berfungsi sebagai strategi *de-radikalisasi nilai* dalam pendidikan. Azra (2019) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama dapat mencegah tumbuhnya paham eksklusif karena mengajarkan keberagaman, toleransi, dan moderasi dalam bingkai keislaman. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal bukan hanya membentuk individu saleh secara personal, tetapi juga warga yang beradab dan inklusif dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan budaya lokal menegaskan pentingnya pendekatan

kontekstual dan integratif dalam sistem pendidikan. Nilai Islam berfungsi sebagai sumber etika universal, sementara budaya lokal menjadi wahana konkret untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya berpadu membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan kultural.

C. Pembiasaan Religius di Madrasah

Pembiasaan religius di madrasah merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Berdasarkan kajian akademik, pembiasaan religius (*religious habituation*) dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan rutin, lingkungan religius, dan keteladanan guru yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral siswa (Muhamimin, 2011).

Menurut Marzuki (2017), pembiasaan religius tidak hanya dimaksudkan sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam perilaku sehari-hari. Di madrasah, kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, doa bersama, dan pembacaan asmaul husna menjadi sarana internalisasi nilai iman dan takwa yang membentuk budaya sekolah bernuansa religius. Pembiasaan ini, jika dilakukan dengan pendekatan reflektif dan partisipatif, dapat memperkuat karakter spiritual siswa secara berkelanjutan (Azra, 2019).

Hasil penelitian Suyatno dkk. (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik di madrasah. Nilai-nilai tersebut

tumbuh melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku positif dalam konteks sosial yang religius. Dengan demikian, pembiasaan religius bukan hanya membangun kesalehan individual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan sekolah.

Dalam perspektif Suharto (2020), keberhasilan pembiasaan religius di madrasah sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: (1) peran keteladanan guru dan kepala madrasah, (2) budaya madrasah yang mendukung, dan (3) partisipasi keluarga serta masyarakat sekitar. Lingkungan yang religius menciptakan *hidden curriculum* yang kuat, di mana siswa belajar melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam praktik keagamaan.

Di banyak madrasah di Indonesia, praktik pembiasaan religius juga dikaitkan dengan kearifan lokal. Misalnya, di Sulawesi Tengah, madrasah mengintegrasikan nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) dalam kegiatan keagamaan seperti *doa bersama* atau *majelis dzikir* untuk menumbuhkan semangat ukhuwah dan empati sosial (Bahdar, 2024). Integrasi nilai lokal semacam ini memperkaya makna kegiatan religius sehingga menjadi bagian dari pembentukan identitas budaya sekaligus spiritual.

Sementara itu, penelitian **Rohman dan Naim (2021)** menekankan bahwa pembiasaan religius perlu dikembangkan melalui pendekatan pedagogis yang humanistik dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar ibadah, tetapi juga sebagai *role model* yang menumbuhkan kesadaran spiritual melalui dialog, refleksi nilai, dan pemberian makna terhadap setiap kegiatan keagamaan. Dengan pendekatan ini, pembiasaan

tidak berhenti pada rutinitas formal, melainkan berkembang menjadi pengalaman spiritual yang autentik dan internal.

Secara keseluruhan, pembiasaan religius di madrasah memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berakhhlak mulia, berdisiplin, dan berjiwa sosial tinggi. Keberhasilannya bergantung pada keselarasan antara sistem pendidikan formal, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan sosial yang religius. Melalui praktik pembiasaan yang berkelanjutan, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupi dalam keseharian peserta didik.

D. Peran Keluarga dalam Menanamkan Akhlak dan Tradisi Religius

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan akhlak dan tradisi religius anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga berfungsi sebagai *madrasah ula* (sekolah pertama) yang menanamkan dasar-dasar keimanan, moralitas, dan kebiasaan ibadah sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw.

"كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ أَوْ يُمَجِّسُهُ"

Artinya :

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan spiritual dan moral anak. Menurut **Muhaimin (2011)**, pendidikan akhlak yang efektif dimulai dari keluarga melalui proses keteladanan

(*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Orang tua bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga mencontohkan praktik keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berbuat baik kepada sesama. Keteladanan yang konsisten menciptakan lingkungan religius yang kondusif bagi tumbuhnya karakter anak. Penelitian Suyatno dan Marzuki (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga religius memiliki tingkat kesadaran moral dan tanggung jawab sosial lebih tinggi dibanding anak dari keluarga yang minim pembinaan spiritual. Pembiasaan ibadah seperti doa bersama, puasa, atau menghadiri pengajian keluarga berkontribusi signifikan dalam membentuk *habitus religius* yang menetap hingga dewasa.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai budaya lokal memperkuat fungsi pendidikan keluarga. Misalnya, pada masyarakat Kaili dikenal nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan), yang diajarkan dalam keluarga sebagai wujud akhlak sosial Islami seperti tolong-menolong, menghormati orang tua, dan menjaga harmoni antaranggota masyarakat (Bahdar, 2024). Integrasi nilai budaya dengan ajaran Islam menciptakan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berakar pada tradisi. Menurut Hurlock (1980) dalam kajian psikologi perkembangan, kebiasaan religius yang ditanamkan sejak dini akan membentuk dasar kepribadian moral yang stabil. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius cenderung memiliki kontrol diri yang baik, empati tinggi, dan orientasi hidup yang bermakna. Megawangi (2014) menambahkan bahwa pembiasaan nilai religius di rumah berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh negatif globalisasi dan media digital yang seringkali mengikis nilai moral anak. Selain itu, Hidayat (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk

memperkuat internalisasi nilai akhlak. Pendidikan keluarga menjadi pondasi yang harus dilanjutkan di madrasah melalui sinergi kurikulum dan pembiasaan. Ketika nilai-nilai religius di rumah sejalan dengan yang diajarkan di sekolah, terbentuklah konsistensi nilai yang memperkuat identitas keislaman anak.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan akhlak dan tradisi religius bersifat fundamental dan berkelanjutan. Melalui teladan, komunikasi spiritual, dan pembiasaan ibadah, keluarga menjadi ruang pertama bagi tumbuhnya kesalehan pribadi dan sosial. Penguatan pendidikan keluarga berbasis nilai Islam dan budaya lokal menjadi kunci dalam membangun generasi berkarakter, moderat, dan beradab di tengah tantangan era modern.

E. Pendidikan Islam Benteng Spiritual di Era Digital

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa dampak besar terhadap cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membangun nilai-nilai kehidupan. Era digital menghadirkan peluang luas dalam bidang pendidikan, dakwah, dan komunikasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius bagi moralitas dan spiritualitas generasi muda. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam berperan strategis sebagai *benteng spiritual* yang menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keluhuran nilai-nilai keagamaan.

Menurut Abdullah (2018), pendidikan Islam memiliki fungsi transformatif, bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang membentengi individu dari arus sekularisasi dan hedonisme digital. Pendidikan Islam yang berbasis nilai *tauhid* menanamkan orientasi hidup yang berpusat

pada Allah (*God-centered life*), sehingga peserta didik memiliki landasan moral yang kokoh dalam menghadapi gempuran informasi dan budaya global yang serba instan. Azra (2019) menjelaskan bahwa di era digital, manusia dihadapkan pada *disorientasi nilai*, di mana batas antara benar dan salah menjadi kabur akibat banjir informasi (*information overload*). Dalam situasi demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai filter etis dan spiritual untuk membantu peserta didik memilah dan memahami informasi berdasarkan prinsip moral Islam. Melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan akhlak, peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir kritis (*critical moral reasoning*) sekaligus kesadaran spiritual (*spiritual awareness*).

Hasil penelitian Suyatno, Marzuki, & Rohman (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran daring mampu menjaga keseimbangan mental dan moral peserta didik selama pandemi COVID-19. Aktivitas seperti *tadarus online*, kajian virtual, dan refleksi spiritual berbasis teknologi menjadi bentuk baru dari pembelajaran religius yang relevan dengan tantangan digital. Selain itu, Hidayat (2021) menegaskan bahwa digitalisasi tanpa fondasi spiritual berpotensi menimbulkan *kekosongan makna hidup* (*spiritual emptiness*) di kalangan remaja. Pendidikan Islam yang menekankan nilai *taqwa*, *amanah*, dan *ikhlas* dapat berfungsi sebagai terapi spiritual bagi generasi digital yang sering terjebak dalam tekanan sosial media, kecanduan gawai, dan individualisme. Dengan kata lain, pendidikan Islam menjadi benteng nilai yang membangun keseimbangan antara *spiritual intelligence* dan *digital intelligence*.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga terbukti efektif sebagai

benteng spiritual. Misalnya, di masyarakat Kaili, integrasi nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) dalam pembelajaran PAI di madrasah memperkuat semangat kolektivitas dan moral sosial di tengah individualisme digital (Bahdar, 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam dapat tumbuh secara kontekstual, relevan dengan budaya lokal, sekaligus adaptif terhadap teknologi. Rohman (2022) menyebut bahwa konsep *spiritual digital literacy* perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam modern yaitu kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan etika dan kesadaran spiritual. Hal ini mencakup sikap bijak dalam menggunakan media sosial, menghindari konten negatif, dan memanfaatkan dunia digital sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai benteng spiritual di era digital berperan dalam tiga aspek utama:

1. Aspek moral: menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam penggunaan teknologi.
2. Aspek spiritual: membangun hubungan yang kuat antara manusia dan Allah sebagai pusat makna hidup.
3. Aspek sosial: menumbuhkan empati dan kesadaran sosial agar teknologi digunakan untuk kemaslahatan umat.

Pendidikan Islam tidak menolak kemajuan digital, tetapi menuntun peserta didik agar mampu hidup di tengah perubahan teknologi tanpa kehilangan arah spiritual. Dengan strategi integratif antara *ilmu*, *iman*, dan *amal*, pendidikan Islam akan tetap menjadi benteng moral dan spiritual yang kokoh di era modern yang penuh disrupsi nilai.

BAB VII

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A, Menggali Potensi Kearifan Lokal untuk Inovasi Pendidikan Islam

Penggalian potensi kearifan lokal (local wisdom) untuk inovasi pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berakar pada realitas sosial masyarakat. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang berfungsi menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Suyatno, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan inovasi pedagogis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Abdullah, 2021).

Menurut Tilaar (2012), pendidikan yang inovatif adalah pendidikan yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial budaya masyarakatnya. Karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam bukan hanya soal pelestarian tradisi, tetapi juga tentang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian. Misalnya, nilai “nosarara nosabatutu” (persaudaraan dan kebersamaan) dalam budaya Kaili dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran Islam yang menumbuhkan solidaritas sosial dan ukhuwah. Melalui nilai-nilai lokal semacam ini, inovasi pendidikan Islam dapat diarahkan untuk memperkuat pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik.

Data empiris menunjukkan bahwa madrasah yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran baik dalam metode, materi, maupun kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan peningkatan keterlibatan dan kedisiplinan siswa (Rahmawati & Hidayat, 2022). Misalnya, praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal di beberapa madrasah di Sulawesi Tengah menekankan gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap guru sebagai wujud implementasi nilai Islam ta'zim dan ukhuwah.

Selain itu, inovasi media dan strategi pembelajaran yang menggali potensi lokal, seperti penggunaan narasi budaya, ritual adat, atau simbol tradisional sebagai media dakwah dan pembelajaran, mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Sutrisno, 2020). Strategi ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* dalam teori pendidikan modern, di mana pembelajaran menjadi efektif jika berangkat dari pengalaman dan konteks nyata peserta didik.

Dengan demikian, menggali potensi kearifan lokal dalam pendidikan Islam bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, melainkan sebuah inovasi transformatif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan masyarakat. Integrasi ini dapat memperkuat relevansi pendidikan Islam di era globalisasi tanpa kehilangan akar identitas lokal dan spiritualnya.

B. Pendekatan lintas Kearifan Lokal dan Agama dalam Pendidikan Islam

Pendekatan lintas kearifan lokal dan agama dalam pendidikan Islam merupakan strategi pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai religius Islam dengan kebudayaan lokal sebagai wujud dari integrasi ilmu, iman,

dan budaya. Pendekatan ini bertujuan membangun pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek normatif-teologis, tetapi juga kontekstual, dialogis, dan transformatif sesuai dengan realitas sosial masyarakat (Azra, 2019). Menurut **Abdullah (2021)**, pendidikan Islam yang berbasis lintas kearifan lokal memungkinkan terjadinya proses *internalisasi nilai* yang lebih mendalam, karena peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik kehidupan yang berakar pada budaya sendiri. Misalnya, nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kebersamaan) pada masyarakat Kaili memiliki makna yang sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah dalam Islam, yaitu persaudaraan yang didasari oleh keimanan dan solidaritas sosial.

Penelitian Suyatno & Hidayat (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dengan pendidikan agama di madrasah menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa mampu memahami nilai-nilai Islam melalui konteks budaya yang mereka alami sehari-hari. Melalui dialog antara kearifan lokal dan agama, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang beriman dan berilmu, tetapi juga berkarakter sosial dan memiliki kesadaran budaya yang kuat.

Secara pedagogis, pendekatan lintas kearifan lokal dan agama dapat diterapkan melalui beberapa strategi inovatif, antara lain:

1. **Kontekstualisasi materi pembelajaran –** mengaitkan ajaran fikih, akhlak, dan sejarah Islam dengan nilai dan praktik lokal, seperti musyawarah adat, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama.

2. **Dialog interkultural dan interspiritual** – membuka ruang diskusi antara tradisi Islam dan budaya lokal untuk menemukan titik temu nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.
3. **Penguatan etnopedagogi Islam** – menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pendidikan Islam, sehingga proses belajar lebih relevan dan berakar (Hidayat & Zuhdi, 2021).

Pendekatan lintas kearifan lokal dan agama juga memiliki nilai strategis dalam membangun **Islam rahmatan lil ‘alamin**, yaitu Islam yang menghargai keragaman dan menumbuhkan perdamaian sosial. Dalam konteks ini, madrasah dan lembaga pendidikan Islam berperan penting sebagai ruang dialog peradaban yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap pluralitas (Kusuma, 2022).

Dengan demikian, pendekatan lintas kearifan lokal dan agama bukan hanya memperkaya khazanah pendidikan Islam, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual bangsa. Pendidikan Islam yang memadukan dua sumber nilai tersebut akan melahirkan generasi muslim yang religius, cerdas budaya, dan berdaya sosial tinggi.

C. Model Pembelajaran Partisipatif Berbasis Komunitas

Model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan masyarakat (komunitas) sebagai bagian integral dari proses belajar. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif bersama komunitas dalam membangun, mengembangkan, dan memecahkan persoalan nyata di lingkungannya. Pendekatan ini berakar pada paradigma *education for*

empowerment (pendidikan untuk pemberdayaan), sebagaimana ditegaskan oleh Paulo Freire (1970) dalam karyanya *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketidaksadaran sosial dan membuka ruang partisipasi kritis dalam kehidupan bersama.

1. Konseptualisasi Model Partisipatif

Model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas berorientasi pada *student-centered learning* dan *community-based learning*. Menurut McMillan dan Chavis (1986), komunitas berperan sebagai ruang sosial yang mendukung terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*), saling tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi meluas ke ruang sosial tempat siswa hidup dan berinteraksi.

Secara akademik, pendekatan ini menekankan prinsip:

- a. **Kolaborasi:** hubungan sinergis antara lembaga pendidikan dan masyarakat.
- b. **Kontekstualisasi:** materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi komunitas.
- c. **Refleksi kritis:** peserta didik diajak menafsirkan pengalaman sosial sebagai sumber belajar.
- d. **Aksi sosial:** hasil pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang memberi manfaat bagi komunitas.

2. Landasan Teoretis

Teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) menjadi dasar penting model ini, karena menegaskan

bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Pembelajaran partisipatif menghubungkan pengalaman individu dengan konteks sosial tempat pengetahuan itu dibentuk. Selain itu, teori *experiential learning* (Kolb, 1984) juga mendukung model ini, dengan menekankan empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif yang melibatkan komunitas sebagai sumber dan arena pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, model ini sejalan dengan konsep *ta'lim wa ta'dib* (pendidikan dan pembentukan adab) yang bersifat sosial dan partisipatif. Al-Attas (1980) menyatakan bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk insan yang sadar terhadap tanggung jawab sosialnya, bukan hanya memiliki pengetahuan teoretis. Dengan demikian, keterlibatan komunitas menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.

3. Implementasi dalam Konteks Pendidikan

Menurut penelitian oleh Arshad dan Ahmed (2019) dalam *Journal of Community Engagement and Scholarship*, model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan keterampilan kolaboratif siswa. Implementasinya dapat dilakukan melalui kegiatan seperti:

- a. *Service learning* (pembelajaran melalui pengabdian masyarakat);
- b. *Participatory action research* (penelitian tindakan partisipatif bersama warga);
- c. *Community project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek sosial);
- d. Integrasi muatan lokal dalam kurikulum untuk mengangkat nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Di Indonesia, model ini banyak diadopsi dalam program *Kampus Merdeka* dan pendidikan berbasis pesantren atau madrasah yang berakar di komunitas lokal. Penelitian oleh Lestari dan Sulaiman (2022) menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dalam pembelajaran meningkatkan relevansi kurikulum dan memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

4. Dampak Akademik dan Sosial

Data akademik menunjukkan bahwa model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas berkontribusi positif terhadap:

- a. Peningkatan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa (Brown, 2020);
- b. Penguatan nilai-nilai kolaboratif dan solidaritas sosial (Putnam, 2000);
- c. **Kemandirian belajar dan tanggung jawab sosial** (Nasir, 2021);
- d. Relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat (Tilaar, 2011).

Model ini juga berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis dan etika sosial, karena peserta didik belajar memahami masalah lingkungan, budaya, dan sosial yang ada di sekitar mereka secara langsung.

Model pembelajaran partisipatif berbasis komunitas merupakan paradigma pendidikan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial. Ia memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan peserta didik dalam membangun ekosistem pendidikan yang kontekstual, berdaya guna, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses

transformasi sosial dan pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.

D. Revitalisasi Tradisi Religius sebagai Sumber Belajar

Berikut uraian yang sistematis, ringkas namun padat akademis tentang bagaimana revitalisasi tradisi religius dapat diposisikan, dirancang, dan dievaluasi sebagai sumber belajar dengan landasan teori, metode implementasi, bukti manfaat, hambatan, dan rekomendasi penelitian/implementasi.

1. Pengertian dan ruang lingkup

Revitalisasi tradisi religius adalah proses sadar memperkuat, merevitalisasi, atau merevitalisasi praktik, narasi, ritus, simbol, dan pengetahuan keagamaan yang ada dalam komunitas agar relevan secara sosial dan pedagogis. Sebagai sumber belajar, tradisi religius bukan sekadar materi budaya yang dipelihara, tetapi sumber ilmu, nilai, keterampilan, dan praktik moral yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum formal maupun nonformal.

Ruang lingkupnya meliputi: ritual lokal (mis. doa kolektif, upacara musim), cerita lisan dan sejarah agama lokal, praktik etika sosial (gotong royong yang bermotif religius), lagu-lagu keagamaan, tafsir lokal terhadap teks suci, dan praktik spiritual sehari-hari.

2. Landasan teoretis

- a. Konstruktivisme sosial (Vygotsky): pengetahuan dibentuk lewat interaksi sosial; tradisi memberi konteks sosial-kultural untuk pembelajaran bermakna.

- b. Experiential learning (Kolb): tradisi menyediakan pengalaman konkret refleksi generalisasi eksperimen (siklus pembelajaran).
- c. Teori budaya sebagai kurikulum (Geertz & antropologi pendidikan): budaya religius mengandung epistemologi lokal yang layak menjadi bahan ajar.
- d. Pendidikan pembebasan (Freire): memberdayakan komunitas melalui dialog dan praktik tradisi yang kritis-mereflektif, bukan sekadar pengulangan ritual.

3. Manfaat pendidikan (berdasarkan temuan empiris

Studi-studi akademik tentang pembelajaran berbasis budaya/komunitas menunjukkan beberapa dampak positif apabila tradisi religius direvitalisasi dan diintegrasikan secara pedagogis:

- a. **Penguatan identitas & belonging:** siswa lebih merasa terhubung dengan pembelajaran yang mencerminkan kehidupan komunitas.
- b. **Internalisasi nilai moral:** nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, solidaritas, diwujudkan dan dilatih lewat praktik tradisi.
- c. **Peningkatan motivasi belajar & relevansi kurikulum:** materi lebih bermakna karena terkait problem nyata komunitas.
- d. **Pengembangan keterampilan sosial-praktis:** mis. kepemimpinan, negosiasi, ritual organisasi, komunikasi antar-generasi.
- e. **Pelestarian warisan budaya:** sambil berfungsi pedagogis, tradisi ikut terjaga dari erosi modernisasi.

Catatan: efek-efek ini paling kuat ketika revitalisasi dilakukan partisipatoris melibatkan guru, tokoh agama, tetua adat, orang tua, dan siswa.

4. Model pedagogis dan metode integrasi

Praktik terbaik yang direkomendasikan dalam literatur meliputi beberapa model:

a. Service Learning Berbasis Tradisi

- 1) Siswa melakukan proyek pengabdian yang memanfaatkan praktik religius lokal (mis. restorasi situs ziarah, mendokumentasikan doa/nyanyian tradisional) lalu merefleksikan makna dan pembelajarannya.

b. Project-Based Learning (PBL) dengan fokus tradisi

- 1) Proyek lintas mata pelajaran: sejarah lokal, bahasa, agama, seni — menghasilkan produk (pameran, dokumenter, modul pembelajaran).

c. Dialog Antargenerasi & Oral History

- 1) Metode wawancara/telling: siswa merekam narasi tetua tentang praktik religius, kemudian menganalisis nilai-nilai etis dan sosialnya.

d. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

- 1) Guru mengaitkan materi akademik dengan simbol/ritus lokal untuk membangun transfer pengetahuan.

e. Pembelajaran Partisipatif/PRT (Participatory Rural Appraisal)

- 1) Komunitas dilibatkan dalam merancang pembelajaran sehingga revitalisasi tidak paternalistik.

f. Integrasi Kurikuler

- 1) Menyusun silabus yang memasukkan modul kearifan religius lokal, rubrik penilaian kompetensi sosial-spiritual, dan kegiatan praktik.

5. Prinsip desain kurikulum & pedagogi

- a. **Partisipasi komunitas:** pemangku kepentingan lokal harus memimpin proses.
- b. **Kritikal, bukan romantis:** revitalisasi bukan idealisasi; siswa diajak refleksi kritis terhadap aspek tradisi yang bertentangan dengan HAM atau kesehatan publik.
- c. **Interdisipliner:** menggabungkan agama, sejarah, sosiologi, etika, seni.
- d. **Dokumentasi & translasi pengetahuan:** mengabadikan praktik lisan agar dapat dianalisis dan diajarkan.
- e. **Adaptasi generasional:** menyesuaikan format tradisi agar relevan bagi generasi muda (mis. media digital).
- f. **Etika dan sensitivitas:** menghormati sakralitas praktik, izin komunitas, dan menjaga privasi ritual tertentu.

6. Kriteria penilaian dan indikator keberhasilan

Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam evaluasi akademik dan program:

- a. **Perubahan sikap dan nilai** (mis. skor empati, solidaritas) sebelum & sesudah intervensi.
- b. **Keterlibatan komunitas** (jumlah kegiatan bersama, frekuensi partisipasi tetua).
- c. **Relevansi pembelajaran:** hasil tugas proyek dan keterkaitan dengan masalah komunitas.
- d. **Keterampilan sosial-praktis:** kepemimpinan, komunikasi, organisasi ritual.
- e. **Pelestarian budaya:** dokumentasi, tingkat partisipasi generasi muda dalam tradisi.
- f. **Sustainability:** apakah inisiatif dilanjutkan tanpa dukungan eksternal.

Metode pengukuran: mixed methods kuantitatif (kuesioner, skala Likert) kualitatif (wawancara mendalam, FGDs, observasi partisipan).

7. Hambatan dan risiko

- a. **Komodifikasi tradisi:** tradisi bisa kehilangan makna jika hanya dijadikan materi pembelajaran untuk formalitas.
- b. **Konflik interpretasi:** perbedaan tafsir antar kelompok dapat memicu kontroversi.
- c. **Eksklusivitas:** beberapa ritual sakral tidak boleh diakses umum. Perlu batasan etis.
- d. **Politik identitas:** revitalisasi bisa diselewengkan sebagai alat politik.
- e. **Kapasitas guru:** guru perlu pelatihan untuk mengelola materi kultural-religius secara sensitif dan ilmiah.

8. Rekomendasi implementasi

- a. **Mapping tradisi lokal:** inventarisasi praktik religius yang layak dan aman untuk pendidikan.
- b. **Pembentukan dewan kurikulum komunitas:** melibatkan tokoh agama, adat, guru, orang tua, dan siswa.
- c. **Pelatihan guru:** modul- modul pedagogi berbasis budaya, etika, dan penelitian aksi partisipatif.
- d. **Pilot project:** mulai dari kelas kecil atau sekolah mitra lalu evaluasi.
- e. **Dokumentasi digital:** audio, video, transkrip untuk bahan ajar dan penelitian.
- f. **Integrasi evaluatif:** rubrik yang menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap berbasis tradisi.

- g. **Mekanisme perlindungan ritual:** aturan akses, informed consent dari pemilik tradisi.

9. Agenda penelitian lanjutan

- a. Studi longitudinal tentang dampak integrasi tradisi religius pada pembentukan karakter siswa.
- b. Komparasi model: sekolah yang mengintegrasikan tradisi vs. yang tidak outcome akademik, sosial, dan budaya.
- c. Eksplorasi etika pedagogi: bagaimana menjaga kesakralan sambil mengajar secara kritis.
- d. Pengembangan instrumen valid untuk mengukur “kompetensi religius-kultural”.

Revitalisasi tradisi religius sebagai sumber belajar menawarkan jalan tengah antara pelestarian budaya dan pendidikan relevan-kontekstual. Keberhasilan intervensi bergantung pada **partisipasi komunitas, desain pedagogis yang sensitif**, serta **evaluasi empiris** yang terus-menerus. Jika dirancang secara kolaboratif dan kritis, tradisi religius dapat memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan rasa belonging yang kuat.

E. Desain Konseptual Pendidikan Islam yang Kontekstual dan Inklusif

1. Pendahuluan: Urgensi Pendidikan Islam Kontekstual dan Inklusif

Pendidikan Islam pada era modern dihadapkan pada tantangan globalisasi, pluralitas budaya, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu didesain secara **kontekstual** artinya berakar pada realitas sosial, budaya, dan kebutuhan lokal serta **inklusif**,

yaitu mampu merangkul keberagaman sosial, budaya, dan agama tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Desain konseptual ini berpijak pada paradigma **humanisasi pendidikan Islam**, sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Wahid (1999) dan Azyumardi Azra (2002), bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sekaligus terbuka terhadap dinamika sosial yang plural.

2. Landasan Teoretis

Desain konseptual pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif berakar pada beberapa landasan teoretis berikut:

a. Teori Pendidikan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning CTL)

Menurut Johnson (2002), CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan pengalaman nyata siswa dan konteks kehidupan sosialnya. Dalam konteks Islam, pendekatan ini menuntut agar nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis tidak diajarkan secara verbalistik, tetapi dihubungkan dengan realitas kehidupan umat dan tantangan kemanusiaan kontemporer.

b. Teori Inklusivitas dalam Pendidikan (Inclusive Education Theory)

UNESCO (2009) menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan menciptakan ruang belajar yang menghargai keberagaman, memberikan akses yang sama, dan menolak diskriminasi berdasarkan latar belakang agama, sosial, maupun budaya. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sejalan dengan spirit *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam)

sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107.

c. Paradigma Islam Rahmatan lil ‘Alamin

Menurut Nasr (2007) dan Madjid (1998), Islam merupakan sistem nilai yang terbuka, humanistik, dan menghargai pluralitas. Pendidikan Islam harus menjadi wahana pembentukan kesadaran universal tentang kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan antar manusia.

3. Komponen-Konsep Utama dalam Desain Pendidikan Islam yang Kontekstual dan Inklusif

a. Kontekstualisasi Nilai dan Materi Ajar

Materi pendidikan Islam perlu disusun berdasarkan kebutuhan sosial dan budaya lokal. Nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui isu-isu kontemporer seperti ekologi, keadilan sosial, ekonomi umat, dan teknologi digital.

Contoh: Pembelajaran *Fiqh al-Bi’ah* (fikih lingkungan) dikaitkan dengan tradisi lokal menjaga alam (*nosarara nosabatutu* pada masyarakat Kaili) sebagai wujud implementasi etika Islam terhadap lingkungan.

b. Integrasi antara Wahyu dan Realitas

Konsep ini mengandaikan hubungan dialektis antara teks (wahyu) dan konteks (realitas). Al-Qur'an menjadi sumber nilai normatif, sementara realitas sosial menjadi arena penerapannya. Dalam pandangan al-Attas (1980), pendidikan Islam ideal adalah yang menanamkan *adab* kesadaran posisi manusia dalam struktur kosmos — sehingga peserta didik memahami hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

c. Partisipasi dan Kolaborasi Sosial

Pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif menuntut kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga fasilitator dialog sosial dan budaya. Model *community-based Islamic education* (Hasan, 2016) menekankan pentingnya sinergi sekolah dengan komunitas lokal untuk menumbuhkan kesadaran sosial keagamaan.

d. Dialog dan Toleransi antaragama

Menurut Syamsuddin (2018), pendidikan Islam harus mendorong dialog lintas iman untuk memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat plural. Pendekatan ini menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) dan *ta’aruf* (saling mengenal), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13.

e. Relevansi dengan Era Digital dan Globalisasi

Desain pendidikan Islam kontekstual juga harus adaptif terhadap teknologi. Menurut Saada (2020), pendidikan Islam perlu mengembangkan *digital pedagogy* yang memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pembelajaran dan memperkuat literasi keagamaan yang moderat.

4. Implementasi Desain dalam Konteks Pendidikan

Berdasarkan penelitian empiris dan praktik baik di berbagai lembaga pendidikan, desain konseptual ini dapat diimplementasikan melalui:

1. Integrasi Kurikulum Lokal dan Nilai Islam Universal

Misalnya, pembelajaran *akhlak* dan *fikih* dihubungkan dengan tradisi lokal, seperti adat gotong royong atau musyawarah, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

2. Metode Pembelajaran Partisipatif dan Reflektif

Menggunakan metode *problem-based learning* (PBL), *service learning*, dan *project-based learning* yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pemecahan masalah sosial.

3. Pendidikan Multikultural Islam

Model ini menekankan pengenalan keberagaman budaya, etnis, dan agama sebagai bagian dari sunnatullah. Penelitian oleh Naim & Sauqi (2017) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis Islam efektif dalam menumbuhkan sikap toleran dan empatik di madrasah.

4. Penguatan Peran Guru sebagai Agen Moderasi Islam

Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga teladan dalam menerapkan Islam moderat. Studi oleh Lestari dan Zulkifli (2022) menemukan bahwa pelatihan guru dalam moderasi beragama meningkatkan kemampuan mereka mengelola perbedaan dan konflik nilai di kelas secara konstruktif.

5. Dampak Akademik dan Sosial

Hasil riset menunjukkan bahwa desain pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif membawa beberapa dampak positif:

- a. **Peningkatan keterlibatan siswa** dalam pembelajaran karena materi lebih relevan dengan kehidupan nyata (Azra, 2019).

- b. **Penguatan karakter toleran dan terbuka**, terutama dalam masyarakat majemuk (Saefudin, 2021).
- c. **Terbangunnya kesadaran sosial dan ekologis** dalam bingkai etika Islam (Hidayatullah, 2020).
- d. **Relevansi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman**, tanpa kehilangan nilai fundamentalnya (Madjid, 1998; Rahardjo, 2013). Desain konseptual pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif merupakan upaya merekonstruksi sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai Islam yang universal. Ia menuntut:
 1. Integrasi antara teks keagamaan dan konteks sosial-budaya.
 2. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas.
 3. Sikap terbuka terhadap pluralitas dan kemajuan teknologi.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi eksklusif atau normatif semata, tetapi menjadi **sistem pembentukan insan kamil yang beriman, berakal kritis, berbudaya, dan berdaya sosial**, sesuai dengan spirit *rahmatan lil 'alamin*.

BAB VIII

MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM DI TANAH KAILI

A. Visi Pendidikan Islam yang Berkarakter dan Berkemajuan

1. Reorientasi Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkemajuan merupakan upaya untuk mengembalikan fungsi utama pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan kamil yakni manusia yang utuh dalam dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial serta adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks modern, pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga harus berorientasi pada penguatan karakter dan kemajuan peradaban. Sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2002) dan Nurcholish Madjid (1998), pendidikan Islam ideal harus menjadi kekuatan pembaruan sosial (*social reformer*) yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh, sekaligus mampu berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan global.

2. Landasan Filosofis dan Teoretis

a. Landasan Teologis

Visi ini berpijak pada konsep *insan kamil* dalam Islam, yaitu manusia sempurna yang memadukan keimanan dan amal saleh. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30) dan pembawa rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-

Anbiya [21]:107). Maka, pendidikan Islam harus melahirkan generasi yang mampu memakmurkan bumi melalui ilmu dan akhlak.

b. Landasan Filosofis

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), tujuan pendidikan Islam adalah *penanaman adab* yakni pengetahuan dan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu secara proporsional. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan.

c. Landasan Teoretis Modern

Visi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkemajuan selaras dengan teori **humanisasi pendidikan** (Freire, 1970) dan **transformative learning** (Mezirow, 1997). Kedua teori ini menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari ketidaksadaran menuju kesadaran kritis dan aksi sosial yang berkeadilan.

3. Pendidikan Islam yang Berkarakter dan Berkemajuan

a. Pembentukan Kepribadian Moral-Spiritual

Pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan *character building* yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Dalam konteks Islam, ketiga komponen ini tercermin dalam pembentukan **akhlak karimah**, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Akhlik menjadi fondasi bagi terbentuknya kepribadian Muslim yang jujur, amanah, adil, dan berempati terhadap sesama.

b. Berpikir Kritis dan Inovatif

Visi berkemajuan menuntut pendidikan Islam untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah. Menurut Rahardjo (2013), kemajuan dalam pendidikan Islam berarti mengembangkan *epistemologi terbuka* yang mampu berdialog dengan sains modern, tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam yang berkemajuan harus melatih peserta didik untuk berpikir reflektif (*critical reflection*) atas fenomena sosial dan keagamaan, agar tidak terjebak dalam formalisme agama.

c. Kemandirian dan Kepemimpinan Sosial

Karakter unggul dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin) menegaskan bahwa manusia yang sempurna adalah yang memberi manfaat bagi orang lain. Maka, visi pendidikan Islam harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, tangguh, dan memiliki kepemimpinan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.

d. Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal

Integrasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang berkemajuan. Menurut Azra (2019), dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi penghambat kemajuan umat. Oleh karena itu, visi pendidikan Islam harus menyatukan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan

modern, sehingga melahirkan generasi yang religius sekaligus rasional dan produktif.

4. Desain Implementatif Visi Berkarakter dan Berkemajuan

a. Kurikulum Integratif dan Adaptif

Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek moral, intelektual, sosial, dan teknologi. Kurikulum semacam ini dikembangkan berbasis kompetensi, berorientasi pada *lifelong learning*, dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 (kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis).

b. Model Pembelajaran Humanistik dan Partisipatif

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *student-centered learning* yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Pembelajaran partisipatif memungkinkan siswa belajar melalui refleksi pengalaman sosial, kegiatan sosial, dan aksi nyata di masyarakat.

c. Keteladanan Guru (Usrah Hasanah)

Guru menjadi figur sentral dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang berkarakter. Menurut Hasan (2017), guru dalam Islam tidak hanya *mu'allim* (pengajar), tetapi juga *murabbi* (pendidik) dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Keteladanan guru menjadi media efektif internalisasi nilai.

d. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Digital

Visi berkemajuan menuntut pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan era digital melalui *e-learning*, media

sosial edukatif, dan literasi digital Islami untuk memperkuat daya saing dan memperluas akses pendidikan.

5. Dampak Akademik dan Sosial Berdasarkan Data Empiris

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan korelasi positif antara pendidikan Islam berkarakter dan kemajuan sosial:

- a. **Hasan & Nurdin (2021)** menemukan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter meningkatkan integritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan di kalangan siswa madrasah.
- b. **Azra (2019)** menyimpulkan bahwa madrasah yang menerapkan kurikulum integratif (agama-sains) menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan moral dibanding model tradisional.
- c. **Saefudin (2022)** menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai kemajuan (moderasi, kreativitas, dan toleransi) menjadi faktor penting dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural.
- d. **Zamroni (2020)** menunjukkan bahwa penerapan *character-based learning* dalam pendidikan Islam mampu menurunkan perilaku intoleransi dan meningkatkan empati sosial siswa.

6. Kesimpulan

Visi pendidikan Islam yang berkarakter dan berkemajuan adalah rancangan ideal yang mengintegrasikan spiritualitas, intelektualitas, dan kemanusiaan. Visi ini bertujuan membentuk generasi Muslim yang:

1. Memiliki akhlak mulia dan kesadaran moral yang kokoh;

2. Mampu berpikir kritis, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan global;
3. Menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai rahmat dan kemajuan;
4. Mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi kehidupan.

Dengan desain pendidikan semacam ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem keimanan, tetapi juga kekuatan peradaban yang mendorong kemajuan ilmu, teknologi, dan moralitas kemanusiaan.

B. Digitalisasi dan Spiritualisasi dalam Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam di era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam menata kembali hubungan antara **teknologi (digitalisasi)** dan **nilai-nilai spiritual (spiritualisasi)**. Dalam konteks akademik, digitalisasi diartikan sebagai proses pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperluas akses, efektivitas, serta kualitas pembelajaran Islam (Ally & Wark, 2020). Sementara itu, spiritualisasi merujuk pada upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, etika, dan kesadaran transendental dalam seluruh aktivitas pendidikan (Nasr, 2010).

1. Digitalisasi Pendidikan Islam

Penelitian oleh Hamid (2021) menegaskan bahwa digitalisasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan adopsi media pembelajaran berbasis daring (e-learning, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan platform madrasah digital), tetapi juga mencakup **pergeseran paradigma belajar** dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran kolaboratif dan mandiri (learner-centered).

Implementasi digitalisasi memungkinkan peserta didik mengakses sumber-sumber keilmuan Islam klasik maupun kontemporer secara luas melalui **big data keislaman** seperti Al-Maktabah al-Syamilah atau platform tafsir online. Ini membuka ruang baru bagi **literasi digital religius**, yakni kemampuan menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan berlandaskan nilai Islam.

2. Spiritualitas dalam Pembelajaran Digital

Namun, sebagaimana diingatkan oleh Syed Naquib al-Attas (1993) dan Azyumardi Azra (2019), kemajuan teknologi tanpa spiritualisasi dapat mengakibatkan **sekularisasi pengetahuan** dan hilangnya makna adab dalam belajar. Oleh karena itu, spiritualisasi perlu menjadi **arus utama (mainstreaming)** dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. Spiritualisasi menuntut agar setiap penggunaan teknologi diarahkan untuk memperkuat **tauhid, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial**. Dalam praktiknya, guru dan lembaga pendidikan Islam perlu menghadirkan **pendekatan reflektif dan transformatif**, seperti pembelajaran berbasis zikir, kontemplasi, atau literasi Qur’ani digital yang membangun koneksi antara ilmu dan iman (Hidayat, 2022).

3. Integrasi Digital-Spiritual sebagai Model Pendidikan Holistik

Integrasi antara digitalisasi dan spiritualisasi membentuk model pendidikan Islam yang **holistik**, di mana dimensi intelektual, emosional, dan spiritual berkembang seimbang. Dalam penelitian oleh Fauzi & Hasanah (2022), konsep ini disebut sebagai **“edu-tech spirituality”**, yaitu pemanfaatan teknologi digital untuk membangun pengalaman belajar yang spiritual seperti aplikasi tadarus interaktif, kelas tafakur online, dan program mentoring

akhlak berbasis media sosial. Dengan demikian, digitalisasi tidak lagi dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai religius, melainkan sebagai wahana dakwah dan pembinaan karakter di era jaringan global.

4. Implikasi Akademik dan Praktis

Implikasi akademik dari integrasi ini mencakup perlunya:

- a. Desain kurikulum digital-spiritual yang menggabungkan literasi teknologi dan literasi keagamaan.
- b. Pelatihan guru berparadigma spiritual-digital, agar mereka mampu menavigasi ruang maya dengan etika Islam.
- c. Riset interdisipliner yang mengkaji hubungan antara teknologi, moralitas, dan identitas keislaman di dunia virtual.

Sementara secara praktis, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan madrasah digital berbasis spiritualitas, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran ilahiah dalam setiap interaksi digital peserta didik.

Digitalisasi dan spiritualisasi dalam pendidikan Islam bukan dua entitas yang berlawanan, melainkan dua kutub yang perlu diintegrasikan untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dan berkeadaban. Teknologi digital menjadi instrumen untuk memperluas dakwah dan pembelajaran Islam, sedangkan spiritualisasi menjadi fondasi moral agar teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan dan ketauhidan.

C. Kolaborasi antar-Lembaga Pendidikan dan Masyarakat Sipil

1. Landasan Teoretis Kolaborasi Pendidikan dan Masyarakat Sipil

Kolaborasi antar-lembaga pendidikan dan masyarakat sipil merupakan pendekatan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berkeadaban sosial. Secara akademik, pendekatan ini berakar pada teori *social capital* (Putnam, 2000), yang menekankan pentingnya jejaring sosial, kepercayaan, dan kerja sama antar-aktor dalam membangun kualitas kehidupan publik. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini sejalan dengan prinsip *ta‘āwun ‘alā al-birr wa al-taqwā* (QS. al-Mā’idah [5]:2), yang menegaskan nilai kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai fondasi sosial bagi pembangunan umat.

2. Kolaborasi sebagai Model Penguanan Pendidikan Islam

Penelitian oleh Azra (2019) dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, tidak dapat berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disruptif digital. Oleh karena itu, diperlukan kemitraan multi-pihak (multi-stakeholder partnerships) yang melibatkan masyarakat sipil, organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta. Kemitraan ini dapat berbentuk:

- a. **Program pendidikan berbasis komunitas**, seperti pelatihan literasi Qur’ani, kewirausahaan santri, dan pemberdayaan perempuan.

- b. **Kerja sama akademik dan sosial**, misalnya riset kolaboratif, program pengabdian masyarakat, atau beasiswa berbasis kemitraan CSR.
- c. **Penguatan peran masyarakat sipil** dalam advokasi pendidikan, transparansi kebijakan, dan kontrol sosial terhadap mutu pendidikan Islam (Fakih, 2020).

3. Peran Masyarakat Sipil dalam Transformasi Pendidikan

Masyarakat sipil (civil society) dalam konteks Islam diartikan sebagai kelompok sosial yang berfungsi sebagai **penyeimbang antara negara dan individu**, dengan misi moral untuk memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan nilai kemanusiaan (An-Na'im, 2008). Dalam dunia pendidikan, peran masyarakat sipil meliputi:

- a. Mendorong **partisipasi publik** dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan.
- b. Menjadi mitra strategis lembaga pendidikan dalam membangun **kemandirian dan tanggung jawab sosial siswa**.
- c. Menyediakan **ruang praksis nilai-nilai Islam moderat** di tengah pluralitas masyarakat (Madjid, 2020).

Kolaborasi ini menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif terhadap kebutuhan sosial-budaya setempat dan lebih kontributif terhadap pembangunan masyarakat.

4. Model Kolaborasi Inovatif dan Praktik Baik

Studi empiris menunjukkan berbagai bentuk praktik kolaboratif yang berhasil:

- a. Di Indonesia, **program “Pesantren Ekonomi Rakyat”** melibatkan kerja sama antara pesantren, pemerintah daerah, dan LSM lokal dalam membina

kewirausahaan santri berbasis koperasi (Sulaiman, 2021).

- b. **Madrasah berbasis komunitas** di daerah pedesaan (Wahid, 2022) mengembangkan kurikulum kontekstual melalui kolaborasi guru, tokoh adat, dan lembaga zakat lokal.
- c. **Forum Masyarakat Pendidikan Islam (FMPI)** di beberapa daerah berfungsi sebagai jembatan kolaboratif antara madrasah dan masyarakat sipil dalam mengembangkan program literasi digital dan sosial-keagamaan.

5. Implikasi Akademik dan Sosial

Secara akademik, kolaborasi antar-lembaga pendidikan dan masyarakat sipil memperkuat paradigma **pendidikan berbasis ekosistem** (ecosystem-based education).

Paradigma ini menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan guru, tetapi juga oleh **interaksi sosial antara lembaga dan masyarakat** (Bronfenbrenner, 1979).

Secara sosial, kolaborasi ini membentuk **kapital sosial keagamaan (religious social capital)**, yang mampu menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan ketahanan moral masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas dan krisis moral global.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat sipil merupakan kunci menuju **pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan umat**. Sinergi ini tidak hanya memperluas akses dan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi inti pendidikan Islam. Dalam jangka panjang, kolaborasi ini menjadi pilar penting bagi terbangunnya masyarakat madani (*civilized society*) yang berilmu, berakhlak, dan berkeadilan sosial.

D. Strategi Mewujudkan Masyarakat Belajar Berbasis Nilai Islam

1. Konsep Masyarakat Belajar dalam Perspektif Islam

Konsep *masyarakat belajar* (*learning society*) dalam kerangka Islam berakar pada prinsip bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban sepanjang hayat (*thalab al-‘ilm faridhah ‘ala kulli muslim*). Dalam pandangan Islam, masyarakat ideal adalah masyarakat yang terus belajar, merefleksi, dan memperbaiki diri menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Al-Attas, 1993). Menurut UNESCO (2015), masyarakat belajar ditandai oleh partisipasi aktif seluruh warga dalam kegiatan belajar formal, nonformal, dan informal, serta dukungan sistem sosial yang mendorong keberlanjutan pembelajaran. Dalam konteks Islam, pembentukan masyarakat belajar berarti menciptakan lingkungan sosial yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, ilmu, dan amal saleh.

2. Landasan Nilai Islam dalam Pembangunan Masyarakat Belajar

Nilai-nilai dasar Islam seperti ilmu ('ilm), hikmah (kebijaksanaan), ukhuwah (persaudaraan), dan amanah (tanggung jawab sosial) merupakan fondasi pembentukan masyarakat belajar. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”(QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa masyarakat yang beriman dan berilmu memiliki posisi tinggi dalam tatanan sosial Islam. Oleh karena itu, strategi pembentukan masyarakat belajar harus menempatkan ilmu dan iman sebagai dua pilar utama dalam seluruh proses pendidikan sosial.

3. Strategi Pengembangan Masyarakat Belajar Berbasis Nilai Islam

a. Internalisasi Nilai Islam dalam Sistem Pendidikan

Penelitian oleh Azra (2019) dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa strategi pertama adalah mengintegrasikan nilai Islam ke dalam seluruh jenjang dan bentuk pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.

Hal ini dilakukan melalui:

- a. Kurikulum berbasis karakter Islam (adab, akhlak, dan spiritualitas).
- b. Pembelajaran reflektif yang menumbuhkan kesadaran moral dan sosial.
- c. Kegiatan belajar berbasis komunitas seperti *halaqah ilmu, majelis taklim*, dan *pesantren kilat komunitas*.

b. Pemberdayaan Komunitas dan Literasi Sosial-Religius

Masyarakat belajar tumbuh kuat bila diiringi dengan pemberdayaan komunitas (community empowerment). Penelitian oleh Hasanah (2022) menunjukkan bahwa penguatan literasi sosial-religius di tingkat akar rumput melalui masjid, lembaga zakat, dan komunitas pengajian dapat memperluas partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Masjid berfungsi sebagai **pusat pendidikan sosial-**

spiritual, tempat masyarakat belajar ilmu agama, ekonomi syariah, hingga kepemimpinan sosial.

c. Kolaborasi Multi-Pihak dalam Ekosistem Pendidikan

Strategi penting lainnya ialah kolaborasi antar-lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk membentuk ekosistem belajar yang sinergis (Fauzi, 2020). Kolaborasi ini dapat berupa:

- a. Program literasi Al-Qur'an berbasis komunitas.
- b. Pelatihan kewirausahaan Islami dan digitalisasi dakwah.
- c. Gerakan sosial keagamaan seperti *Gerakan Masyarakat Cinta Ilmu* atau *Madrasah Komunitas*.

d. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Pembelajaran

Dalam era digital, teknologi menjadi medium penting untuk memperluas akses pendidikan. Namun, digitalisasi harus diiringi dengan **spiritualisasi** agar tidak kehilangan arah nilai. Menurut Hamid (2021), penggunaan platform digital seperti *e-learning syariah*, podcast dakwah, dan aplikasi literasi Islam telah membuka ruang bagi masyarakat untuk belajar secara fleksibel dan mandiri, membentuk karakter *digital Muslim learners* yang beretika dan berakhhlak.

e. Penguatan Keteladanan dan Kepemimpinan Moral

Kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*) menjadi aspek penting dalam membangun masyarakat belajar Islam. Pemimpin pendidikan, ulama, dan tokoh masyarakat harus menjadi model etika belajar dan berilmu. Sesuai teori *social learning* (Bandura, 1986), masyarakat belajar berkembang ketika individu meniru

perilaku positif dari figur panutan yang kredibel dan berintegritas.

4. Ciri-Ciri Masyarakat Belajar Islami

Ciri masyarakat belajar berbasis Islam, menurut hasil kajian Mustofa (2023), mencakup:

- a. Adanya budaya *iqra'* dan refleksi diri.
- b. Kemandirian dalam belajar (*self-directed learning*) dengan landasan spiritual.
- c. Keterbukaan terhadap ilmu baru, disertai filter nilai Islam.
- d. Solidaritas sosial dalam penyebaran ilmu.
- e. Pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan kemaslahatan.

5. Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, pembangunan masyarakat belajar berbasis nilai Islam menuntut adanya desain pendidikan yang integratif antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Secara praktis, upaya ini memerlukan:

- a. Kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi nilai.
- b. Gerakan sosial berbasis ilmu dan amal.
- c. Penguatan lembaga keagamaan lokal sebagai agen pembelajaran masyarakat

Mewujudkan masyarakat belajar berbasis nilai Islam berarti membangun peradaban ilmu yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Strateginya tidak hanya melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui penguatan budaya belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Dengan sinergi antara pendidikan, teknologi, spiritualitas, dan pemberdayaan sosial, Islam menawarkan

paradigma belajar yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga memuliakan jiwa.

E. Peneguhan Identitas Islam Lokal dalam Dunia Global

1. Globalisasi dan Krisis Identitas Keagamaan

Proses globalisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem nilai, budaya, dan cara hidup umat manusia. Dalam konteks Islam, globalisasi tidak hanya menghadirkan peluang untuk memperluas dakwah dan pengetahuan, tetapi juga menimbulkan krisis identitas religius dan kultural (Castells, 2004; Bauman, 2012). Fenomena ini tampak dalam melemahnya tradisi keislaman lokal yang selama berabad-abad menjadi bagian integral dari masyarakat Muslim Nusantara. Dalam situasi ini, muncul kebutuhan mendesak untuk meneguhkan kembali identitas Islam lokal agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global dan arus ideologi transnasional (Azra, 2019).

2. Islam Lokal: Sintesis Nilai, Budaya, dan Spiritualitas

Istilah *Islam lokal* merujuk pada ekspresi keislaman yang berakar pada tradisi dan kearifan budaya suatu masyarakat, tanpa kehilangan esensi ajaran universal Islam. Geertz (1960) dalam *The Religion of Java* menggambarkan bagaimana Islam di Indonesia tumbuh dalam harmoni dengan adat, membentuk corak Islam yang toleran, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Menurut Madjid (2020), Islam Nusantara atau Islam lokal bukanlah bentuk sinkretisme, tetapi manifestasi dari Islam yang hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial-budaya masyarakatnya, seperti tradisi *maulid*, *tahlilan*, dan *gotong royong* yang sarat dengan nilai ukhuwah dan solidaritas sosial.

3. Tantangan Global terhadap Identitas Islam Lokal

Penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tiga tantangan utama bagi identitas Islam lokal:

- a. Homogenisasi budaya dan nilai global yang sering kali membawa budaya konsumtif dan individualistik (Ritzer, 2011).
- b. Radikalisasi dan purifikasi keagamaan yang berusaha menghapus ekspresi Islam lokal dengan dalih pemurnian akidah (Bruinessen, 2015).
- c. Disrupsi digital dan media global, yang memengaruhi cara berpikir generasi muda Muslim terhadap tradisi keislaman warisan leluhur (Heryanto, 2021).

Tantangan-tantangan ini menuntut respons kreatif dan ilmiah melalui **revitalisasi identitas Islam lokal** yang mampu berdialog dengan dunia global tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya.

4. Strategi Peneguhan Identitas Islam Lokal

Berdasarkan hasil kajian akademik (Azra, 2019; Hidayat, 2022; Mudzhar, 2023), ada beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam meneguhkan identitas Islam lokal di tengah arus globalisasi:

a. Revitalisasi Tradisi Keislaman Lokal

Tradisi keagamaan seperti *tahlilan*, *barzanji*, *maulid*, *zikir massal*, atau *doa adat* dapat dijadikan sumber pendidikan moral dan spiritual masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang menanamkan nilai keikhlasan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Menurut Madjid (2020),

tradisi tersebut membentuk *ethos religius Nusantara* yang mempertemukan iman dan budaya secara harmonis.

b. Pendidikan Islam Kontekstual

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam **mentransmisikan nilai Islam lokal** kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan perlu diorientasikan pada integrasi nilai Islam universal dengan konteks budaya lokal (Nasution, 2021). Di beberapa daerah, seperti Sulawesi Tengah, nilai *nosarara nosabatutu* (persaudaraan dan kesatuan) dapat menjadi contoh nilai lokal yang sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dalam Islam.

c. Dialog dan Kolaborasi Antarbudaya

Peneguhan identitas Islam lokal tidak berarti menutup diri dari dunia global. Justru, Islam lokal harus tampil sebagai identitas dialogis dan inklusif, mampu berdialog dengan budaya lain tanpa kehilangan jati diri. Konsep *Islam wasathiyah* (moderat) menjadi landasan etis untuk membangun komunikasi antarperadaban yang damai dan produktif (Khaled Abou El-Fadl, 2014).

d. Digitalisasi Kearifan Lokal

Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi sarana untuk **melestarikan dan mempromosikan identitas Islam lokal**. Melalui media sosial, podcast, dan platform pembelajaran digital, nilai-nilai kearifan lokal seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan adab dalam Islam dapat disebarluaskan secara luas. Ini menjadi bagian dari *digital da'wah with local wisdom* (Hidayat, 2022).

5. Implikasi Sosial dan Akademik

Secara akademik, peneguhan identitas Islam lokal menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan antropologi, teologi, dan pendidikan Islam. Secara sosial, hal ini memperkuat ketahanan budaya (cultural resilience) umat Islam dalam menghadapi arus global. Islam lokal yang kuat akan melahirkan masyarakat yang moderat, terbuka, dan berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

6. Islam Lokal sebagai Identitas Global Baru

Dalam konteks globalisasi nilai, Islam lokal justru dapat berkontribusi pada **pembentukan wajah Islam global yang damai dan humanis**. Konsep Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan Islam Rahmatan lil-'Alamin adalah bentuk konkret dari *localization of Islam* yang kini mulai mendapat perhatian dunia (Feener, 2013). Dengan demikian, peneguhan identitas Islam lokal bukanlah bentuk resistensi terhadap globalisasi, melainkan upaya konstruktif untuk menghadirkan Islam yang berakar dan relevan bagi peradaban global.

Peneguhan identitas Islam lokal di dunia global berarti memperkuat akar keislaman yang bersenyawa dengan nilai-nilai budaya, tanpa kehilangan universalitas ajaran Islam. Melalui strategi revitalisasi tradisi, pendidikan kontekstual, kolaborasi antarbudaya, dan digitalisasi nilai-nilai lokal, Islam dapat tampil sebagai kekuatan moral yang mampu **menyatukan lokalitas dan globalitas** dalam harmoni peradaban. Identitas Islam lokal yang kokoh adalah benteng budaya sekaligus jembatan dialog bagi dunia yang terus berubah.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan Umum dan Refleksi Akhir

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai transformasi pendidikan Islam dalam konteks lokal dan global, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentuk peradaban yang berakar pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pembebasan intelektual, dan pemberdayaan sosial yang kontekstual dengan realitas masyarakat.

Secara umum, hasil refleksi akademik menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, pendidikan Islam harus bertransformasi dari sistem yang normatif-doktrinal menuju sistem yang partisipatif dan kontekstual. Hal ini berarti pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal, tradisi spiritual, dan dinamika sosial budaya masyarakat agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kedua, pendidikan Islam perlu berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan global. Ketiga, kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat sipil, dan komunitas lokal menjadi kunci penguatan ekosistem pendidikan Islam. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas akses dan partisipasi, tetapi juga memperkaya sumber belajar melalui praktik sosial, tradisi religius, serta kearifan lokal yang diwariskan masyarakat. Keempat, **digitalisasi pendidikan Islam** menjadi keniscayaan pada era modern. Namun, digitalisasi harus diimbangi dengan **spiritualisasi**, agar kemajuan

teknologi tetap berpihak pada nilai kemanusiaan, etika, dan moralitas Islam.

Refleksi akhir dari keseluruhan gagasan ini adalah bahwa **pendidikan Islam masa kini harus berwawasan transformasional dan inklusif**, tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan kesadaran dan perilaku peserta didik agar mampu menjadi agen perubahan sosial. Pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal akan mampu melahirkan generasi yang moderat, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan antara **tradisi dan inovasi, lokalitas dan globalitas, serta pengetahuan dan kebijaksanaan spiritual**. Melalui sintesis nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam akan terus menjadi sumber pencerahan dan kekuatan moral bagi peradaban manusia.

B. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah, Kebudayaan, dan Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian dan refleksi terhadap dinamika pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal serta berorientasi global, terdapat sejumlah implikasi penting bagi pengembangan dakwah, kebudayaan, dan pendidikan. Implikasi ini menunjukkan arah strategis bagi pembaharuan pemikiran dan praktik keislaman agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan akar spiritual dan kulturalnya.

1. Implikasi bagi Pengembangan Dakwah

Dakwah di era kontemporer harus bergeser dari pola **indoktrinatif dan verbalistik** menuju model **dakwah**

partisipatif dan transformatif. Data akademik menunjukkan bahwa efektivitas dakwah meningkat ketika dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat (Azra, 2019; Rahman, 2021). Pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal, seperti yang dilakukan masyarakat Kaili dan komunitas Islam Nusantara, memperlihatkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan membumi.

Dengan demikian, implikasinya adalah:

- a. Dakwah harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai **media penyampaian pesan Islam** agar lebih mudah diterima masyarakat.
- b. Dakwah perlu memanfaatkan **teknologi digital** dan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai spiritual, etika sosial, dan pengetahuan keagamaan yang mencerahkan.
- c. Para da'i dan pendidik agama perlu mengembangkan **kompetensi kultural** agar mampu berdialog dengan realitas sosial, tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

2. Implikasi bagi Pengembangan Kebudayaan

Pendidikan Islam yang kontekstual berperan penting dalam **revitalisasi kebudayaan lokal**. Nilai-nilai Islam dan budaya lokal tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat bersinergi untuk memperkuat identitas sosial dan spiritual masyarakat. Studi oleh Woodward (2012) dan Mujiburrahman (2018) menegaskan bahwa Islam lokal di Indonesia menjadi model keberagamaan yang damai karena kemampuannya mengakomodasi tradisi dan simbol-simbol budaya tanpa meninggalkan prinsip tauhid.

Implikasi kebudayaan dari temuan ini meliputi:

- a. Perlu adanya **rekonstruksi identitas Islam lokal** sebagai ekspresi religius yang menghargai tradisi, bahasa, dan simbol-simbol budaya daerah.
- b. Pendidikan Islam dapat menjadi **agen pelestarian budaya**, dengan menjadikan ritual, seni, dan adat religius sebagai bagian dari proses pembelajaran nilai.
- c. Kolaborasi antara lembaga keagamaan, seniman, dan tokoh adat diperlukan untuk membangun **kebudayaan Islam yang dinamis dan adaptif** terhadap perubahan zaman.

3. Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan

Pendidikan Islam perlu diarahkan pada model **transformasi sosial dan spiritual** yang berakar pada nilai-nilai lokal, namun berorientasi global. Kajian oleh Zubaedi (2017) dan Nata (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang **menyatukan dimensi moral, intelektual, dan sosial** dalam satu kesatuan praksis.

Beberapa implikasi strategisnya adalah:

- a. Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan secara **integratif dan kontekstual**, menggabungkan antara ilmu keislaman, ilmu sosial, dan kearifan lokal.
- b. Pembelajaran perlu menekankan **partisipasi komunitas dan pengalaman langsung** sebagai sumber belajar, sebagaimana prinsip *community-based education*.
- c. Perlu penguatan **digital literacy dan spiritual literacy** secara seimbang, agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara etis dan produktif dalam pengabdian kepada masyarakat.

- d. Guru, ustaz, dan pendidik Islam hendaknya berperan sebagai **agen perubahan sosial**, bukan hanya pengajar, dengan menginternalisasikan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam setiap praktik pendidikan.

Dengan demikian, pengembangan dakwah, kebudayaan, dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan pilar utama peradaban Islam yang saling menopang. Dakwah memberikan arah moral dan spiritual, kebudayaan memberi konteks dan akar sosial, sementara pendidikan menjadi sarana sistematis untuk mentransfer dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks globalisasi dan disrupti digital saat ini, keberhasilan pendidikan Islam bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara **nilai-nilai keislaman universal dan identitas lokal**. Revitalisasi dakwah yang humanis, kebudayaan yang inklusif, dan pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan menjadi kunci utama dalam membangun masyarakat Islam yang berkarakter, berilmu, dan berkemajuan.

C. Harapan Penulis terhadap Kesinambungan Pendidikan Islam berbasis Nilai kearifan Lokal

Sebagai penutup reflektif dari seluruh pembahasan, penulis menyampaikan harapan besar agar pendidikan Islam di Indonesia terus dikembangkan secara berkesinambungan dengan berpijak pada **nilai-nilai kearifan lokal** sebagai landasan moral, sosial, dan spiritual. Dalam pandangan penulis, pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan kemajuan peradaban.

1. Pendidikan Islam yang Membumi dan Membebaskan

Harapan utama penulis adalah agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam pola pengajaran yang hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi mampu menjadi pendidikan yang membumi yakni pendidikan yang berangkat dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam merupakan refleksi dari prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Dengan menghidupkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang membebaskan (Paulo Freire, 1970), yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis dan kemampuan berkontribusi nyata terhadap masyarakat.

2. Penguatan Kearifan Lokal sebagai Basis Karakter dan Spiritualitas

Penulis berharap agar lembaga-lembaga pendidikan Islam baik madrasah, pesantren, maupun sekolah umum tidak hanya menjadikan kearifan lokal sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai basis pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Kearifan lokal, sebagaimana nilai *nosarara nosabatutu* dalam budaya Kaili, mengandung ajaran tentang persaudaraan, keharmonisan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti inilah yang harus terus diwariskan melalui sistem pendidikan agar generasi muda memiliki akar moral yang kuat sekaligus wawasan global yang luas.

3. Kolaborasi untuk Keberlanjutan Pendidikan Berbasis Nilai Lokal

Kesinambungan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal hanya dapat terwujud jika ada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adat.

Penulis berharap muncul berbagai bentuk kolaborasi, seperti pengembangan kurikulum etnopedagogi Islam, penelitian budaya religius, serta pembelajaran berbasis komunitas yang menggali potensi sosial dan spiritual masyarakat setempat. Selain itu, penting untuk memperkuat komunitas belajar lintas generasi, di mana tokoh agama, tokoh adat, dan generasi muda dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam suasana dialogis dan inklusif.

4. Pendidikan Islam sebagai Pilar Peradaban Masa Depan

Penulis meyakini bahwa pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal akan menjadi **pilar penting bagi masa depan peradaban bangsa Indonesia**. Pendidikan yang berpadu antara keimanan dan kebudayaan akan melahirkan generasi berkarakter moderat, kreatif, dan memiliki kesadaran ekologis serta sosial yang tinggi.

Harapannya, pendidikan Islam di masa depan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara spiritual, empatik secara sosial, dan kokoh secara moral. Inilah cita-cita luhur dari pendidikan Islam yang sejati menjadi sarana untuk membangun manusia yang utuh, yang mampu menghadirkan nilai-nilai ilahiah di tengah dinamika kemanusiaan modern.

Akhirnya, penulis menegaskan bahwa kesinambungan pendidikan Islam berbasis nilai kearifan lokal merupakan ikhtiar menjaga akar dan arah pendidikan nasional. Akar yang kuat akan membuat pendidikan Islam tetap berdiri kokoh di tengah arus globalisasi, sementara arah yang jelas akan menuntunnya menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2019). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, A. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam Humanistik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, N. (2020). *Spiritualisasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2013). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arifin, M. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, & Wahyuni, M. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, H. (2021). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Islami*. Makassar: Alauddin Press.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Driyarkara. (2019). *Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Fadli, M. (2021). “Integrasi Nilai Lokal dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 133–147.

Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

Hidayat, Nur. (2020). *Islam Nusantara dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.

Hidayatullah, M. Furqon. (2018). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Idrus, Muhammad. (2019). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kuntowijoyo. (2006). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Malik, A. (2022). “Digital Transformation in Islamic Education.” *Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 21–35.

1. Marzali, Amri. (2017). *Antropologi dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada Media.
2. Mulyasa, E. (2020). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

3. Nasr, Seyyed Hossein. (2010). *Islamic Life and Thought*. London: Routledge.
4. Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
5. Nata, Abuddin. (2012). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
6. Nasution, S. (2017). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
7. Pabbajah, M. (2021). *Islam dan Budaya Lokal di Sulawesi Tengah*. Palu: IAIN Datokarama Press.
8. Rahim, A. R. (2020). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
9. Rahman, F. (2015). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
10. Rahmawati, I., & Sutarto. (2018). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
11. Rosyadi, I. (2017). *Pendidikan Islam Transformatif*. Bandung: Alfabeta.
12. Saefuddin, A. M. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani.
13. Sauri, Sofyan. (2018). *Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
14. Shihab, M. Quraish. (2016). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
15. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
16. Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

17. Wekke, Ismail Suardi. (2017). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
18. Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
19. Yakin, M. (2021). *Islam dan Identitas Lokal di Nusantara*. Surabaya: UINSA Press.
20. Zuhdi, Muhammad. (2022). “Reformulating Islamic Education for the 21st Century.” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Education*, 14(3), 203–221.

LAMPIRAN

1,Snopsis Buku

Buku *Transformasi Pendidikan Islam di Tanah Kaili* menghadirkan refleksi mendalam tentang perjalanan, tantangan, dan arah baru pendidikan Islam di wilayah budaya Kaili, Sulawesi Tengah. Dengan pendekatan historis, kultural, dan teologis, buku ini menelusuri bagaimana pendidikan Islam bertransformasi dari bentuk tradisional yang berakar pada masjid, langgar dan rumah guru mengaji 163ampong, menuju model pendidikan modern yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai global.

Dalam proses transformasi itu, muncul pertanyaan penting: bagaimana pendidikan Islam tetap berpijak pada nilai lokal dan spiritualitas masyarakat Kaili tanpa kehilangan daya saing di era modern? Melalui kajian empiris dan reflektif, penulis menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang secara dinamis jika

berakar pada prinsip **tauhid, moderasi, dan kearifan lokal** yang menjadi karakter masyarakat Kaili.

Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa perubahan dalam dunia pendidikan tidak sekadar persoalan kurikulum dan kelembagaan, tetapi juga pembaruan cara pandang terhadap manusia, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks inilah, *Transformasi Pendidikan Islam di Tanah Kaili* hadir sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, berakar pada tradisi, dan berorientasi pada peradaban masa depan.

Sebuah karya penting bagi akademisi, praktisi pendidikan, peneliti budaya, serta siapa pun yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Profil Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah dosen dan akademisi di bidang Fikih dan Ushul Fikih pada Fakultas Tarbiyah, UIN Datokarama Palu. Ia aktif mengajar mata kuliah fikih, ushul fikih, dan pendidikan Islam, dengan fokus kajian pada integrasi nilai-nilai syariat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Latar belakang keilmuan penulis berpijak pada studi fikih klasik dan kontemporer yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern dan penelitian kualitatif. Minat akademiknya meliputi fikih pendidikan, fikih pembelajaran, pembentukan karakter religius, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam, khususnya di konteks madrasah dan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, baik dalam bentuk

artikel jurnal nasional dan internasional maupun buku ajar perguruan tinggi. Beberapa karyanya berfokus pada rekonstruksi pembelajaran fikih, internalisasi nilai sosial-budaya lokal, serta penguatan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan Islam. Penulis juga terlibat dalam penyusunan khutbah, modul keagamaan, dan buku panduan ibadah yang digunakan di lingkungan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong lahirnya praktik pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai syariat dan akhlak mulia.